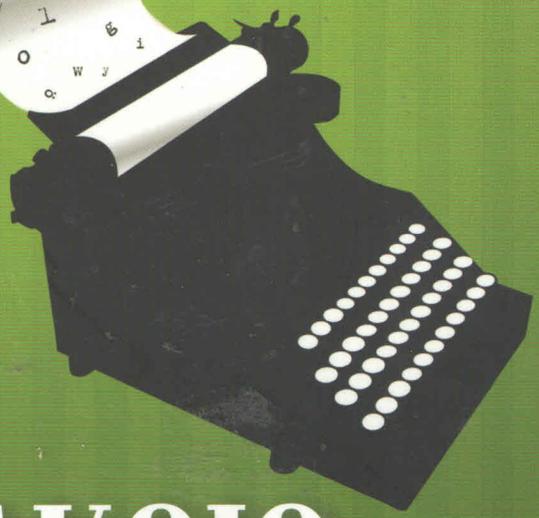


Winarti, dkk.



SINTAKSIS BAHASA PASER

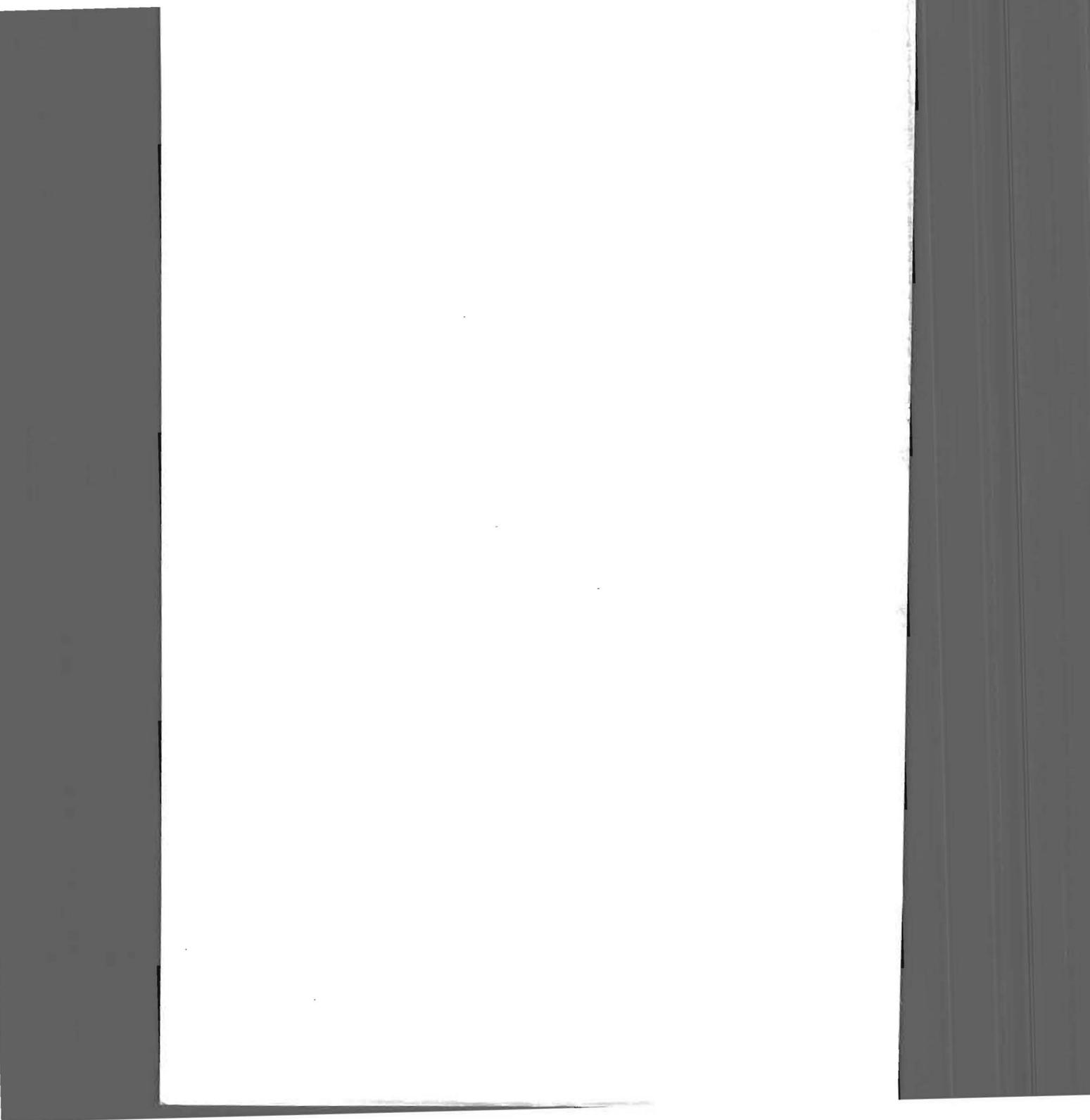
15



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SINTAKSIS BAHASA PASER

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL





SINTAKSIS BAHASA PASER

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Winarti
Nurul Masfufah
Syahiddin
Wenni Rusbiyantoro
Nur Bety
Abdul Rahman
Merry Debby Aritonang

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SINTAKSIS BAHASA PASER

Penulis:

Winarti
Nurul Masfufah
Syahiddin
Wenni Rusbiyantoro
Nur Bety
Abdul Rahman
Merry Debby Aritonang

Penyunting:

Nurul Masfufah
Winarti

Edisi Pertama:

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SINTAKSIS BAHASA PASER, 2013/Penulis: Winarti [et.al.] -
Kalimantan Timur : Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur,
2013 (xii + 172 hlm.; 21cm)
ISBN 978-602-777-732-3

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 499.243 15 814 5	No. Induk : 92 Tgl. : 23-1-2014 Tid. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI

KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Berbeda dengan bahasa daerah pendatang yang ditangani oleh Balai Bahasa atau Kantor Bahasa di daerah asalnya, bahasa daerah pribumi ditangani khusus oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengkajian, pengembangan, perlindungan, pembinaan, dan pemasyarakatan terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra daerah di wilayah Kalimantan Timur.

Salah satu alternatif penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan penelitian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah secara tuntas dan menyeluruh, termasuk aspek-aspek kebahasaan. Sehubungan dengan hal itu, pada tahun 2011 dan 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain, telah melaksanakan penelitian sintaksis bahasa Paser. Di sam-

ping itu, pada tahun yang sama juga telah dilakukan penelitian morfologi bahasa Paser. Sebelum menjadi tata-bahasa bahasa Paser, pada tahun 2013 dilakukan penelitian fonologi bahasa Paser. Untuk melengkapi tata-bahasa bahasa Paser, pada tahun 2013 juga dilakukan konsinyasi penyusunan kamus bahasa Paser – bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pada tahun 2015 telah dihasilkan pengembangan terhadap bahasa Paser. Hasil pengembangan itu dapat digunakan sebagai dasar bagi revitalisasi terhadap bahasa daerah yang bersangkutan.

Buku *Sintaksis Bahasa Paser* ini dapat hadir di tangan pembaca berkat kerja keras dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada lembar yang terbatas ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengkajian sintaksis bahasa Paser dan staf administrasi yang menyiapkan naskah penerbitannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik.

Akhirnya, semoga penerbitan buku *Sintaksis Bahasa Paser* ini selain sebagai upaya perlindungan terhadap bahasa daerah dalam bingkai kebijakan nasional kebahasaan juga dapat menambah kekayaan publikasi aspek bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Amin.

Samarinda, 20 Mei 2013

Imam Budi Utomo

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Sintaksis Bahasa Paser” ini.

Penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” ini bertujuan untuk mendokumentasikan unsur-unsur budaya lokal Kalimantan Timur, khususnya bahasa Paser, dalam wujud tulisan ilmiah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan keilmuan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur;
2. Drs. M. Rusydi Ahmad, M.Hum. selaku narasumber;
3. rekan-rekan anggota tim penelitian yang membantu penyusunan penelitian ini;
4. Bapak Anden Imansyah dan Rahmadi selaku informan penelitian, serta Teti Sumarni yang telah meluangkan waktu untuk memverifikasi data; dan
5. pihak-pihak yang memberi sumbang saran hingga penelitian ini terwujud.

Kami menyadari bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Terlepas dari segala kekurangannya, kami berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.5 Sumber Data	5
1.5.1 Bahan	5
1.5.2 Informan	5
1.5.3 Narasumber	6
BAB II KEADAAN DAERAH PENELITIAN	7
2.1 Identitas Wilayah Penelitian	7
2.1.1 Sejarah Kabupaten Paser	7
2.1.2 Lingkungan Alam	8
2.1.3 Etnis Paser	9
2.1.4 Sosial Budaya	11
2.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa	13

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 15

3.1	Tinjauan Pustaka	15
3.1.1	Darmansyah, dkk. (1979)	15
3.1.2	Rusdiana (1994)	16
3.1.3	Mardiyanto (1996)	17
3.1.4	Hartini (1997)	18
3.1.5	Astuti (2006)	19
3.2	Kerangka Teori	20
3.2.1	Kata	20
3.2.2	Frasa	24
3.2.3	Klausa	25
3.2.4	Kalimat	26
3.2.5	Fungsi Sintaktis dan Fungsi Semantis	27

BAB IV SINTAKSIS BAHASA PASER 31

4.1	Kata	31
4.1.1	Pengertian Kata	31
4.1.2	Jenis dan Kelas Kata	31
4.2	Frasa	75
4.2.1	Frasa Verbal	76
4.2.2	Frasa Adjektival	80
4.2.3	Frasa Adverbial	88
4.2.4	Frasa Nominal	88
4.2.5	Frasa Pronominal	94
4.2.6	Frasa Numeralia	97
4.3	Klausa	98
4.3.1	Pengertian	98
4.3.2	Klasifikasi	99
4.3.3	Analisis Klausa	113
4.4	Kalimat	120
4.4.1	Pengertian	120
4.4.2	Struktur Kalimat Dasar	121
4.4.3	Klasifikasi	130
4.5	Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk	149

4.5.1 Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara	150
4.5.2 Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	154
BAB V PENUTUP	165
5.1 Simpulan	165
5.2 Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sintaksis merupakan bidang yang paling banyak dikaji orang (Kridalaksana, 2002:332). Pengetahuan seseorang mengenai struktur suatu bahasa hanya dapat diperoleh melalui kajian sintaksis. Dalam sintaksis juga diperoleh pengetahuan tentang penataan dan hubungan makna kata dalam konstruksi frasa, konstruksi frasa dalam klausa, dan konstruksi klausa dalam kalimat.

Sintaksis suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara struktural. Unsur-unsur tersebut adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur-unsur frasa, klausa, dan kalimat mempunyai unsur-unsur pula yang berhubungan secara fungsional. Dalam frasa kita mengenal konsep inti-pewatas dan dalam klausa kita mengenal konsep subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Berdasarkan survei terbatas penelitian kebahasaan, kajian sintaksis bahasa Paser secara khusus belum pernah dilakukan. Seandainya pun ada, penelitian aspek-aspek sintaksis bahasa Paser belum dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang masih sedikit jumlahnya terkait kajian terhadap bahasa Paser.

Sementara itu, penelitian kebahasaan berkaitan dengan aspek-aspek lain bahasa Paser telah dilakukan, seperti yang telah dirintis oleh Darmansyah, dkk. (1979), yaitu *Bahasa Paser*. Penelitian lain telah dilakukan pula oleh Hefni, dkk. (1992), yaitu "Studi

tentang Penggunaan Bahasa Paser dan Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur”; Rusdiana (1994) “Studi tentang Afiksasi Kata Kerja Bahasa Paser di Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur”; Mardiyanto (1996) “Kata Ulang (Reduplikasi) dalam Bahasa Paser di Tanah Grogot Daerah Tingkat II Kabupaten Paser”; Hartini (1997), “Studi tentang Bentuk Kata Kerja Bahasa Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur”; Astuti (2006), “Afiksasi Bentuk Dasar Kata Kerja Bahasa Paser di Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten Paser”, dan Suciati (2006), “Ungkapan Tradisional Bahasa Paser Desa Babulu Darat di Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam-Paser Utara”. Keenam penelitian tersebut merupakan skripsi yang disusun oleh mahasiswa Universitas Mulawarman (Syahiddin, dkk., 2006).

Penelitian mengenai bahasa Paser lainnya dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian tersebut adalah “Penyusunan Kamus Bahasa Paser” (Rusbiyantoro, dkk., 2007), “Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia” (Rahman, dkk., 2008), “Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia” (Rahman, dkk., 2009), dan “Morfologi Bahasa Paser” (Darma, dkk., 2010). Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan dan bahan penelitian “Sintaksis Bahasa Paser”.

Penelitian lebih jauh mengenai bahasa Paser tentu saja masih diperlukan untuk kelengkapan dokumentasi dan informasi. Informasi ini tentu sangat berguna dan mempunyai implikasi yang sangat luas terutama untuk studi kebahasaan dan kegunaan dalam bidang pengajaran bahasa Paser. Untuk keperluan ini sangat diperlukan penggalian lebih lanjut secara mendalam dan terperinci mengenai bahasa Paser, terutama bidang sintaksis.

“Konsinyasi Sintaksis Bahasa Paser” merupakan kelanjutan dari penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” (Winarti, dkk., 2011). Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan penelitian yang telah disusun sebelumnya sehingga penelitian “Sintaksis

Bahasa Paser” menjadi lebih lengkap dan mengkaji hampir seluruh komponen dalam sintaksis. Kegiatan yang dilakukan adalah menyunting ulang penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” dengan menambah data dari informan. Penambahan data dari informan yang sudah diolah perlu diverifikasi sehingga memunculkan data yang valid. Oleh karena itu, data dalam penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” perlu disunting, diolah kembali, dan diverifikasikan kepada informan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Paser? *Kedua*, makna apa sajakah yang terbentuk dalam hubungan antarunsur dalam frasa, klausa, dan kalimat bahasa Paser? *Ketiga*, bagaimanakah struktur dan hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Paser?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” memiliki dua tujuan, yaitu (1) tujuan teoretis dan (2) tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” bertujuan (1) mengetahui struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Paser; (2) mengungkapkan hubungan makna yang terbentuk dalam struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Paser; (3) mengungkapkan hubungan makna antarklausa yang terjalin dalam struktur kalimat majemuk bahasa Paser; dan (4) menyempurnakan penelitian “Sintaksis Bahasa Paser” yang telah dilakukan pada tahun 2011 dan mempersiapkannya sebagai naskah terbitan pada tahun 2013. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan di Nusantara. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran bahasa daerah dalam dunia pendidikan, seperti pengajaran bahasa Paser sebagai

muatan lokal di Kabupaten Paser. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penyusunan buku tata bahasa bahasa Paser.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini berusaha menganalisis struktur sintaksis bahasa Paser berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran objek atau sasaran sesuai dengan pemakaiannya oleh penutur bahasa Paser pada waktu sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif sebagai teknik analisis data (Sutopo, 2002).

Pengumpulan dan penjaringan data dalam penelitian ini menggunakan informan. Informan berasal dari penutur asli yang ditentukan dan dipilih sesuai dengan prinsip penentuan informan yang sah menurut Samarín (1988). Selain itu, data tulis atau pustaka sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan, yaitu cerita rakyat, data kamus, dan buku atau laporan hasil penelitian tentang bahasa Paser.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan dan mengklasifikasi data, baik data lisan maupun data tulis. Selanjutnya, *kedua*, korpus data dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaannya untuk memeriksa dan menentukan makna dan fungsi data yang sudah diidentifikasi. *Ketiga*, seluruh data dibandingkan dan dibagi atau dikelompokkan menurut hubungan struktural dan pola yang ada untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sintaksis bahasa Paser. *Keempat*, analisis dilakukan secara langsung terhadap unsur-unsur

sintaksis bahasa Paser untuk kemudian merumuskan kaidah umum sintaksis bahasa Paser.

1.5 Sumber Data

1.5.1 *Bahan*

Sumber data penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan yang bertutur bahasa Paser. Sementara itu, data tulis diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian sintaksis bahasa Paser, buletin/majalah berbahasa Paser, dan buku muatan lokal untuk siswa sekolah dasar. Selain itu, sumber tertulis berupa cerita rakyat dan laporan penyusunan “Kamus Bahasa Paser – Indonesia” menjadi data yang penting pula dalam penelitian sintaksis bahasa Paser ini.

1.5.2 *Informan*

Pemilihan dan penetapan informan dalam “Sintaksis Bahasa Paser” ini didasarkan atas pertimbangan persyaratan informan yang sah menurut Samarín (1988:45-49; 55-70). Persyaratan informan bahasa Paser adalah sebagai berikut.

- (1) Penutur asli bahasa Paser yang sudah mencapai kategori dewasa, tetapi belum sampai pada tingkat kepikunan.
- (2) Menguasai bahasa Paser dengan baik sehingga mampu memberikan data yang akurat dan representatif.
- (3) Sehat jasmani dan rohani.
- (4) Konsisten dalam memberikan data.
- (5) Memiliki alat ucap normal, artinya informan tidak menderita cacat pada alat-alat ucapnnya.
- (6) Bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup.

Informan “Sintaksis Bahasa Paser” dipilih berdasarkan kriteria tersebut. Tambahan pula, informan diharapkan menguasai dialek bahasa Paser standar (Tanah Grogot).

1.5.3 *Narasumber*

Narasumber “Sintaksis Bahasa Paser” adalah orang yang telah dipilih dan dianggap memiliki kepakaran di bidang sintaksis. Kepakaran yang dimaksud adalah orang tersebut memiliki keahlian dan kemampuan yang kompeten di bidang ilmu bahasa, khususnya morfologi, sintaksis, dan semantik gramatikal.

1.6 **Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, berisi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan, (4) metode dan teknik penelitian, (5) sumber data, dan (6) sistematika penulisan penelitian.
- Bab II Keadaan Daerah Penelitian, berisi (1) identitas wilayah penelitian, (2) sejarah Kabupaten Paser, (3) lingkungan alam, (4) kependudukan, (5) sosial budaya, (6) perekonomian, dan (7) peranan dan kedudukan bahasa Paser.
- Bab III Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi (1) tinjauan pustaka dan (2) kerangka teori.
- Bab IV Sintaksis Bahasa Paser, berisi (1) kata: identitas, bentuk, dan jenisnya; (2) frasa: identitas, bentuk, dan klasifikasi; (3) klausa: pengertian, klasifikasi, dan analisis klausa; (4) kalimat: penentuan/batasan, penggolongan; dan (5) hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk.
- Bab V Simpulan dan Saran.

BAB II

KEADAAN DAERAH PENELITIAN

Keadaan daerah penelitian meliputi identitas wilayah penelitian, sejarah Kabupaten Paser, lingkungan alam, kependudukan, fakta sosial budaya, kondisi perekonomian, serta peranan dan kedudukan bahasa Paser. Masing-masing diuraikan lebih terperinci dalam subbab-subbab berikut.

2.1 Identitas Wilayah Penelitian

Penelitian sintaksis bahasa Paser dilakukan di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian melibatkan informan dari penutur bahasa Paser. Bahasa Paser yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Paser Grogot. Bahasa Paser tersebut merupakan bahasa yang digunakan secara umum oleh penutur bahasa Paser dan dapat dimengerti oleh seluruh puak suku Paser.

2.1.1 Sejarah Kabupaten Paser

Kalimantan Timur merupakan wilayah yang memiliki banyak suku yang tersebar di daerah pantai sampai ke pedalaman. Suku-suku di Provinsi Kalimantan Timur dipilah dalam dua kelompok, yaitu kelompok Melayu (Melayu Muda) dan kelompok Dayak (Melayu Tua). Ada dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa etnis Paser merupakan keturunan Dayak dan pendapat yang kedua menyatakan

bahwa etnis Paser bukan keturunan Dayak. Untuk mengetahui kebenaran perihal tersebut, harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai asal usul masyarakat Paser. Menurut H.M. Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser* yang diterbitkan oleh Setda Kabupaten Paser, masyarakat Paser bukan keturunan Dayak.

Penyebaran penduduk di wilayah Kabupaten Paser belum merata, penyebarannya masih terkonsentrasi pada wilayah yang pertumbuhan ekonominya lebih maju. Wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah wilayah Tanah Grogot, sedangkan wilayah yang terendah kepadatan penduduknya adalah wilayah Muara Komam dan Tanjung Aru.

2.1.2 Lingkungan Alam

Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Paser terletak antara 00 45' 18" – 20 27' 20" LS dan 1150 36' 14" – 1660 57' 35". Posisi Kabupaten Paser berada di atas ketinggian permukaan air laut antara 5 – 33 meter, terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Paser merupakan salah satu wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan. Wilayah Kabupaten Paser di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kota Balikpapan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makassar, serta di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah.

Kabupaten Paser beribu kota di Tanah Grogot. Pada era pemerintahan Bupati H. Ridwan Suwidi tahun 2005 kabupaten ini berganti nama menjadi Kabupaten Paser. (Sebelumnya bernama Kabupaten Pasir. Paser adalah nama salah satu etnis asli setempat.) Kabupaten ini mempunyai luas wilayah daratan 10.936,38 km², laut 10.810,84 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 231.593 jiwa (data sensus penduduk tahun 2010). Kabupaten ini dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan setiap tanggal 29 Desember memperingati hari ulang tahunnya.

Saat ini Kabupaten Paser mempunyai 10 kecamatan dan 130 desa/kelurahan. Kabupaten ini terus berkembang dengan komoditas andalan kelapa sawit. Pembangunan perkebunan dilaksanakan secara serasi dan terpadu antara pemerintah daerah dan perkebunan negara (PTP), swasta (PBSN), dan usaha swadaya masyarakat. Motto Kabupaten Paser adalah “Olo Manin Aso Uen Sio Londo” (hari esok lebih baik daripada hari ini). Selain itu, Ridwan Suwidi memperkenalkan kabupaten ini dengan *Paser Buen Kesong* (Paser Berhati Baik).

2.1.3 Etnis Paser

Dewasa ini, penduduk Paser atau disebut etnis Paser, berdasarkan sumber sejarah yang dapat ditemukan, merupakan hasil percampuran beberapa suku yang mendiami wilayah Kerajaan Paser sejak awal pemerintahan Kerajaan Paser, di samping penduduk asli. Hal tersebut dapat dilihat dalam silsilah kebangsawanan Kerajaan Paser, yaitu Kerajaan Sadurangas.

Kerajaan Paser dahulunya bernama Kerajaan “Sadurangas”. Adapun asal usul keturunan raja-raja Paser ialah Kuripan (Amuntai sekarang). Berdasarkan sejarah yang dapat ditelusuri, pada pertengahan abad XVI (kira-kira dalam tahun 1565) Kuripan mengalami pergolakan di kalangan pemerintahannya sendiri. Pada waktu itu, Temenggung Duyung dan Temenggung Tuki, dua orang Panglima Kerajaan Kuripan yang menderita akibat perang saudara di Rantau Panyaberangan, telah melarikan diri ke daerah timur melalui desa Batu-Butok dengan membawa seorang bayi perempuan.

Bayi kecil tersebut bukanlah diculik, tetapi dilarikan dengan sengaja dalam suatu rencana yang telah diatur sebelumnya. Sang bayi adalah putri Aria Manau, seorang Panglima Kuripan, yang dengan susah payah dibawa melalui rimba belantara hingga akhirnya sampai ke bagian timur yang bernama “Sadurangas”, sebuah daerah tak bertuan.

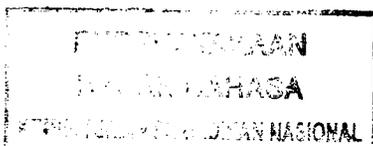
Setelah Aria Manau mengetahui bahwa putri kesayangannya telah diselamatkan ke Sadurangas, panglima ini dengan segera

menyusul ke sana untuk menemui putrinya. Sekian lama berada di daerah tersebut dan penduduk sekitar tidak mengenal nama dan asal-usulnya, maka penduduk mengenal Aria Manau dengan sebutan "Kakah Ukop" yang berarti orang tua pemilik kerbau putih yang bernama Ukop. Hal tersebut disebabkan Aria Manau memelihara kerbau putih bernama Ukop. Istrinya sendiri oleh penduduk sekitar dipanggil dengan sebutan "Itak Ukop", sedangkan sang bayi dinamainya "Putri Betung".

Kurang lebih pada pertengahan tahun 1575 Masehi, Putri Betung diangkat dan diakui oleh penduduk sekitar sebagai raja pertama di Sadurangas (Paser). Sebagai seorang raja, Putri Betung berhak menerima barang-barang kerajaan, antara lain ceret, tempat air, pinggan melawen, batil dari tembaga, gong tembaga, sum-pitan akek, kipas emas, sangkutan baju, dan sebuah peti dari batu yang berasal dari seseorang yang ditemui "Kakah Ukop" dalam suatu pelayaran yang mengharuskannya menyerahkan barang-barang tersebut apabila di Paser telah memiliki seorang raja. Rakyat di daerah tersebut merasa berbahagia mempunyai seorang raja putri yang arif bijaksana dan juga terkenal kecantikannya.

Setelah Putri Betung dewasa, ia dikawinkan dengan seorang raja dari tanah Jawa (Giri), bernama Pangeran Indera Jaya, yang datang dengan kapal layar yang membawa sebuah batu. Setelah perkawinan itu, maka batu yang dibawanya dari Jawa (Giri) lalu dibongkarnya, sehingga sampai sekarang batu tersebut masih tersimpan di Kampung Paser (Benua) yang lebih dikenal oleh penduduk sekitar dengan sebutan "Batu Indera Giri".

Dari perkawinan dengan Pangeran Indera Jaya, Putri Betung memperoleh seorang putra yang diberinya nama Adjie Patih dan seorang putri yang diberinya nama Putri Adjie Meter. Adjie Patih kemudian menjadi raja menggantikan Putri Betung. Adjie Patih memperoleh seorang putra yang diberinya nama Adjie Anum dari hasil perkawinannya, sedangkan Putri Adjie Meter menikah dengan seorang Arab keturunan Ba'alwi dari Mempawah, Kalimantan Barat. Suami Putri Adjie Meter inilah yang menyebarkan



agama Islam di daerah Paser pada kurang lebih 250 tahun yang lampau. Dari hasil perkawinannya dengan seorang Arab inilah, Putri Adjie Meter memperoleh dua orang anak yang diberinya nama Imam Mustafa dan Putri Ratna Berana. Putri Ratna Berana kemudian dikawinkan dengan anaknya Adjie Patih yang bernama Adjie Anum. Dari sinilah selanjutnya diturunkan raja-raja Paser hingga saat ini.

2.1.4 Sosial Budaya

Jauh sebelum mengenal agama, masyarakat Paser mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka terikat dengan makhluk-makhluk halus, roh-roh halus, kekuatan gaib, dan kekuatan sakti. Selain itu, masyarakat Paser juga mengenal ilmu gaib, sebagai bentuk kepercayaan kuno, yang memercayai adanya kekuasaan mahadahsyat di alam semesta. Desa, yang diartikan sebagai penguasa tertinggi, menguasai seluruh alam semesta untuk maksud-maksud tertentu, misalnya pembukaan hutan untuk ladang atau sawah. Upacara tersebut dilaksanakan oleh seorang dukun atau *mulung* yang mengetahui jampi-jampi atau *soyong* yang berisi kata-kata permohonan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Masyarakat Paser memercayai adanya makhluk halus yang mendiami alam semesta. Makhluk halus tersebut mendiami tempat-tempat tertentu, misalnya di hutan, di pepohonan besar, di kuburan, dan sebagainya. Menurut cerita rakyat, salah satu pusat kediaman makhluk halus tersebut berada di suatu tempat yang dinamakan *Raya*. Tempat tersebut terletak antara Pondong dan Air Mati. Makhluk halus ada yang bersifat mengganggu dan ada yang membantu manusia. Makhluk halus, menurut masyarakat Paser, diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Makhluk halus yang asal kejadiannya sudah gaib, seperti hantu atau *uwok*.
2. Makhluk halus yang berasal dari manusia yang lenyap tanpa melalui proses kematian, misalnya orang gaib atau *mahal imunan*.

3. Makhluk halus yang berasal dari roh manusia yang meninggal tidak secara wajar, misalnya kecelakaan dan pembunuhan.

Dalam kepercayaan masyarakat, makhluk halus kadang-kadang menjelma dalam bentuk manusia, binatang, atau dalam bentuk benda-benda lain. Masyarakat Paser mengenal tiga cara upacara penguburan, yaitu sebagai berikut.

1. Orang yang sudah meninggal dibuatkan sebuah *tebela* atau *lungun*. *Lungun* dibuat dari sepotong batang kayu yang dibelah menjadi dua bagian. Masing-masing diberi lubang sesuai ukuran orang yang mati. Kemudian mayat dimasukkan dalam *lungun* dan diikat dengan rotan. *Lungun* yang berisi mayat tersebut dibawa ke hutan dan diletakkan di bawah pohon atau digantung di atas pohon, tetapi ada juga yang dimasukkan di dalam gua, seperti di Desa Kesunge Kecamatan Batu Kajang yang terdapat sebuah gunung bernama *Liang Lungun*.
2. Orang yang sudah meninggal dibawa ke dalam hutan, kemudian didudukkan dan dilengkapi dengan sebilah parang atau *otak*. *Otak* tersebut diikatkan di pinggangnya, sedangkan pada tangan kanannya diletakkan sebilah tombak. Beberapa bulan kemudian, tulang tengkoraknya dikumpulkan dan dikremasi dengan diiringi upacara yang dipimpin oleh seorang dukun atau *mulung*. Kemudian, tulang tersebut diletakkan di dalam sebuah rumah buatan. Rumah-rumah tersebut diletakkan di ujung sebatang tiang.
3. Orang yang sudah meninggal dikuburkan seperti cara yang biasa. Akan tetapi, pada senja hari kerabat orang yang meninggal berkumpul di halaman rumah. Mereka mengadakan upacara "api unggun" yang dipimpin oleh seorang *mulung*. Jika asap api yang berasal dari api unggun tersebut lurus menuju langit, kerabat orang yang meninggal bergembira sambil berkata naik ke langit atau *dombo jaun*. Akan tetapi,

jika asap api tersebut tidak lurus karena tertiuap angin, berarti roh orang yang meninggal tidak diterima oleh para dewa.

2.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa

Bahasa Paser merupakan bahasa ibu dan bahasa komunikasi bagi orang Paser. Menurut Andi Hasan, bahasa Paser terdiri atas 17 dialek, yaitu kelompok Olo Ot Danum yang meliputi dialek Peteban di Kecamatan Paser Belengkong, Pembesi (Laburan) di Kecamatan Paser Belengkong, Pematang di Kecamatan Paser Belengkong, Adang di Kecamatan Long Ikis, Telake di Kecamatan Long Kali, Luangan di Kecamatan Muara Koman, Tajur di Kecamatan Long Ikis, Pemukan di Kecamatan Batu Besar, Balik di Kotamadya Balikpapan, dan Bajau di Muara Sungai Kendilo; kelompok Olo Ot Ngaju yang meliputi Dialke Saing Pusat di Kecamatan Batu Kajang, Migi di Kecamatan Long Ikis, Samuntai di Kecamatan Long Ikis, Buramoto di Kecamatan Batu Sopang, Saing Bewai di Kecamatan Paser Belengkong, Bukit di Kecamatan Tanjung Aru, dan Puti Baka di Kecamatan Long Ikis.

Kajian awal tentang bahasa Paser telah dilakukan oleh Darmansyah dan kawan-kawan pada tahun 1979 dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tahun 2008, Rahman dan kawan-kawan melakukan pengkajian terhadap kosakata bahasa Paser melalui Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sebagai upaya untuk menginventarisasi bahasa Paser sehingga dapat dipertahankan keberadaannya di Bumi Etam.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

3.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sintaksis bahasa Paser yang meliputi seluruh aspeknya belum pernah dilakukan. Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah penelitian oleh Darmansyah, dkk. (1979). Penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek sintaksis telah dilakukan pula oleh beberapa orang. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rusdiana (1994), yaitu "Studi tentang Afiksasi Kata Kerja Bahasa Paser di Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur"; Mardiyanto (1996), "Kata Ulang (Reduplikasi) dalam Bahasa Paser di Tanah Grogot Daerah Tingkat II Kabupaten Paser"; Hartini (1997), "Studi tentang Bentuk Kata Kerja Bahasa Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur"; dan Astuti (2006), "Afiksasi Bentuk Dasar Kata Kerja Bahasa Paser di Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten Paser". Berikut ini akan diuraikan masing-masing penelitian berkaitan dengan sintaksis dan aspek-aspeknya.

3.1.1 Darmansyah, dkk. (1979)

Penelitian Darmansyah dan kawan-kawan tentang bahasa Paser merupakan penelitian awal yang cukup lengkap. Penelitian tersebut sudah dibukukan dengan judul *Bahasa Pasir* (1979). Buku tersebut membahas semua aspek kebahasaan, dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam bidang sintaksis, Darmansyah,

dkk. membahas unsur-unsur sintaksis, yaitu frasa, kalimat, klausa dalam kalimat (kalimat majemuk), dan kalimat transformasi.

Dalam hal frasa, penelitian ini membahas frasa berdasarkan kategori unsur-unsur pembentuknya. Frasa tersebut adalah frasa benda dan frasa verbal. Termasuk di dalam frasa benda ini adalah frasa benda dasar dan frasa benda kompleks. Sementara itu, termasuk di dalam frasa verbal adalah frasa verbal dasar (frasa kerja, frasa sifat, frasa depan, frasa bilangan, dan frasa benda) dan frasa verbal kompleks.

Pembahasan kalimat diawali dengan konstruksi dasar kalimat bahasa Paser, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kal → FB FV
- (2) Kal → FB FK
- (3) Kal → FB FS
- (4) Kal → FB FD
- (5) Kal → FB FBil
- (6) Kal → FB FB

Pembahasan tentang kalimat tersebut juga dikaitkan dengan kelas kata yang menjadi anggota frasa verbal (hlm. 76). Masing-masing tipe konstruksi kalimat dasar bahasa Paser tersebut diberikan penjelasan secara lengkap dengan contoh-contoh kalimat. Di samping itu, pembahasan kalimat bersusun (kalimat majemuk) juga diberikan penjelasan secara lengkap dengan konjungtor sebagai penghubung antarklausa. Dengan demikian, penelitian Darmansyah, dkk. tersebut dapat dikatakan sebagai penelitian awal yang cukup lengkap membahas aspek-aspek dalam bahasa Paser, khususnya bidang sintaksis.

3.1.2 Rusdiana (1994)

Penelitian Rusdiana (1994) mendeskripsikan afiksasi kata kerja dan afiks-afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Paser yang dipakai oleh masyarakat penuturnya di Kecamatan Paser Belengkong. Berdasarkan analisis data yang diperoleh diketahui

afiksasi kata kerja dalam bahasa Paser meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan teknik pemancing data berupa korpus paradigmatis, terjemahan, dan korektif. Alat pengumpul data adalah alat perekam data lisan berupa kaset dan *tape recorder*, dan instrumen pemancing data tertulis.

Data yang diperoleh dianalisis dengan berpedoman pada prinsip, pendekatan, dan prosedur yang berlaku dalam linguistik struktural. Prosedur meliputi komposit bentuk dan pengertian, substitusi dan kontrasif, proses morfologis, dan deretan morfologis.

Dari hasil analisis dan pembahasan atas data yang ada diperoleh bentuk afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Paser, yaitu sebagai berikut.

1. Prefiks, meliputi /pen-/ , /pe-/ , /tuju-/ , /paru-/ , /meN-/ , /be-/ , /taru-/ , /maGku-/ , /salu-/ , /karu-/ , /asingke-/ , /dEpo-/ , /dEro-/ , /rE-/ , /se-/ , dan /ke-/ .
2. Infiks, meliputi /-en-/ dan /-in-/ .
3. Sufiks, yakni /-ko/ .
4. Konfiks, meliputi /se-yoq/ dan /ke-yoq/ .

Akibat melekatnya afiks pada bentuk dasar terjadi perubahan fonem dan penghilangan fonem, baik pada bentuk dasar maupun pada afiks itu sendiri. Dengan demikian, dalam bahasa Paser terdapat proses morf fonemik.

3.1.3 Mardiyanto (1996)

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kata ulang bahasa Paser, dengan mengacu pada teori-teori terkait dengan proses morfologis dalam sebuah bahasa yang meliputi proses pembentukan kata ulang, pembagian bentuk kata ulang, penggolongan terhadap jenis kata ulang, dan makna kata ulang.

Subjek dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan dibantu oleh seorang pemandu dan empat informan sebagai sumber informasi. Aktivitas penelitian dipusatkan di Kota Tanah Grogot, Kabupaten Paser. Untuk memperoleh data digunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi menitikberatkan pada konfirmasi daftar kata beserta kalimat dari satu informan ke informan lain agar mendapatkan kesahihan bahasa yang diteliti. Pencatatan adalah mencatat informasi yang berkembang pada saat melakukan wawancara. Di samping itu, untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, juga dilakukan pencarian data kebahasaan melalui buku cerita rakyat atau bentuk tulisan lainnya, baik yang menggunakan bahasa Paser maupun yang menggunakan bahasa Indonesia.

Analisis data sangat dipengaruhi oleh teknik analisis taksonomi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian adalah (1) tahap persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) tahap akhir.

Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa: (1) bentuk kata ulang bahasa Paser terdiri atas kata ulang penuh, sebagian, dan berimbunan; (2) jenis kata yang mengalami perulangan dalam bahasa Paser meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan; (3) makna kata ulang bahasa Paser, yakni menyatakan banyak atau jamak, menyatakan melakukan sesuatu, menyatakan berulang-ulang, menyatakan saling, menyatakan intensitas, dan menyatakan kumpulan.

3.1.4 Hartini (1997)

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kata kerja dalam bahasa Paser yang dipakai penuturnya di Desa Suatang Kecamatan Paser Belengkong. Dasar rujukan yang sangat mendukung dalam penelitian ini adalah *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Kridalaksana dan *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif* karya Ramlan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam pengumpulan data digu-

nakan teknik observasi, wawancara, dan terjemahan. Sumber data adalah penutur bahasa Paser di Desa Suatang Kecamatan Paser Belengkong dalam bentuk cerita rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata kerja dalam bahasa Paser ialah kata kerja dasar, turunan, transitif, dan intransitif. Kata kerja turunan meliputi:

1. kata kerja berafiks
 - a. prefiks : *be-, pe-, meN-, taru-, mangku-, salu-, N-, m-, ng-, n-, ny-, dan nge-*;
 - b. infiks : *-en-*;
 - c. konfiks: *-ko-*.
2. kata kerja bereduplikasi/perulangan
3. kata kerja majemuk

3.1.5 Astuti (2006)

Telah diketahui bahwa perbendaharaan kata bahasa Indonesia banyak yang berasal dari bahasa lain. Salah satu penyokong utamanya ialah bahasa daerah. Untuk meningkatkan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa dapat dilakukan melalui penelitian terhadap esensi dan aspek kebahasaan secara keseluruhan maupun sebagian. Penelitian ini mengungkap afiksasi bentuk dasar kata kerja bahasa Paser yang meliputi proses pembentukan afiks pada bentuk dasar kata kerja dan kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi akibat afiksasi. Alasan pengambilan bahasa Paser disebabkan jumlah pemakai bahasa tersebut cukup besar di Kabupaten Paser.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paser Belengkong, Kabupaten Paser. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi dan perekaman, sedangkan metode yang dipergunakan dalam menganalisis adalah metode kajian distribusional. Analisis data disajikan dengan menggunakan kaidah struktural.

Dari penelitian yang dilakukan di lokasi, yaitu di Desa Paser Belengkong diperoleh bahwa bahasa Paser memiliki morfem terikat yang cukup banyak dan di sana diperoleh beberapa kata

khusus yang berbeda dengan daerah lainnya. Contohnya adalah [mo eta] 'mendatangkan seseorang dari', [na dɔtu] 'ketiduran', dan sebagainya. Dari analisis data mengenai afiksasi bentuk dasar kata kerja bahasa Paser, diperoleh gambaran bahwa afiks kata kerja bahasa Paser sebagai berikut: prefiks (N-), (tɔrɔ-), (meN-), (bɔ-), (kono-), (pina-); sufiks (-ku); infiks (-in-), dan (-en-).

3.2 Kerangka Teori

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai kata, frasa, klausa, dan kalimat. Konsep-konsep yang digunakan terutama mengacu ke Kridalaksana (2002; 2008), Alwi, dkk. (2003), dan Ramlan (1995).

3.2.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Morfem atau kombinasi morfem tersebut dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008:110). Kata berbeda dengan morfem dan leksem. Berikut adalah perbedaannya.

Kata:

1. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan satuan terkecil dalam sintaksis.
2. Kata merupakan *input* dalam proses sintaktis dan *output* dalam proses morfologis.
3. Kata merupakan satuan gramatikal.
4. Kata bersifat konkret.

Morfem:

1. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

2. Morfem merupakan hasil pemilahan atas komponen-komponen dalam kata.
3. Sebuah kata dapat berupa morfem bebas, tetapi tidak dapat berupa morfem terikat.

Leksem:

1. Leksem merupakan satuan terkecil dalam leksikon.
2. Leksem merupakan satuan yang berperan sebagai *input*/ bahan baku dalam proses morfologis.
3. Leksem merupakan satuan bermakna yang membentuk kata.
4. Leksem bersifat abstrak.

Secara garis besar, ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut.

Leksem	Kata	Morfem
SEE	<i>seeing</i> 'melihat'	see + -ing
BELI	membeli	beli + mem-
ADO	<i>ngado</i> 'memperbaiki'	ado + ng-

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri atas satu morfem atau lebih. Umumnya kata terdiri atas satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Secara etimologis, istilah *kata* dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Sanskerta *kathâ*. Dalam bahasa Sanskerta *kathâ* memiliki arti 'konversasi, bahasa, cerita, atau dongeng'. Dalam bahasa Indonesia terjadi penyempitan makna semantis menjadi *kata*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) memberikan definisi kata sebagai berikut:

1. elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa;
2. ujar, bicara;

3. morfem atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; dan
4. unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem seperti *tulis* atau beberapa morfem gabungan seperti *penulisan*.

Definisi pertama dalam KBBI ini dapat diartikan sebagai leksem yang bisa menjadi lema atau entri sebuah kamus. Lalu definisi kedua mirip dengan salah satu arti sesungguhnya *kathā* dalam bahasa Sanskerta. Kemudian definisi ketiga dan keempat bisa diartikan sebagai sebuah morfem atau gabungan morfem.

Menurut Alwi, dkk. (2003), *kata* didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Sebuah kata dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu bagian dasar yang dapat berdiri sendiri yang disebut morfem bebas dan bagian terikat yang dilekatkan pada morfem bebas yang disebut morfem terikat. Dengan demikian, sebuah kata dapat terdiri atas sebuah morfem atau lebih, misalnya *membawakan*. Kata ini terdiri atas morfem bebas, yakni *bawa* dan morfem terikat, yakni *mem--kan*.

Berdasarkan bentuknya, kata dapat digolongkan menjadi empat, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), akhir (sufiks atau akhiran) kata maupun gabungan (konfiks). Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian, sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru.

Dalam setiap bahasa ada bentuk atau kata yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil sampai ke bentuk yang jika dipotong lagi tidak mempunyai makna. Kata dasar merupakan bentuk yang dapat melahirkan bentuk kata yang lain. Misalnya, kata *memperbesar* merupakan proses pembentukan kata

dari *besar*, *perbesar*, lalu mendapat prefiks *meng-* menjadi *memperbesar*. Dalam contoh ini terjadi proses morfofonemik, yaitu morfem *meng-* berubah menjadi *mem-* karena bentuk dasarnya terdiri atas kata berfonem awal /b/. Kata tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

mem-perbesar
per-besar
besar

Bentuk *mem-* dan *per-* pada kata tersebut disebut morfem terikat, sedangkan bentuk *besar* disebut morfem bebas atau kata dasar.

Kata dapat dibentuk melalui pengimbuhan atau afiksasi. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), di tengah (infiks atau sisipan), di akhir (sufiks atau akhiran) kata maupun gabungan (konfiks). Pembentukan kata dengan cara afiksasi tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

kata dasar	prefiks	sufiks	konfiks	infiks
↓	↓	↓	↓	↓
getar	bergetar	getaran	menggetarkan	geletar

Termasuk ke dalam kata turunan ini adalah kata ulang dan kata majemuk. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian. Sementara itu, kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru dan yang memiliki struktur tetap, tidak dapat disisipi oleh kata lain. Misalnya *meja makan*, gabungan kata tersebut termasuk contoh kata majemuk karena strukturnya tetap, tidak dapat diubah-ubah letaknya menjadi **makan meja* (tidak logis). Kemudian, gabungan kata tersebut tidak dapat disisipi oleh kata lain seperti *yang* dan *sedang*, misalnya **meja yang makan* atau **meja sedang makan* (tidak logis).

3.2.2 Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan tersebut dapat renggang, dapat rapat (Kridalaksana, 2008:66). Dengan demikian, konstruksi yang terbentuk adalah konstruksi nonpredikatif. Frasa tersebut merupakan unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1995:151). Artinya, frasa tersebut hanya menduduki satu fungsi dalam struktur.

Unsur-unsur dalam sebuah frasa adalah inti-pewatas atau disebut juga unsur pusat-atribut (Ramlan, 1995), penguasa-pembatas (Sudaryanto, 1983), dan induk-modifikator atau perangkai-sumbu (Kridalaksana, 2008). Inti/unsur pusat/penguasa/induk merupakan unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantis merupakan unsur yang terpenting (Ramlan, 1995:157). Unsur tersebut juga merupakan konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampuan untuk mempunyai fungsi sintaktis yang sama dengan seluruh konstruksi itu (Kridalaksana, 2008:93). Sementara itu, pewatas/atribut/pembatas/modifikator merupakan unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa. Misalnya, modifikator dalam frasa nominal adalah adjektiva, preposisi; modifikator dalam frasa verbal adalah adverbial.

Berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, frasa digolongkan atas frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa adverbial, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Frasa verbal adalah frasa yang unsur intinya berupa verba. Frasa nominal adalah frasa yang unsur intinya berupa nomina. Frasa adverbial adalah frasa yang unsur intinya berupa adverbial. Frasa adjektival adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva. Frasa numeralia adalah frasa yang unsur intinya berupa numeralia dan frasa preposisional adalah frasa yang intinya berupa preposisi.

3.2.3 Klausa

Klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang dalam tataran bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek; dalam hal-hal tertentu klausa terdiri dari satu predikat dan boleh dengan keterangan (Keraf, 1991:138).

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124). Ramlan (1995:89) menjelaskan bahwa klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Sementara itu, Alwi (2003:39) mengemukakan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda tertentu. Sebuah kalimat tunggal sekurang-kurangnya terdiri atas satu klausa. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun, dalam kalimat luas subjek sering dihilangkan sebagai akibat penggabungan klausa. Selanjutnya, Parera (1988:11) menyatakan bahwa konstruksi kebahasaan akan disebut klausa apabila konstituennya memenuhi salah satu pola dasar kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa mempunyai tiga ciri, yaitu (1) klausa mengisi slot dalam tataran kalimat sehingga dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; (2) klausa minimal terdiri atas satu predikat; dan (3) klausa mungkin mempunyai fungsi seperti predikat (hal ini dapat terjadi dalam klausa ekuasional), maksudnya klausa yang P-nya berupa nominal, misalnya *louyo dasoi kayu* 'rumahnya lantai kayu'.

Menurut Ramlan (1995:135), klausa dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga dasar, yaitu (1) berdasarkan unsur internnya, (2) berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik

menegatifkan unsur P (predikat), dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P. Berikut ini akan diuraikan masing-masing jenis klausa tersebut.

3.2.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda yang panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1995:27). Sementara itu, Kridalaksana (2008: 103) mendefinisikan kalimat sebagai (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Sebagai satuan bahasa terkecil, kalimat mengungkapkan pikiran secara utuh, baik lisan maupun tulisan (Alwi, dkk., 2003:311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan maupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (—), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan

demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat.

Seperti halnya klausa, kalimat juga memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional. Unsur-unsur itu disebut fungsi sintaktis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Masing-masing fungsi sintaktis tersebut memiliki peran-peran yang disebut fungsi semantis. Fungsi semantis tersebut merupakan "tempat-tempat kosong" yang "diisi" oleh makna leksikal yang didukung oleh leksem (Kridalaksana, 2002:60).

3.2.5 Fungsi Sintaktis dan Fungsi Semantis

Fungsi sintaktis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (Kridalaksana, 2008:69). Pada tingkat struktur, sintaksis suatu bahasa mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara hierarkis. Salah satu satuan dalam sintaksis, yakni klausa, memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Kridalaksana, 2002:49). Satuan lain, yaitu frasa, juga memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu induk dan determinator, perangkai dan sumbu, serta inti dan pewatas.

Yang dimaksud dengan predikat ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 2002:50). Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat disebut sebagai konstituen pokok karena predikat menentukan kehadiran fungsi sintaktis lain dalam kalimat. Predikat menentukan jumlah argumen yang terdapat dalam satu kalimat (Matthews, 1997:291). Misalnya, verba *buy* mengindikasikan ada dua argumen dalam kalimat, yaitu *who* (siapa) dan *what* (apa).

Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola subjek-predikat, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival (Alwi, dkk., 2003:326).

Yang dimaksud dengan subjek ialah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 2002:50). Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina atau klausa dan terletak di sebelah kiri predikat (Alwi, dkk., 2003:327). Menurut Kridalaksana (1994:69 – 70), nomina dapat dibedakan atas nomina bernyawa dan takbernyawa, nomina terbilang dan takterbilang, dan nomina kolektif dan bukan kolektif.

Objek dapat didefinisikan sebagai nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal (Kridalaksana, 2002:52). Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, dkk., 2003:328). Letaknya selalu setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri.

Pelengkap (komplemen) ialah nomina, frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap (Kridalaksana, 2002:53). Dilihat dari hubungan di antara pelengkap dengan subjek dan objek, pelengkap dapat dibedakan menjadi pelengkap subjek, pelengkap objek, pelengkap pengguna, pelengkap pelaku, pelengkap musabab, pelengkap pengkhususan, pelengkap resiprokal, dan pelengkap pemerik (Kridalaksana, 2002:53 – 54). Objek sering dicampuradukkan dengan pelengkap. Hal itu disebabkan

adanya kemiripan antara keduanya. Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut (Alwi, dkk., 2003:329).

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung di belakang predikat	2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan
4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i>

Subjek, predikat, objek, dan pelengkap merupakan inti klausa dan bila menjadi kalimat merupakan inti kalimat. Di samping itu, terdapat bagian-bagian klausa yang merupakan bagian luar inti, yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Bagian klausa tersebut disebut keterangan.

Fungsi semantis adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Fungsi semantis disebut juga dengan peran (Kridalaksana, 2008:187). Hubungan argumen dengan predikator menghasilkan peran, seperti pelaku, sasaran, pokok, dan ciri (Sutami, 2001:51).

BAB IV

SINTAKSIS BAHASA PASER

Pada pembahasan sintaksis bahasa Paser ini akan diuraikan unsur-unsur dalam sintaksis. Unsur-unsur sintaksis tersebut adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Masing-masing unsur tersebut diuraikan dari segi pengertian, klasifikasi, dan analisis yang dilengkapi dengan contoh dalam kalimat.

4.1 Kata

4.1.1 Pengertian Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Morfem atau kombinasi morfem tersebut dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008:110).

4.1.2 Jenis dan Kelas Kata

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003), kelas kata terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverbialia (kata keterangan), pronomina (kata ganti), numeralia (kata bilangan), dan kata tugas. Dalam bahasa Paser, kelas kata dapat dibagi sebagaimana pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Berikut ini akan kami kemukakan kategori kelas kata dalam bahasa Paser.

4.1.2.1 Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis, misalnya *baca* 'baca' dan *monsit* 'lari'. Eksistensi verba dalam konstruksi kalimat sangatlah penting karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut.

Kelas kata verba dapat dikenali melalui perilakunya dalam satuan gramatikal, yakni dalam hal kemungkinan kata tersebut dapat didampingi oleh partikel *tidak* dalam sebuah konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingi oleh partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Misalnya, verba *mendekat* mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi tidak boleh muncul nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba *mendekat* mengharuskan adanya nomina di belakangnya. Perilaku sintaksis seperti ini berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Berdasarkan penjelasan di atas, verba terbagi dua jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, yaitu verba transitif dan taktransitif seperti berikut ini.

1. Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus didampingi oleh nomina. Nomina tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat aktif dan sebagai objek dalam kalimat pasif. Berdasarkan jumlah objek yang mendampinginya, verba terbagi tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif.

Verba ekatransitif adalah verba yang mempunyai satu objek. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Iyo nulis surat.*
'Dia menulis surat.'
- (2) *Aku ngontai esa.*
'Saya makan ikan (tanpa nasi).'

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat mempunyai dua nomina. Nomina pertama sebagai objek dan nomina kedua sebagai pelengkap.

- (3) *Ema mie saku sen.*
'Tbu memberi saya uang.'
- (4) *Tuan raja mamukite tamu iyo tari ronggeng.*
'Sri baginda Raja memperlihatkan *tamunya tarian ronggeng.*'

Verba semitransitif adalah verba transitif yang objeknya boleh muncul dan boleh tidak muncul. Berikut ini adalah contohnya.

- (5) *Okong aso kuman roti.*
'Adik sedang *makan* roti.'
- (6) *Okong aso kuman.*
'Adik sedang *makan.*'

2. Verba taktransitif

Verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (7) *Pengumo ene ngulo keling.*
'Petani itu menanam jagung.'
- (8) *Andiku aso undus.*
'Kakakku sedang mandi.'

Verba jika dilihat dari segi struktur morfemnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu verba bentuk dasar dan verba bentuk turunan. Verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, sedangkan verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau posisi sintaksisnya. Kedua bentuk verba tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Verba dasar

Verba bentuk dasar jika dilihat dari segi struktur morfem pembentuknya terdiri atas sebuah morfem. Kata yang terdiri atas sebuah morfem bebas dikategorikan sebagai kata monomorfemik. Kata dasar yang dimaksud dalam hal ini adalah kata yang berupa morfem bebas dan belum mengalami proses morfologis.

- (9) *Mo mone Bapak tilo?*
 'Di mana Bapak tinggal?'
- (10) *Iyo keo mo lou.*
 'Dia ada di rumah.'

2. Verba turunan

Verba turunan merupakan verba yang terdiri atas lebih dari satu morfem sebagai unsur pembentuknya, seperti kata *ngonsak* 'memasak', *embui* 'mencuci', *momba* 'memanggil', dan *ngalek* 'mengambil'. Verba tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk dasarnya. Verba bentuk turunan ini dapat terbentuk karena proses morfologis yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Verba bentuk turunan ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Verba berprefiks

Verba berprefiks adalah verba yang mengalami penambahan morfem terikat di awal kata. Berikut ini akan diuraikan macam-macam prefiks yang dilekatkan pada verba.

Bentuk *pe-*

Prefiks *pe-* berfungsi membentuk verba dari kelas kata verba lain dan kelas kata adjektiva. Prefiks ini tidak produktif jika ia berdiri sendiri, tetapi ia lebih banyak dipakai bersama dengan prefiks lain, terutama prefiks *meN-*. Berikut ini akan dikemukakan contohnya masing-masing.

Dibentuk dari kelas verba:

dasar		afiksasi	
<i>ruko</i>	'bangun'	<i>peruko</i>	'bangunkan'
<i>diwa</i>	'lahir'	<i>pediwa</i>	'lahirkan'
<i>ite</i>	'lihat'	<i>pekite</i>	'perlihatkan'

Dibentuk dari kelas adjektiva:

dasar		afiksasi	
<i>ombo</i>	'tinggi'	<i>pekombo</i>	'pertinggi'
<i>idik</i>	'kecil'	<i>pekidik</i>	'perkecil'
<i>olai</i>	'besar'	<i>pekolai</i>	'perbesar'

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa prefiks *pe-* yang masuk pada kata yang bervokal awal selalu disisipkan konsonan /k/ sebelum vokal, seperti pada kata *pe-*+ /k/ *ombo* = *pekombo* dan *pe-*+ /k/ *olai* = *pekolai*.

Bentuk *meN-*

Prefiks *meN-* berfungsi membentuk kelas kata verba aktif transitif dari kelas kata verba yang berprefiks *pe-*. Dalam hal ini terjadi proses morfofonemik. Nasal /N/ pada prefiks *meN-* berubah menjadi /m/, lalu /p/ pada prefiks *pe-* luluh. Selanjutnya /meme/ menjadi /mamu/. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi
<i>latu + pelatu</i>	'jatuhkan'	<i>memelatu</i> = <i>mamulatu</i> 'menjatuhkan'
<i>keo + pekeo</i>	'adakan'	<i>memekéo</i> = <i>mamukéo</i> 'mengadakan'
<i>ite + pekite</i>	'perlihatkan'	<i>memekite</i> = <i>mamukite</i> 'memperlihatkan'

Bentuk *be-*

Prefiks *be-* berfungsi membentuk kelas kata verba intransitif dari kelas kata verba dan nomina. Berikut ini adalah contohnya.

Dibentuk dari kelas verba:

dasar		afiksasi
<i>guling</i>	'guling'	<i>beguling</i> 'berguling' (bergulung)
<i>gawi</i>	'kerja'	<i>begawi</i> 'bekerja'
<i>jual</i>	'jual'	<i>bejual</i> 'berjualan'

Dibentuk dari kelas nomina:

dasar		afiksasi
<i>sungku</i>	'kopiah'	<i>besungku</i> 'berkopiah'
<i>guru</i>	'guru'	<i>beguru</i> 'berguru'
<i>ronggeng</i>	'tari'	<i>beronggeng</i> 'menari'

Bentuk *taru-*

Prefiks *taru-*, pada umumnya, berfungsi membentuk kelas kata verba pasif. Fungsi dari prefiks ini dapat disamakan dengan

prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>sepak</i>	'tendang'	<i>tarusepak</i>	'tertendang'
<i>jagur</i>	'tinju'	<i>tarujagur</i>	'tertinju'
<i>tanggap</i>	'tangkap'	<i>tarutanggap</i>	'tertangkap'

Pada kata-kata tertentu prefiks *taru-* tidak menunjukkan bentuk pasif. Perhatikan contoh berikut.

dasar		afiksasi	
<i>tekuku</i>	'tiarap'	<i>tarukuku</i>	'tertiarap'
<i>kesowot</i>	'ingat'	<i>tarukesowot</i>	'teringat'
<i>turi</i>	'tidur'	<i>taruturi</i>	'tertudur'

Prefiks ini mempunyai alomorf *te-* dengan penggunaan yang terbatas seperti pada contoh berikut.

dasar		afiksasi	
<i>lola</i>	'telentang'	<i>telola</i>	'tertelentang'
<i>balik</i>	'balik'	<i>tebalik</i>	'terbalik'
<i>kojet</i>	'kejut/kaget'	<i>tengkojet</i>	'terkejut'

Bentuk *mangku-*

Prefiks *mangku-* berfungsi mengubah kelas kata adjektiva menjadi verba. Dalam hal ini prefiks tersebut menyatakan arti saling melakukan perbuatan yang terkandung dalam kata dasarnya. Berikut ini adalah contohnya.

dasar		afiksasi	
<i>ruku</i>	'jumpa'	<i>mangkuruku</i>	'saling berjumpa'
<i>oro</i>	'jauh'	<i>mangoro</i>	'saling menjauhi'
<i>ulet</i>	'datang'	<i>mangkuulet</i>	'saling mendatangi'

Bentuk *salu-*

Prefiks ini biasanya hanya melekat pada kelas kata verba dengan arti 'saling'. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>rangkul</i>	'rangkul'	<i>salurangkul</i>	'berangkulan'
<i>popal</i>	'pukul'	<i>salupopal</i>	'berpukul-pukulan'
<i>oret</i>	'tarik'	<i>salutarik</i>	'bertarik-tarikan'

Bentuk *se-*

Prefiks *se-* berfungsi untuk membuat kelas kata verba intransitif dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba. Prefiks ini tidak produktif sehingga sangat terbatas contoh yang dapat dikemukakan. Berikut ini adalah contohnya.

dasar		afiksasi	
<i>busai</i>	'pengayuh'	<i>sebusai</i>	'berkayuh'
<i>tumpu</i>	'tukar'	<i>setumpu</i>	'bertukar'
<i>boli</i>	'beli'	<i>seboli</i>	'berbelanja'

b. Verba berinfiks

Infiks adalah penyelipan afiks ke dalam bentuk dasar. Verba berinfiks berarti kelas kata verba yang mendapatkan sisipan pada bentuk dasar. Verba berinfiks dalam bahasa Paser dibentuk dengan menggunakan infiks *-en-*. Infiks atau sisipan ini berfungsi mengubah verba aktif menjadi pasif. Infiks *-en-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *ne-*, *n-*, dan *-in-*. Variasi-variasi tersebut terjadi karena perbedaan fonem awal pada setiap kata. Berikut ini contoh pemakaian infiks *-en-* dan variasinya.

Bentuk *-en-*

Bentuk ini diletakkan sesudah konsonan pertama bentuk dasar.

dasar		afiksasi	
<i>bayar</i>	'bayar'	<i>benayar</i>	'dibayar'
<i>tampa</i>	'buat'	<i>tenampa</i>	'dibuat'
<i>boka</i>	'belah'	<i>benopak</i>	'dibelah'

Bentuk *ne-*

Bentuk *ne-* merupakan variasi dari infiks *-en*. Apabila bentuk dasar berfonem awal /r/ atau /l/, infiks *-en* diletakkan di depan konsonan tersebut. Setelah itu, terjadi proses pembalikan atau metatesis, *-en* berubah menjadi *ne-*. Contohnya sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>ruku</i>	'bertemu'	<i>neruku</i>	'dipertemukan'
<i>lapis</i>	'alas'	<i>nelapis</i>	'dialas'
<i>ruko</i>	'bangun'	<i>neruko</i>	'dibangunkan'

Bentuk *n-*

Bila fonem pertama berupa vokal, infiks *-en* diletakkan di depan vokal tersebut, diikuti dengan peluluhan vokal /e/. Perilaku infiks *-en* yang melekat pada bentuk dasar berawalan vokal tersebut tampak seperti prefiks. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>alek</i>	'ambil'	<i>nalek</i>	'diambil'
<i>otis</i>	'lepas'	<i>notis</i>	'dilepas'
<i>ulo</i>	'tanam'	<i>nulo</i>	'ditanam'

Bentuk *-in-*

Variasi ini disisipkan pada bentuk dasar yang telah mendapat prefiks *pe-*. Infiks *-en* diletakkan sesudah konsonan /p/ sehingga menjadi *pene-*. Selanjutnya, bentuk *pene* berubah menjadi *pina-*. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>pesumba</i>	'masukkan'	<i>penesumba</i> → <i>pinasumba</i>	'dimasukkan'
<i>pekidik</i>	'perkecil'	<i>penekidik</i> → <i>pinakidik</i>	'diperkecil'
<i>pedeo</i>	'perbanyak'	<i>penedeo</i> → <i>pinadeo</i>	'diperbanyak'

c. Verba simulfiks (N-)

Dalam bahasa Paser proses morfologis simulfiks atau biasa disebut dengan nasalisasi (N-) sangat produktif. Realisasi fonetisnya dapat berupa [m], [n], [ny], dan [nge]. Alomorf yang terakhir

ini, yakni [nge] penempatannya agak bebas sehingga kadang-kadang ia menempati posisi yang seharusnya ditempati oleh alomorf lain ([m], [n], dan [ny]) tanpa menunjukkan perbedaan arti dan fungsi. Arti dan fungsi dari simulfiks ini hampir sama dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Contoh masing-masing alomorf tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Bentuk alomorf [m]

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /b/ dan /p/, bentuk yang muncul adalah [m]. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>boli</i>	'beli'	<i>moli</i>	'membeli'
<i>bie</i>	'beri'	<i>mie</i>	'memberi'
<i>pakot</i>	'pesan'	<i>makot</i>	'berpesan'
<i>pana</i>	'buang'	<i>mana</i>	'membuang'

Bentuk alomorf [nd]

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /d/ dan /t/, bentuk yang muncul adalah [nd] untuk yang berfonem awal /d/ dan [n] untuk yang berfonem awal /t/. Contohnya masing-masing adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>dasu</i>	'kejar'	<i>ndasu</i>	'mengejar'
<i>delap</i>	'jilat'	<i>ndelap</i>	'menjilat'
<i>tampa</i>	'buat'	<i>nampa</i>	'membuat'
<i>tuna</i>	'bakar'	<i>nuna</i>	'membakar'

Untuk perubahan *N-* pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ mempunyai variasi /ngen/ seperti berikut.

dasar		afiksasi	
<i>dinding</i>	'dinding'	<i>ngending</i>	'membuat dinding'
<i>bara</i>	'pagar'	<i>ngembara</i>	'membuat pagar'
<i>delap</i>	'jilat'	<i>ngendelap</i>	'menjilat'
<i>dasu</i>	'kejar'	<i>ngendasu</i>	'mengejar'

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /g/ dan /k/, bentuk yang muncul adalah [ng] dengan peluluhan pada fonem awal /k/. Contohnya masing-masing adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>gures</i>	'garis'	<i>nggures</i>	'menggaris'
<i>gawal</i>	'suka'	<i>nggawal</i>	'menyukai'
<i>kitik</i>	'getar'	<i>ngitik</i>	'menggetar(kan)'
<i>kantong</i>	'kantong'	<i>ngantong</i>	'mengantongi'
<i>kantem</i>	'jepit'	<i>ngantem</i>	'menjepit (dengan sapit)'

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /j/, bentuk yang muncul adalah [nge]. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>jura</i>	'ludah'	<i>ngejura</i>	'meludah'
<i>jala</i>	'jala'	<i>ngejala</i>	'menjala'
<i>jaga</i>	'jaga'	<i>ngejaga</i>	'menjaga'

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /c/ dan /s/, bentuk yang muncul adalah [ny] dengan peluluhan vokal awal tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>cucuk</i>	'tusuk'	<i>nyucuk</i>	'menusuk'
<i>caca</i>	'cela'	<i>nyaca</i>	'mencela'
<i>soyar</i>	'teriak'	<i>nyoyar</i>	'berteriak'
<i>senang</i>	'senang'	<i>nyenang</i>	'menyenangkan'

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, bentuk yang muncul adalah [ng] untuk yang berfonem awal /d/ dan [n] untuk yang berfonem awal /t/. Contohnya masing-masing adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>adap</i>	'hadap'	<i>ngadap</i>	'menghadap'
<i>awat</i>	'bantu'	<i>ngawat</i>	'membantu'
<i>kurut</i>	'pegang'	<i>ngurut</i>	'memegang'

<i>isop</i>	'minum'	<i>ngisop</i>	'minum'
<i>uyut</i>	'urut'	<i>nguyut</i>	'mengurut'
<i>ulet</i>	'datang'	<i>ngulet</i>	'mendatang'
<i>oret</i>	'tarik'	<i>ngoret</i>	'menarik'
<i>eto</i>	'cari'	<i>ngeto</i>	'mencari'
<i>oit</i>	'bawa'	<i>ngoit</i>	'membawa'
<i>ontus</i>	'sebut'	<i>ngontus</i>	'menyebut'

Apabila *N-* melekat pada kata yang berfonem awal /l/, /m/, /n/, /ng/, dan /r/, bentuk yang muncul adalah [nge]. Contohnya masing-masing adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>loku</i>	'tiarap'	<i>ngeloku</i>	'meniarap'
<i>lompat</i>	'lompat'	<i>ngelompat</i>	'melompat'
<i>mapos</i>	'hilang'	<i>ngemapos</i>	'menghilangkan'
<i>miet</i>	'erat'	<i>ngemiet</i>	'mengeratkan'
<i>nupi</i>	'mimpi'	<i>ngenupi</i>	'bermimpi'
<i>nana</i>	'nanah'	<i>ngenana</i>	'bernanah'
<i>engus</i>	'cium'	<i>ngengus</i>	'mencium'
<i>ngasu</i>	'buru'	<i>ngengasu</i>	'berburu'
<i>reken</i>	'hitung'	<i>ngereken</i>	'menghitung'

d. Verba reduplikasi

Verba reduplikasi dalam bahasa Paser dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bentuk ulang simetris, bentuk ulang berimbunan, dan bentuk ulang fonologis. Berikut ini akan diuraikan ketiga bentuk ulang tersebut.

Bentuk ulang simetris

Bentuk ulang simetris adalah perulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Makna yang terkandung dari bentuk ulang ini adalah melakukan sesuatu dengan seenaknya. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>kuman</i>	'makan'	<i>kuman-kuman</i>	'makan-makan'

<i>malan</i>	'jalan'	<i>malan-malan</i>	'jalan-jalan'
<i>monsit</i>	'lari'	<i>monsit-monsit</i>	'lari-lari'

Bentuk ulang berafiks

Bentuk ulang berimbuhan adalah perulangan bentuk dasar dengan penambahan afiksasi. Makna yang terkandung dari bentuk ulang ini adalah menyatakan perbuatan yang berkelanjutan atau intensitas. Perhatikan contoh berikut ini.

dasar		afiksasi	
<i>ganti</i>	'ganti'	<i>beganti-ganti</i>	'berganti-ganti'
<i>oro</i>	'jauh'	<i>mangkuoro-oro</i>	'berjauh-jauhan'
<i>duni</i>	'dekat'	<i>mang kuduni-duni</i>	'berdekat-dekatan'

Bentuk ulang fonologis

Bentuk ulang fonologis dalam bahasa Paser adalah bentuk unik karena unsur kedua tidak merupakan bentuk bebas. Berikut ini adalah contohnya.

<i>ramak-rampu</i>	'bercampur-baur'
<i>nyumpa-nyola</i>	'memaki-maki'
<i>tepeper-peper</i>	'terbirit-birit'

e. Verba majemuk

Bentuk majemuk ialah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Makna yang terlahir dari gabungan kata majemuk masih dapat ditelusuri per bagiannya. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>mulisumba'</i>	'pulang pergi'
<i>bali suang</i>	'keluar masuk'
<i>murek mandor</i>	'hilir mudik'

4.1.2.2 Adjektiva

Adjektiva atau biasa kita kenal dengan kata sifat, yaitu kata yang menjelaskan nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif, misalnya kata *keras*, *merah*, dan *cepat*. Dalam bahasa Paser dikenal juga

kelas kata ini dengan fungsi yang sama dalam bahasa Indonesia seperti *buen* dan *mea*. Berikut ini adalah contohnya dalam konteks kalimat.

- (11) *Kesong bawe bujang ene buen beta.*
 ‘Hati anak gadis itu baik sekali.’
- (12) *Bajuyo mea jambu.*
 ‘Bajunya merah jambu.’

1. Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya

Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya dapat berfungsi sebagai adjektiva atributif dan adjektiva predikatif. Adjektiva atributif adalah adjektiva yang mendampingi nomina dalam frasa nominal, misalnya *lou olai* ‘rumah besar’, *pea idik* ‘anak kecil’, *baju mea* ‘baju merah’, dan *buen kesong* ‘baik hati’.

Sementara adjektiva predikatif adalah adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya *boar* ‘sakit’, *sulit* ‘sulit’, dan *larang* ‘mahal’ seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) *Iyo boar arip.*
 ‘Dia sakit paru-paru.’
- (14) *Perkara ene susa beta.*
 ‘Perkara itu sulit sekali.’
- (15) *Uman barang ene larang.*
 ‘Harga barang itu mahal.’

2. Bentuk adjektiva

Adjektiva dari segi bentuknya terdiri atas adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Kedua bentuk adjektiva tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Adjektiva dasar

Adjektiva dasar merupakan adjektiva yang pada umumnya berbentuk monomorfemis dan sebagian kecil berbentuk perulangan semu, misalnya *olai* ‘besar’, *oro* ‘jauh’, *pura-pura* ‘pura-pura’, dan

ati-ati 'hati-hati'. Contohnya dalam konteks kalimat dapat dilihat berikut ini.

- (16) *Kompu ulun ene olai beta.*
'Badan orang itu besar sekali.'
- (17) *Sekola iyo oro.*
'Sekolahnya jauh.'
- (18) *Iyo tuju pura-pura.*
'Dia suka pura-pura.'
- (19) *Ati-ati ena malan.*
'Hati-hati kalau berjalan.'

b. *Adjektiva turunan*

Adjektiva turunan merupakan adjektiva yang selalu berbentuk polimorfemis, yaitu adjektiva yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Adjektiva tersebut dapat dikatakan adjektiva yang mendapatkan afiksasi. Adjektiva berafiks adalah adjektiva yang dibentuk dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, adjektiva berafiks dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) adjektiva berprefiks dan (2) adjektiva berkonfiks.

Adjektiva berprefiks

Adjektiva berprefiks adalah adjektiva yang mendapatkan tambahan prefiks pada awal bentuk dasar. Berikut ini dikemukakan adjektiva berprefiks dalam bahasa Paser.

Bentuk *tuju-* dan *paru-*

Bentuk *tuju-* dan *paru-* berfungsi membentuk kelas kata adjektiva dari verba dan adjektiva lain. Apabila bentuk dasarnya berasal dari verba, arti yang muncul adalah sifat gemar melakukan apa yang terkandung pada bentuk dasarnya. Jika bentuk dasarnya dari adjektiva, arti yang muncul adalah menunjukkan sifat yang melekat pada bentuk dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

dasar		afiksasi	
<i>isop</i>	'minum'	<i>tujuisop, paruisop</i>	'suka minum'

<i>turi</i>	'tidur'	<i>tujuturi, paruturi</i>	'suka tidur'
<i>marah</i>	'marah'	<i>tujumarah, parumarah</i>	'pemarrah'
<i>sunì</i>	'diam'	<i>tujusuni, parusuni/penyuni</i>	'pendiam'

Bentuk *karu-*

Bentuk ini biasanya dilekatkan khusus pada adjektiva dan berfungsi menunjukkan arti perbandingan. Berikut ini adalah contohnya.

dasar		afiksasi	
<i>sae</i>	'lebar'	<i>karusae</i>	'selebar'
<i>idik</i>	'kecil'	<i>karukidik</i>	'sama kecil, sekecil'
<i>olai</i>	'besar'	<i>karuolai</i>	'sama besar, sebesar'

Prefiks *depo-*

Prefiks *depo-* hanya melekat pada kelas kata adjektiva yang berfungsi menyatakan intensitas. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>mais</i>	'kurus'	<i>depomais</i>	'makin kurus'
<i>bura</i>	'putih'	<i>depobura</i>	'makin putih'
<i>bogol</i>	'gemuk'	<i>depobogol</i>	'makin gemuk'

Prefiks *asingke-*

Prefiks *asingke-* hanya melekat pada kelas kata adjektiva yang menunjukkan arti 'saling melebihi' atau 'mengadu'. Contohnya adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>pintar</i>	'pandai'	<i>asingkepintar</i>	'mengadu kepandaian'
<i>anjang</i>	'panjang'	<i>asingkeanjang</i>	'mengadu panjang'
<i>kaya</i>	'kaya'	<i>asingkekaya</i>	'mengadu kekayaan'

Adjektiva berkonfiks

Adjektiva berkonfiks adalah adjektiva yang mendapat tambahan konfiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Paser terdapat adjektiva berkonfiks, yaitu bentuk *se-yo* (afiks dasar + konfiks *se-*

+ *-yo*). Konfiks ini biasanya dipakai bersama-sama dengan bentuk perulangan kata dasar. Arti yang ditunjukkan adalah ‘paling’ atau ‘superlatif’. Berikut ini dikemukakan contohnya.

dasar		afiksasi	
<i>ombo</i>	‘tinggi’	<i>seombo-omboyo</i>	‘setinggi-tingginya’
<i>bungang</i>	‘bodoh’	<i>sebungang-bungangyo</i>	‘sebodoh-bodohnya’
<i>anjang</i>	‘panjang’	<i>seanjang-anjangyo</i>	‘sepanjang-panjangnya’

4.1.2.3 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan antara adverbia dalam tataran frasa dan adverbia dalam tataran klausa. Dalam tataran frasal, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbia melewati atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbia yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, adverbia pun dapat pula melewati atau menjelaskan pronomina dan numeralia. Dalam bahasa Paser ada beberapa adverbia. Semuanya dapat diklasifikasikan dengan melihat bentuk dan struktur sintaksisnya.

1. Adverbia dari segi perilaku sintaksisnya

Perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia tersebut. Atas dasar itu, adverbia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan
(20) *Iyo lebih ombo daripada okongyo.*
‘Ia lebih tinggi daripada adiknya.’

(21) *Kain leka nulis surat ene.*
 'Kami *hanya* menulis surat itu.'

- Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan

(22) *Regog beta wae pea ene.*
 'Cantik *sekali* wajah anak itu.'

(23) *Iyo dengot ka nginte.*
 'Dia diam *saja* menunggu.'

- Adverbia yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan

(24) *Larang beta uman esa ene.*
 'Mahal *sekali* harga ikan itu.'

(25) *Memma iyo besik malan mo kota.*
 'Pagi-pagi *sekali* ia *segera* pergi ke kota.'

- Adverbia yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan

(26) *Aku yakin belo iyo tingen ka yo pintar.*
 'Saya yakin *bukan* dia *saja* yang pandai.'

(27) *Kain leka nerima ka ise yo benie.*
 'Kami *hanya* menerima *saja* apa yang diberikan.'

2. Bentuk adverbial

Adverbia dari segi bentuknya dapat dikelompokkan atas adverbial dasar dan adverbial turunan. Adverbial dasar disebut juga dengan adverbial monomorfemis, sedangkan adverbial turunan disebut juga dengan adverbial polimorfemis.

a. Adverbial dasar

Adverbial dasar atau monomorfemis adalah adverbial yang hanya terdiri atas satu kata atau satu morfem bebas. Adverbial ini merupakan adverbial yang belum mendapatkan afiksasi. Jenis kelas kata ini tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup sehingga jumlah adverbial dasar tidak banyak. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>bayu</i>	'baru'
<i>leka</i>	'hanya'
<i>ka</i>	'saja'
<i>lebih</i>	'lebih'
<i>gesik</i>	'segera'
<i>alang</i>	'hampir'
<i>beta</i>	'sangat'
<i>pilis</i>	'selalu'
<i>paling</i>	'paling'
<i>pasti</i>	'pasti'
<i>tentu</i>	'tentu'

b. *Adverbia turunan*

Adverbia turunan merupakan bentukan adverbia melalui afiksasi, reduplikasi, dan gabungan proses. Adverbia jenis ini termasuk adverbia polimorfemis. Masing-masing bentuknya akan dipaparkan sebagai berikut.

Adverbia afiksasi

Adverbia afiksasi adalah bentukan adverbia dengan penambahan afiks. Dalam bahasa Paser ditemukan beberapa bentuk adverbia berafiks, yaitu bentuk dasar+yo, se+bentuk dasar+yo, dan ke+bentuk dasar. Contohnya adalah sebagai berikut.

- bentuk dasar+yo

(28) *Ungkayo po istana enelah yo dero.*

'Rupanya ke istana itulah tujuan mereka.'

(29) *Ente ngembukti siayo malom nindo ena belo pian turi puteri kakanyo mite po ranjang mo bika ranjang yo.*

'Untuk membuktikannya, malam nanti sebelum tidur tuan puteri *hendaknya* melihat ke sebelah ranjangnya.'

- bentuk se+bentuk dasar+yo

(30) *Pengekayo ulun burok ene ente eka-eka penggapit diang perewa dalam ente nyempuri ise si yo sebetayo.*

'Akhirnya pemuda itu mengumpulkan semua dayang-dayang istana untuk menceritakan siapa dia *sebenarnya*.'

(31) *Gagutko tali ene seanjang-anjangyo!*
 'Tarik tali itu sepanjang-panjangnya!'

- bentuk *ke+*bentuk dasar

(32) *Ise kelio danum ene?*
 'Sejernih apa air itu?'

(33) *Kelokoi iko malan?*
 'Seberapa capai kamu berjalan?'

Adverbia reduplikasi

Adverbia polimorfemis atau reduplikasi dibentuk dengan mengulang kata dasar. Bentuk kata dasar yang diulang itu ada yang berupa (a) adjektiva, (b) verba, (c) adverbia, dan (d) nomina waktu seperti tampak pada contoh berikut ini.

dasar	reduplikasi
(a) <i>buen</i> 'baik'	<i>buen-buen</i> 'baik-baik'
(b) <i>tau</i> 'tahu'	<i>tau-tau</i> 'tiba-tiba/tahu-tahu'
(c) <i>cuma</i> 'cuma/hanya'	<i>cuma-cuma</i> 'cuma-cuma'
(d) <i>ma</i> 'pagi'	<i>mama/memma</i> 'pagi-pagi'

Adverbia gabungan

Adverbia gabungan terbentuk dari dua kata dasar. Kedua kata tersebut ada yang berdampingan dan ada yang tidak berdampingan dalam struktur kalimatnya. Perhatikan contoh berikut ini.

(34) *Kain alang nanar kerai mo kantor.*
 'Kami hampir *selalu* bersama-sama *ke* kantor.'

(35) *Iko pulun mana waktu tingen.*
 'Kamu *hanya* membuang-buang waktu *saja*.'

Kalimat (34) merupakan contoh penggunaan adverbia gabungan secara berdampingan, sedangkan kalimat (35) merupakan penggunaan adverbia gabungan secara terpisah.

4.1.2.4 Nomina

Nomina atau yang biasa kita sebut dengan kata benda adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk

bergabung dengan partikel *tidak*, sebaliknya kata ini berpotensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina dapat terdiri atas nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, misalnya *lou* 'rumah', *bepang* 'kuda kepang', dan *olo* 'hari'.

1. Nomina dari segi perilaku sintaksisnya

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap; dalam bahasa Indonesia, nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi kata pengingkarnya adalah *bukan*; dan nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang* (Alwi, dkk., 2003:213).

Wedhawati, dkk. (2001:184) berpendapat bahwa nomina dapat didefinisikan secara semantis dan sintaktis. Secara semantis, nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak (Wedhawati, dkk., 2001:184). Secara sintaktis, nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *bukan*, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *tidak*.
- b. Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *yang*.
- c. Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator.
- d. Nomina dapat berangkai dengan pronomina personal atau dengan enklitik pronominal *-ku*, *-mu*, sebagai pewatas posesif.
- e. Di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subjek, objek, atau pelengkap.

Nomina dalam bahasa Paser, baik bentuk tunggal maupun bentuk frasa, dapat menempati posisi (a) subjek, (b) objek, (c) pelengkap, atau (d) keterangan. Masing-masing posisi tersebut akan disajikan dalam kalimat contoh berikut ini.

a. Posisi Subjek

(36) *Bolum mo dunia belo abadi.*

'Hidup di dunia tidak abadi.'

(37) *Pekakasyo buen-buen enta belapis jiang bulau.*

'Semua perlengkapannya mewah-mewah dan berlapis emas.'

Kata *bolum* dan *pekakasyo* menempati posisi subjek dalam kalimat-kalimat tersebut.

b. Posisi Objek

(38) *Bapa ngisop te makai cangkir.*

'Ayah minum *teh* memakai cangkir.'

(39) *Mo dalam ene yo cuma nginte songyo aso keo mo la baling.*

'Di istana ini dia hanya menunggu *suaminya* yang masih berada di luar.'

Kata *te* dan *songyo* menempati posisi objek dalam kalimat-kalimat tersebut.

c. Posisi Pelengkap

(40) *Pea ene main anja.*

'Anak itu bermain *engrang*.'

(41) *Iyo bedagang bulau asli.*

'Dia berdagang *emas murni*.'

Kata *anja* dan *bulau asli* menempati posisi pelengkap dalam kalimat-kalimat tersebut.

d. Posisi Keterangan

(42) *Ema nuna dupa pore.*

'Ibu membakar dupa *kemarin*.'

(43) *Kain belo kuli pengokan olo endo.*

'Kami tidak memperoleh makanan *hari ini*.'

Kata *pore* dan *olo endo* menempati posisi keterangan dalam kalimat-kalimat tersebut.

2. Bentuk nomina

Jika dilihat dari segi bentuknya, nomina dapat dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Bentuk-bentuk nomina tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Nomina dasar*

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Berikut ini contoh-contoh nomina dasar dalam bahasa Paser.

<i>using</i>	'kucing'
<i>taon</i>	'tahun'
<i>gambar</i>	'gambar'
<i>okong</i>	'adik'
<i>Aziz</i>	'Aziz'
<i>daon</i>	'daun'

b. *Nomina turunan*

Nomina turunan dibentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Setiap afiks memiliki fungsi dan makna dalam pembentukan suatu kata dalam bahasa Paser. Berikut ini akan dikemukakan bentuk-bentuk penurunan nomina.

Pembentukan nomina dengan afiksasi adalah penurunan nomina dengan cara menambahkan prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan-akhiran), dan infiks (sisipan). Dalam buku *Bahasa Paser* (Darmansyah, dkk., 1979:41) afiks dalam bahasa Paser dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (a) awalan (prefiks), (b) sisipan (infiks), (c) konfiks, dan (d) simulfiks (nasalisasi). Bentuk-bentuk penurunan nomina dengan afiksasi dalam bahasa Paser dapat dilihat pada berikut ini.

Bentuk *peN-*

Prefiks ini pada umumnya berfungsi membentuk nomina dari kelas kata verba dan adjektiva. Contoh pembentukan nomina dari verba adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>tampa</i>	'buat'	<i>penampa</i>	'pembuat'
<i>jual</i>	'jual'	<i>penjual</i>	'penjual'
<i>boli</i>	'beli'	<i>pemoli</i>	'pembeli'

Contoh pembentukan nomina dari adjektiva adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>sun</i>	'diam'	<i>penyuni</i>	'pendiam'
<i>boto</i>	'judi'	<i>pemboto</i>	'penjudi'
<i>dendam</i>	'dendam'	<i>pendendam</i>	'pendendam'

Prefiks bentuk *peN-* ini direalisasikan dengan beberapa bentuk atau alomorf, seperti *pem-*, *pen-*, dan *peng-*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (44) *Tuan puteri serek nyuyu bawe pembaiyo ente malan.*
 'Tuan putri segera menyuruh *dayang-dayangnya* untuk berjalan.'
- (45) *Ulu ene pendendam.*
 'Orang itu *pendendam*.'
- (46) *Pelisi empu ngenyuk pengako.*
 'Polisi sedang mengintai *pencuri*.'
- (47) *Tongku olo pengumo ngenjual asil umo.*
 'Tiap hari petani menjual hasil ladang.'

Bentuk *peng-* dan alomorfnya dapat dilihat pada contoh berikut.

dasar		afiksasi	
<i>kate</i>	'kuat'	<i>pengkate</i>	'kekuatan'
<i>oit</i>	'bawa'	<i>pengoit</i>	'bawaan'
<i>isop</i>	'minum'	<i>pengisop</i>	'minuman'

- (48) *Bapa mamuturi okong mo penturi.*
 'Bapak menidurkan adik di *tempat tidur*.'
- (49) *Nang gawi pengkedat!*
 'Jangan lakukan *kejahatan*!'
- (50) *Uda bahar moit baweyo po panyuntilio.*
 'Paman Bahar membawa istrinya ke *kediamannya/tempat tinggal*.'
- (51) *Ngumo panyumbolum ulun kampong.*
 'Bertani adalah *mata pencaharian* orang desa.'

Bentuk *ke-* dan contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>buen</i>	'bagus/cantik'	<i>kebuen</i>	'kecantikan'
<i>alus</i>	'kecil'	<i>kekalus</i>	'kekecilan'
<i>kuen</i>	'baik'	<i>kekuen</i>	'kehebatan'

(52) *Peya pelulo nginte kesempatan mite keregok tuan puteri.*

'Peyak Pelulo menunggu kesempatan melihat *kecantikan* tuan putri.'

(53) *Seloar pea ene pengalus.*

'Celana anak itu *dikecilkan*.'

(54) *Ulun beronggeng mekite kekuen dero.*

'Para peronggeng memperlihatkan *kehebatan* mereka (dalam menari).'

Bentuk *-an* dan contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>pea</i>	'anak (kecil)'	<i>anakan</i>	'boneka'
<i>gawi</i>	'kerja'	<i>gawian</i>	'pekerjaan'
<i>lati</i>	'latih'	<i>latian</i>	'latihan'

(55) *Deo anakan jenual po toko.*

'Banyak *boneka* dijual di toko.'

(56) *Dero nengkoan gawianyo.*

'Mereka menyeringi *pekerjaannya*.'

(57) *Dero latian pedatu.*

'Mereka *latihan* pidato.'

Bentuk *ka-* dan contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

dasar		afiksasi	
<i>anjang</i>	'panjang'	<i>kanjang</i>	'sepanjang'
<i>koyat</i>	'berat'	<i>koyat</i>	'bobot'

(58) *Sekanjang ise keseluruhanyo?*

'Sepanjang apa keseluruhannya?'

(59) *Koyat kompyo 100 kilo.*

'Berat badannya 100 kilo.'

Penurunan nomina dengan perulangan adalah pembentukan nomina dengan cara mengulang kata dasar, baik pengulangan penuh maupun sebagian. Dalam bahasa Paser, bentuk perulangan nomina atau reduplikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Bentuk ulang penuh atau simetris

dasar		reduplikasi	
<i>pea</i>	'anak'	<i>pea-pea</i>	'anak-anak'
<i>kukut</i>	'gigi'	<i>kukut-kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>rame</i>	'ramai'	<i>rame-rame</i>	'keramaian'
<i>amu</i>	'pelihara'	<i>amu-amu</i>	'peliharaan'

(2) Bentuk ulang berafiks

dasar		reduplikasi	
<i>tari</i>	'tari'	<i>tari-tarian</i>	'tari-tarian'
<i>penggapit</i>	'pengawal'	<i>penggapit-penggapit</i>	'pengawal-pengawal'

(3) Bentuk ulang sebagian

dasar		reduplikasi	
<i>ulun tuo</i>	'orang tua'	<i>ulun-ulun tuo</i>	'orang-orang tua'
<i>bawe burok</i>	'anak gadis'	<i>bawe-bawe burok</i>	'anak-anak gadis'
<i>pea sekola</i>	'anak sekolah'	<i>pea-pea sekola</i>	'anak-anak sekolah'

Selain penurunan dengan afiksasi dan reduplikasi, nomina juga dapat diturunkan dengan cara pemajemukan. Penurunan nomina dengan pemajemukan adalah pembentukan nomina dengan cara menggabungkan dua kata sehingga melahirkan makna baru. Berdasarkan bentuk morfologisnya, nomina majemuk bahasa Paser terdiri atas (1) nomina majemuk dasar dan (2) nomina majemuk berafiks. Kedua bentuk itu akan diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bentuk nomina majemuk dasar
- | | |
|----------------------|-----------------------|
| <i>mato alo</i> | 'matahari' |
| <i>kompung tonga</i> | 'bela diri/jiwa raga' |
| <i>bayo api</i> | 'bara api' |
| <i>bawe burok</i> | 'anak gadis' |
| <i>ana upu</i> | 'anak cucu' |
- (2) Bentuk nomina majemuk berafiks
- | | |
|-----------------------|------------------|
| <i>penawar roni</i> | 'penawar dingin' |
| <i>pengasau payau</i> | 'pemburu rusa' |

4.1.2.5 Pronomina

Pronomina atau yang dikenal juga dengan kata ganti merupakan kata yang mengacu kepada nomina lain, misalnya *ia*, *itu*, dan *siapa*. Dari segi fungsi, pronomina umumnya menduduki posisi nomina, seperti subjek dan objek.

Dalam bahasa Paser, ada tiga macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

1. Pronomina persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina yang mengacu pada diri sendiri disebut pronomina persona pertama, yang mengacu pada orang yang diajak bicara disebut pronomina persona kedua, dan yang mengacu pada orang dibicarakan. Selain itu, pronomina ada juga yang mengacu pada makna jumlah satu (tunggal) atau lebih dari satu (jamak).

a. *Persona pertama*

Dalam bahasa Paser dikenal beberapa pronomina persona pertama, seperti *aku* 'saya', untuk persona pertama tunggal; dan seperti *taka* 'kita' dan *kain* 'kami' untuk persona pertama jamak. Kedua persona pertama tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Persona pertama tunggal

Seerti telah disebutkan di atas bahwa persona pertama tunggal dalam bahasa Paser adalah *aku* 'saya'. Persona pertama

aku mempunyai variasi bentuk seperti *-ku* yang diletakkan setelah kata di depannya, misalnya *louku* 'rumahku' dan *saku* seperti *iyu dempet saku* 'dia dekat saya'. Berikut ini pemakaian persona pertama tunggal dalam kalimat.

(60) *Aku ngembaca buku ene sampe aher.*

'Saya membaca buku itu sampai akhir.'

(61) *Deo beleso bura mo louku.*

'Banyak tikus putih di rumahku.'

(62) *Iyo mamulunas utangyo diang saku.*

'Dia melunasi utangnya kepada saya.'

Jika persona pertama tunggal, *aku*, berposisi sebagai objek, kata *aku* diberi tambahan fonem /s/ menjadi *saku* 'kepadaku/kepada saya'.

Persona pertama jamak

Pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Paser ada dua macam, yaitu *kain* 'kami' dan *taka* 'kita'. Pemakaian kedua bentuk tersebut sama dengan pemakaian kata *kami* dan *kita* dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian kedua kata tersebut dalam kalimat berikut ini.

(63) *Kain sundok kuman aut.*

'Kami sudah makan.'

(64) *Taka harus besukur depo Allah.*

'Kita harus bersyukur kepada Allah.'

b. *Persona kedua*

Pronomina persona kedua dalam bahasa Paser adalah *iko* 'kamu' untuk persona kedua tunggal dan *ikam* 'kalian' untuk persona kedua jamak. Kedua bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Persona kedua tunggal

Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Paser mempunyai variasi bentuk *-ko* yang diletakkan setelah kata di depannya, misalnya *udako* 'pamanmu'. Variasi seperti itu jarang dipakai,

umumnya menggunakan kata *iko* seperti dalam kalimat *uda iko sundok sulet* 'pamanmu sudah datang'. Selain itu, persona kedua tunggal *iko* juga mempunyai variasi *siko* seperti dalam kalimat *okongku dempet siko* 'adikku dekat kamu'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (65) *Iko nang main api!*
'Kamu jangan main api!'
- (66) *Cuma iko yo tau.*
'Hanya kamu yang tahu.'
- (67) *Alekko comong awa embui kayang!*
'Kamu ambilkan mangkok kecil untuk cuci tangan!'

Persona kedua jamak

Pronomina kedua jamak dalam bahasa Paser *ikam* 'kalian' mempunyai variasi bentuk, yaitu *sikam*. Namun, artinya mengalami perubahan dari bentuk awal, yakni berarti *kamu*. Bentuk *sikam* dipakai untuk penghormatan kepada seseorang dalam percakapan. Contoh pemakaian *ikam* dan *sikam* sebagai berikut.

- (68) *Ikam harus ulet depo lane!*
'Kalian harus datang ke sana!'
- (69) *Tunge ikam mene!*
'Kalian duduk di situ!'
- (70) *Lou udaku dempet sikam.*
'Rumah pamanku dekat rumahmu.'

c. *Persona ketiga*

Pronomina persona ketiga dalam bahasa Paser adalah *iyo* 'dia' untuk persona ketiga tunggal dan *dero* 'mereka' untuk persona ketiga jamak. Kedua persona ketiga tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Persona ketiga tunggal

Persona ketiga tunggal *iyo* mempunyai variasi bentuk terikat *yo* yang diletakkan setelah kata di depannya dan *siyo*. Berikut ini pemakaiannya dalam kalimat.

- (71) *Iyo ngecer jualanyo.*
 ‘Dia mengecer jualannya.’
- (72) *Laju beta iyo malan.*
 ‘Laju sekali *dia* (ber)jalan.’
- (73) *Kayang mayo kenurut miet-miet.*
 ‘Tangan ibunya dipegang erat-erat.’
- (74) *Aku ngalek siyo dile.*
 ‘Saya menjemput *dia* terlebih dahulu.’

Persona ketiga jamak

Pemakaian persona ketiga jamak *dero* ‘mereka’ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (75) *Dero ngejung oto mogok.*
 ‘Mereka mendorong mobil mogok.’
- (76) *Lou awa dero tilo ene melino beta.*
 ‘Rumah tempat tinggal *mereka* itu terpencil sekali.’

2. Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Paser dapat dibagi menjadi (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

a. Pronomina penunjuk umum

Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Paser ialah *endo* ‘ini’ untuk sesuatu yang dekat dan *ene* ‘itu’ untuk sesuatu yang jauh. Kedua bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pronomina penunjuk dekat

Pemakaian pronomina penunjuk dekat *endo* ‘ini’ dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (77) *Olo endo olo Ahad.*
 ‘Hari *ini* hari Minggu.’
- (78) *Iyo ikhlas endalan bolum endo.*
 ‘Dia ikhlas menjalani hidup *ini*.’

Pronomina penunjuk jauh

Pemakaian pronomina penunjuk jauh dalam bahasa Paser ada dua, yaitu *ene* dan *endu* 'itu'. Kedua pronomina tersebut fungsi dan penggunaannya sama saja. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (79) *Nang ganggu ulun tiras ene!*
'Jangan ganggu orang gila itu!'
- (80) *Aku kakan notok kelapa endu.*
'Saya akan potong pohon kelapa itu.'
- (81) *Ene buen nentang koe bapa.*
'Yang itu dikatakan baik oleh bapak.'

Pronomina penunjuk tempat

Dalam bahasa Paser dikenal beberapa pronomina penunjuk tempat, yakni *mendo/pendo* 'sini', *mene/pene* 'situ', *lane/lade/landu* 'sana'. Pemakaian pronomina tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (82) *Duri' ka engket mendo.*
'Dekat saja dari sini.'
- (83) *Iyo kakan ulet depo pendo.*
'Dia akan datang ke sini.'
- (84) *Bentang tali endo sampe mene!*
'Bentang tali ini sampai situ!'
- (85) *Dero berayak ulet pene.*
'Mereka berbarengan datang ke situ.'
- (86) *Aku meto siyo mo lane.*
'Saya mencari dia di sana.'
- (87) *Keo embengen gendang engket lane.*
'Ada suara bunyi gendang dari sana.'
- (88) *Ejung depo ono lade!*
'Dorong ke depan sana!'
- (89) *Deo tembaga lang tana liat landu.*
'Banyak tembaga dalam tanah liat di sana.'

Pronomina penunjuk ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Paser ialah *ketindo* 'begini' untuk penunjuk ihwal dekat dan *ketine* 'begitu' untuk penunjuk ihwal jauh. Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Berikut ini contohnya dalam kalimat.

(90) *Makse ketindo pengkakan ulun ene.*

'Bukan *begini* kemauan orang itu.'

(91) *Aku belo nyangka iyo ketine.*

'Saya tidak menyangka dia *begitu*.'

b. Pronomina penanya

Pronomina penanya merupakan kata yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, pronomina penanya ini dapat dipakai untuk menanyakan orang, barang, dan pilihan. Dalam bahasa Paser ada beberapa macam, yaitu *ise* 'apa/siapa', *mone* 'mana', *ketone* 'bagaimana', *kenone* 'mengapa', dan *tenu* 'berapa'. Pronomina penanya tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pronomina penanya *ise*

Pronomina *ise* mempunyai dua peran. *Pertama*, kata itu berperan mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Perhatikan contoh berikut.

(92) *Karanyo Teti.*

'Namanya Teti.'

(93) *Ise karanyo?*

'Siapa namanya?'

Kedua, kata *ise* menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(94) *Uda ngemu bembe.*

'Paman memelihara kambing.'

(95) *Uda ngemu ise?*

'Paman memelihara apa?'

Pronomina penanya *ise*, selain dapat mengacu pada benda, hal, dan binatang, dalam hal ini ia berarti *apa*, juga dapat mengacu pada manusia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(96) *Ise gelaryo?*

'Siapa nama panggilannya?'

(97) *Ise yo kamat des sembayang ende?*

'Siapa yang ikamah ketika salat tadi?'

Pronomina penanya *mone*

Pronomina penanya *mone* 'mana' biasanya dipakai untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(98) *Yo mone pea bapa?*

'Yang mana anak Bapak?'

(99) *Engket mone ikam duwe?*

'Dari mana saja kalian?'

(100) *Louko yo mone?*

'Rumahmu yang mana?'

Pronomina penanya *ketone*

Pronomina penanya *ketone* 'bagaimana' dipakai untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara melakukan perbuatan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(101) *Ketone kabar keluarga ko mo kampong?*

'Bagaimana kabar keluargamu di kampung?'

(102) *Ketone ngalek tuak ene?*

'Bagaimana caranya mengambil tuak (aren) itu?'

Pronomina penanya *kenone*

Pronomina penanya *kenone* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(103) *Kenone yo kakan muli benuo temayo?*

'Mengapa dia mau kembali ke negeri asalnya?'

(104) *Kenone moko belo malan diang oto ka?*

'Mengapa tidak jalan dengan mobil saja?'

Pronomina penanya *tenu*

Pronomina penanya *tenu* 'berapa' dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(105) *Tenu kedeo ekayo!*

'Hitung berapa habisnya!'

4.1.2.6 Numeralia

Numeralia atau yang biasa kita kenal dengan kata bilangan merupakan kata yang menyatakan jumlah benda atau hal yang menunjukkan urutannya dalam suatu deretan, misalnya *satu*, *kesatu*, dan *dua*, *kedua*.

Dalam bahasa Paser dikenal tiga macam numeralia, yaitu numeralia pokok yang menjawab pertanyaan "berapa?", numeralia tingkat yang menjawab pertanyaan "yang keberapa?", dan numeralia ukuran. Numeralia pokok disebut dengan numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut dengan numeralia ordinal.

1. Numeralia kardinal

Numeralia kardinal atau numeralia pokok adalah kata yang menunjukkan jumlah tertentu dan menjadi sumber dari bilangan yang lain, misalnya *erai* 'satu', *jatus* 'seratus', dan *seribu* 'seribu'. Numeralia kardinal dalam bahasa Paser, antara lain, sebagai berikut.

<i>erai</i>	'satu'	<i>duo</i>	'dua'
<i>tolu</i>	'tiga'	<i>opat</i>	'empat'
<i>limo</i>	'lima'	<i>onom</i>	'enam'
<i>turu</i>	'tujuh'	<i>walu</i>	'delapan'
<i>sie</i>	'sembilan'	<i>sepulu</i>	'sepuluh'
<i>sebelas</i>	'sebelas'	<i>duo belas</i>	'dua belas'
<i>tolu pulu</i>	'tiga puluh'	<i>senpulu sie</i>	'sembilan puluh sembilan'

jatus 'seratus' *jatus erai* 'seratus satu'
seribu erai 'seribu satu' *seribu serjatus* 'seribu sembilan ratus'
jatus ribu 'seratus ribu' *erai juta* 'satu juta'

Perhatikan pemakaian numeralia kardinal pada contoh berikut ini.

(106) *Aku ngisop danum erai dengot.*

'Saya minum air *satu* teguk.'

(107) *Bembeyo keo limo puluh kukui.*

'Kambingnya ada *lima* puluh ekor.'

(108) *Sennyo mapos seribu.*

'Uangnya hilang *seribu*.'

2. Numeralia ordinal

Numeralia ordinal merupakan bentukan dari numeralia kardinal. Pembentukan itu dengan cara menambahkan *ke-* di muka bilangan, misalnya *keopat* 'keempat'. Arti perfixs *ke-* pada numeralia ini adalah menyatakan urutan atau tingkatan. Selain itu, juga berfungsi membentuk numeralia kolektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(109) *Endoyo asil belayar kaka ukop yo keonom tindok.*

'Inilah hasil berlayar kakak Ukop yang *keenam* kali.'

(110) *Ketolu piakyo mate aut.*

'*Ketiga* ayamnya mati semua.'

3. Numeralia ukuran

Bahasa Paser juga mengenal numeralia yang menyatakan ukuran, misalnya *lusin* 'lusin', *meter* 'meter', *kilu* 'kilogram', *pal* 'kilometer', dan *dopo* 'depa'. Numeralia ini dapat didahului numeralia pokok atau kata *berapa*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(111) *Tindu tolong, boli ko petelo erai lusin!*

'Minta tolong, belikan piring *satu lusin*!'

(112) *Tenu meter kelontop tasik ene?*

'Berapa *meter* kedalaman laut itu?'

- (113) *Tenu kilu toyang ene?*
 ‘Berapa kilogram terong itu?’
- (114) *Moli ko apel erai kilu.*
 ‘Belikan apel satu kilo.’
- (115) *Tenu dopo kanjang lao ene?*
 ‘Berapa depa panjang rumah itu?’

4. Numeralia berafiks

Numeralia dapat pula dibentuk dengan menambahkan afiks di depan kata tersebut. Dalam bahasa Paser, ada beberapa afiks yang dapat membentuk numeralia. Afiksasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Prefiks *dero-*

Prefiks *dero-* yang dilekatkan pada numeralia bermakna menyatakan kelompok atau bersama-sama. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>duo</i>	‘dua’	<i>deroduo</i>	‘berduaan, berdua-duaan’
<i>tolu</i>	‘tiga’	<i>derotolu</i>	‘bertigaan’
<i>limo</i>	‘lima’	<i>derolimo</i>	‘berlima’

b. Prefiks *be-*

Prefiks *be-* jika dilekatkan pada numeralia atau kata yang menunjukkan waktu dan diulang menyatakan sesuatu yang banyak atau jamak. Contohnya adalah sebagai berikut.

numeralia		waktu	
<i>bepulu-pulu</i>	‘berpuluh-puluh’	<i>beolo-olo</i>	‘berhari-hari’
<i>bejatus-jatus</i>	‘beratus-ratus’	<i>bebulan-bulan</i>	‘berbulan-bulan’
<i>bejuta-juta</i>	‘berjuta-juta’	<i>betaon-taon</i>	‘bertahun-tahun’

c. Prefiks *re-*

Prefiks *re-* merupakan singkatan dari *erai* ‘satu’ yang menyatakan bilangan kesatuan untuk membentuk kelas kata numeralia. Perhatikan contoh berikut ini.

dasar		afiksasi		
<i>jot</i>	‘potong’	<i>re+jot</i>	<i>rejot</i>	‘sepotong’

tekau 'langkah' *re+tekau* *retakau* 'selangkah'
tengot 'tegak' *re+tengot* *retengot* 'setegak'

d. *Konfiks*

Konfiks *ke-yo* ini hanya dilekatkan pada bentuk ulang bilangan atau numeralia. Arti yang muncul dari proses ini adalah makna kolektif. Berikut ini proses pembentukannya.

dasar	reduplikasi dan afiksasi		
<i>opat</i> 'empat'	<i>keopat-opatyo</i>		'kempat-empatnya'
<i>turu</i> 'tujuh'	<i>keturu-turuyo</i>		'ketujuh-tujuhnya'
<i>sie</i> 'sembilan'	<i>kesie-sieyo</i>		'kesembilan-sembilannya'

5. **Numeralia pokok taktentu**

Numeralia pokok taktentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Dalam istilah yang lain disebut pembilang nonnumeralia. Berikut adalah contoh beberapa numeralia jenis ini.

<i>deo</i> 'banyak'	<i>terini</i>	'sedikit'
<i>eka</i> 'semua'	<i>setenga</i>	'sebagian'

4.1.2.7 **Kata Tugas**

Kata tugas adalah jenis kata di luar kelas-kelas kata yang telah diterangkan sebelumnya. Kelas kata ini berbeda dengan kelas-kelas kata yang lain. Kata tugas hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Berdasarkan peranannya, kata tugas dapat dibagi menjadi lima subkelompok.

1. **Preposisi**

Preposisi atau biasa disebut dengan kata depan adalah kategori yang terletak setelah kategori lain terutama kategori nomina, misalnya *engket* 'dari', *mo* 'di', dan *diang* 'dengan'. Preposisi dalam bahasa Paser, jika dilihat dari segi bentuknya, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk atau gabungan.

a. *Preposisi tunggal*

Preposisi tunggal dalam bahasa Paser terdiri atas preposisi yang berupa kata dasar dan preposisi yang berupa kata berafiks.

Preposisi yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu morfem. Berikut ini adalah bentuk-bentuk preposisi yang termasuk dalam kelompok ini beserta konteksnya. Berikut ini beberapa preposisi bentuk dasar dalam bahasa Paser.

- (1) Bentuk *mo* 'di'
(116) *Iyo laher mo Grogot.*
'Ia lahir di Grogot.'
- (2) Bentuk *depo/po* 'ke'
(117) *Ema beju po pakot.*
'Ibu pergi ke pasar.'
- (3) Bentuk *engket* 'dari'
(118) *Iko engket mone ende?*
'Kamu dari mana tadi?'
- (4) Bentuk *diang* 'dengan'
(119) *Bapa diang mama malan po pasar.*
'Ayah dan ibu pergi ke pasar.'
- (5) Bentuk *ente* 'untuk'
(120) *Alekko comomg awa ente embui kayang!*
'Ambilkan mangkok kecil untuk cuci tangan!'
- (6) Bentuk *kati* 'seperti'
(121) *Iyo ngeramet kati using.*
'Dia mencakar seperti kucing.'

Selain preposisi bentuk dasar tersebut, masih ada preposisi lainnya, seperti *eng kang* 'antara', *sampe* 'sampai', *koe* 'oleh', dan *kakan* 'akan'.

Sementara itu, preposisi yang berafiks dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar dari kelas kata adjektiva atau numeralia. Preposisi yang berupa kata berafiks dalam bahasa Paser dapat berupa penambahan prefiks seperti *kerai* 'bersama' (dari *erai* 'satu') atau berupa penambahan sufiks seperti *katinau* 'bagai-kan' (dari *kati* 'seperti' dan *nau* 'rupa/wajah'). Pemakaiannya dalam konteks dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Preposisi yang berprefiks

(122) *Dero tilo kerai lou.*

'Mereka tinggal *bersama* satu rumah.'

(123) *Rengge ene senusut kanjang pantai.*

'Rengge itu ditarik menyisir *sepanjang* pantai.'

(124) *Iko kate tilo la mendo sekolayo.*

'Kamu bisa tinggal di sini *selamanya*.'

(2) Preposisi yang bersufiks

(125) *Iyo katinau bidadari.*

'Dia bagaikan bidadari.'

(126) *Iyo enekati nau berandal.*

'Dia itu seperti tampang berandal.'

b. *Preposisi majemuk atau gabungan*

Preposisi gabungan dalam bahasa Paser terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan, (2) dua preposisi yang berkorelasi, dan (3) gabungan antara preposisi dengan nomina lokatif. Pemanfaatan preposisi yang berdampingan seperti *sampe po* 'sampai ke' dan *mo la bika* 'di sebelah' dalam konteksnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(127) *Uda nyembula ngetam balok ene purung sampé po pendo.*

'Paman memulai mengetam balok itu dari ujung *sampai ke* sini.'

(128) *Ulun yo keo mo la bika ponggawa ene.*

'Orang yang ada *di sebelah* ponggawa itu.'

Preposisi yang berkorelasi merupakan dua unsur preposisi yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata yang lain. Berikut ini, antara lain, adalah preposisi korelatif dalam bahasa Paser.

(129) *Masalah endo pulun engkang aku diang iyo.*

'Masalah ini hanya *antara* saya *dan* dia.'

(130) *Uda malan botis engket pendo sampe mo lane.*

'Paman jalan kaki *dari* sini *sampai ke* sana.'

Preposisi juga dapat bergabung dengan nomina asal nomina tersebut mempunyai ciri lokatif. Preposisi yang sering bergabung dengan nomina lokatif di antaranya adalah *mo* 'di' dan *depo/po* 'ke'. Perhatikan contoh berikut ini.

(131) *Buti bias ene bambur mo ombon meja.*

'Butir nasi itu terhambur di atas meja.'

(132) *Insok depo suang belek.*

'Masukkan ke dalam kaleng.'

(133) *Panguyu ente lang denge.*

'Perbekalan untuk dalam perjalanan.'

2. Konjungtor

Konjungtor atau yang biasa dikenal dengan kata sambung merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan antara dua unsur yang setara atau yang tidak setara. Dalam bahasa Paser konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif. Ketiga konjungtor itu termasuk konjungtor intrakalimat, yaitu konjungtor yang berada di dalam sebuah kalimat dengan fungsi sebagai penghubung konstituen di dalam konteks kalimat yang bersangkutan. Di samping itu, ada pula (4) konjungtor antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana, yaitu berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf.

a. Konjungtor koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Dalam bahasa Paser ditemukan beberapa konjungtor koordinatif, yaitu (1) *atau* 'atau', (2) *diang* 'dan', (3) *mo-ko* 'maka', (4) *tapi* 'tetapi', dan (5) *padahal* 'padahal'. Pemakaian konjungtor tersebut dalam kalimat dapat dilihat pada uraian berikut.

(1) Bentuk *atau* 'atau'

(134) *Yo endo atau yo endu?*

'Yang ini *atau* yang itu?'

- (2) Bentuk *diang* 'dan'
(135) *Iyo diang aku malan berayak.*
'Dia *dan* saya pergi bersama.'
- (3) Bentuk *moko* 'maka'
(136) *Keo halangan bahe, moko iyo belo ulet.*
'Barangkali ada halangan, *maka* dia tidak datang.'
- (4) Bentuk *tapi* 'tetapi'
(137) *Mak iyo, tapi aku.*
'Bukan dia, *tetapi* saya.'
- (5) Bentuk *padahal* 'padahal'
(138) *Kenira yo endo padahal yo endu.*
'Dikira yang ini *padahal* yang itu.'
- (6) Bentuk *koe* 'karena'
(139) *Barang ene ancur koe usang aut.*
'Barang itu hancur *karena* sudah lama.'
- (7) Bentuk *ena* 'kalau', 'jika'
(140) *Ena keo gawian aut sio malan.*
'Kalau ada pekerjaan, dia jalan/pergi.'

b. *Konjungtor korelatif*

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis sama. Konjungtor ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh unsur yang lain. Ada beberapa konjungtor korelatif dalam bahasa Paser seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (141) *Taka belo leka harus setuju, tapi lowu harus pato.*
'Kita tidak hanya harus setuju, *tetapi* juga harus patuh.'
- (142) *Be iko setuju atau belo, taka kakan malan terus.*
'Apakah kamu setuju atau tidak, kita akan jalan terus.'

c. *Konjungtor subordinatif*

Konjungtor subordinatif yang juga disebut kata penghubung tidak setara adalah konjungtor yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang memiliki status tidak sama. Satu klausa meru-

pakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa bawahan atau klausa subordinatif. Berikut ini contoh pemakaian konjungtor subordinatif dalam bahasa Paser.

- (143) *Aku kakan naik haji ena tanaku payu.*
 'Saya akan naik haji jika tanahku laku.'
 (144) *Emu embentak pea ene apen takut.*
 'Ibu membentak anak itu agar takut.'
 (145) *Botisyo dodong koe malan tanggoi.*
 'Kakinya lelah karena jalan terus.'

d. *Konjungtor antarkalimat*

Konjungtor antarkalimat merupakan suatu konjungtor yang menghubungkan antara kalimat satu dan kalimat lainnya. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pemakaian konjungtor antarkalimat dalam bahasa Paser.

- (146) a. *Panembahan Adam senerang diang deo cara koe musuyo.*
Penyuokan ene kate tenoan koe panembahan Adam sundok keo pengite.
 'Panembahan Adam diserang dengan banyak cara oleh musuhnya. Serangan itu dapat ditahan oleh Panembahan Adam karena dia sudah ada persiapan.'
 b. *Panembahan Adam senerang diang deo cara koe musuyo. Apo penyuokan ene kate tenoan koe panembahan Adam sundok keo pengite.*
 'Panembahan Adam diserang dengan banyak cara oleh musuhnya. Namun, serangan itu dapat ditahan oleh Panembahan Adam karena dia sudah ada persiapan.'
 (147) a. *Lang mangkuruku ene, Ponggawa pinakite tari ronggeng.*
Depoyo pinakite lou nau ngenjaga kompu tonga.
 'Dalam pertemuan itu, Ponggawa diperlihatkan tarian ronggeng. kepadanya, diperlihatkan pula pencak silat.'
 b. *Lang mangkuruku ene, Ponggawa pinakite tari ronggeng.*
Makse ene, pinakite lou nau ngenjaga kompu tonga.

'Dalam pertemuan itu, Ponggawa diperlihatkan tarian ronggeng. *Selain itu*, diperlihatkan pula pencak silat.'

3. Interjeksi

Interjeksi atau yang lazim disebut kata seru adalah kata yang menyatakan atau mengungkapkan perasaan hati si pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kekaguman, keheranan, kekesalan, kejiikan, keagetan, dan sebagainya. Karena kenyataan itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif.

Interjeksi dapat bersuku satu dengan pola fonotaktik atau fonemik, misalnya *o*, *ai*, *eh*, dan *nah*. Di dalam tata tulis interjeksi yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Tanda koma tersebut berfungsi memisahkan interjeksi dari unsur kalimat yang lain.

Interjeksi dalam bahasa Paser berfungsi/bertugas untuk memperjelas maksud suatu kalimat atau suatu pembicaraan. Berdasarkan perasaan yang diungkapkannya, interjeksi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

a. Interjeksi ajakan

(1) Bentuk *man* 'ayo', 'mari'

(148) *Man taka ngadap Bupati!*

'Mari, kita menghadap Bupati!'

(2) Bentuk *daru* 'mari'

(149) *Daru taka ngendo'a aruwa!*

'Mari, kita doakan almarhum!'

b. Interjeksi kekesalan

Interjeksi kekesalan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *selaka* 'celaka'.

(150) *Selaka, iyo mara ena ketine.*

'Celaka, dia marah kalau begitu.'

c. *Interjeksi kesyukuran*

Interjeksi kesyukuran dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *sukur* 'syukur'.

(151) *Sukur, bapa selamat.*

'*Syukur, Bapak selamat.*'

d. *Interjeksi harapan*

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *insya Allah* 'insya Allah'.

(152) *Insya Allah, uda kakan jungkat depo Samarinda.*

'*Insya Allah, paman akan berangkat ke Samarinda.*'

e. *Interjeksi keheranan*

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *akai* 'aduh'.

(153) *Akai, boar beta botisku.*

'*Aduh, sakit sekali kakiku.*'

f. *Interjeksi kekagetan*

Interjeksi harapan dalam bahasa Paser, contohnya, adalah *kole* 'astaga'.

(154) *Kole, aku kewot!*

'*Astaga, saya lupa!*'

g. *Interjeksi panggilan*

(1) Bentuk *o* 'oh'

(155) *O, Tuhan bie ko kain uran!*

'*Oh, Tuhan berikan kami hujan!*'

(2) Bentuk *oe* 'hai'

(156) *Oe, nang kuman pengokan ene!*

'*Hai, jangan makan makanan itu!*'

4. **Artikula**

Artikula atau sering disebut kata sandang adalah kata tugas dengan fungsi utama mengabdikan kepada kata benda terutama nama diri atau nama jabatan. Secara pragmatis, artikula mencer-

minkan kedudukan sosial si penyandang di dalam masyarakat. Selain kata benda, artikula juga dapat mengabdikan kepada verba atau adjektiva untuk menominalkan kata tersebut. Kata yang tergolong ke dalam artikula tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Paser juga mengenal artikula yang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti *tuan* 'sang' dan *si* 'si'. Kedua artikula itu akan diuraikan sebagai berikut.

(a) Bentuk *tuan* 'sang'

Kata *tuan* merupakan artikula yang bersifat gelar yang disematkan pada bangsawan. Makna dari kata *tuan* ini adalah 'sang' sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

(157) *Mo lang tenu pita ma yo nyala tuan puteri malan-malan mo pinggir kolam sederay.*

'Pada suatu pagi yang cerah, *sang* Putri berjalan-jalan di pinggir kolam seorang diri.'

(158) *Tuan raja sus beta mite puteri tunggalyo mekus tapi belo keo song.*

'*Sang* Raja sangat sedih melihat putri tunggalnya melahirkan, tetapi tidak ada suami.'

(b) Bentuk *si* 'si'

Pemakaian bentuk *si* dalam bahasa Paser dapat bersifat gelar sebagaimana kata *tuan*. Jika disematkan pada nama bangsawan atau jabatannya, ia berarti *sang*. Perhatikan contoh berikut.

(159) *Mite si puteri, peya pelulo memuronu kesong ente duni diang negur si puteri.*

'Melihat *sang* Putri, Peyak Pelulo memberanikan hati (diri) untuk mendekati dan menegur *sang* Putri.'

5. Partikel

Partikel ialah kata tugas yang merupakan bagian kalimat yang menyatakan perasaan. Secara sederhana partikel dapat dije-

laskan sebagai kata yang hanya memiliki fungsi gramatikal. Dari segi bentuknya, partikel mirip dengan imbuhan karena terdiri atas satu suku kata. Dengan demikian, partikel berupa morfem terikat. Adapun fungsi partikel dalam bahasa Paser adalah menegaskan atau mementingkan kata yang mendahuluinya.

(a) Bentuk *ba*

Partikel *ba* ini tidak memiliki arti, tetapi hanya mempertegas kata atau frasa sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

(160) *Mopan lou awa dero buen terus ba.*

'Di dalam rumah tangga, mereka selalu rukun.'

(b) Bentuk *be*

Partikel ini dapat berfungsi untuk membentuk kalimat tanya dengan arti *kah*. Perhatikan contoh berikut.

(161) *Iko kakan nika be?*

'Kamu (yang) akan menikahkah?'

(162) *Iko kakan be nika?*

'Kamu mau menikahkah?'

(c) Bentuk *la*

Partikel ini mirip dengan partikel *lah* dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contohnya.

(163) *Ene la ema pea pelulo.*

'Itulah ibu anak yatim.'

(d) Bentuk *ka*

Fungsi partikel *ka* ini adalah membentuk kalimat perintah. Perhatikan contoh berikut.

(164) *Turi ka mo penturiku!*

'Tidurlah di tempat tidurku!'

(165) *Endo ka nalek pinggan ene!*

'Silakan ambil piring itu!'

4.2 Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan tersebut dapat renggang, dapat rapat

(Kridalaksana, 2008:66). Dengan demikian, konstruksi yang terbentuk adalah konstruksi nonpredikatif. Frasa tersebut merupakan unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1995:151). Artinya, frasa tersebut hanya menduduki satu fungsi dalam struktur.

4.2.1 Frasa Verbal

4.2.1.1 Pengertian Frasa Verbal

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Menurut Ramlan (2005:154), frasa verbal atau frasa golongan verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Dengan kata lain, frasa verbal bisa juga disebut golongan verbal. Verbal dapat diperluas dengan menambahkan unsur-unsur tertentu, tetapi hasil perluasan tetap pada tataran sintaksis yang sama. Alwi, dkk. (2000:157) membedakan frasa verbal menjadi dua, yaitu frasa verbal endosentrik atributif dan frasa verbal endosentrik koordinatif.

4.2.1.2 Jenis Frasa Verbal

Jenis frasa verbal dalam penelitian ini terbatas pada frasa verbal endosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unturnya, baik semua unturnya maupun salah satu unturnya. Frasa endosentrik dalam unsur verba dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentrik yang atributif dan frasa endosentrik yang koordinatif.

1. Frasa verbal endosentrik atributif

Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verbal dan pewatas yang ditempatkan di depan atau di belakang verba inti. Yang terletak di depan disebut pewatas depan dan yang di belakang disebut pewatas belakang. Frasa verbal endosentrik atributif dapat dibedakan seperti di bawah ini.

a. Frasa verbal dengan pewatas berupa modalitas

Inti frasa ini berupa verba dan pewatasnya berupa adverbia yang menunjukkan hubungan antara perbuatan dan subjeknya.

Dalam bahasa Paser frasa verbal seperti ini didahului dengan adverbial *kakan* 'ingin, mau', *harus* 'harus', dan *kate* 'boleh'. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(166) *Sikam beduo kate kuman bua timunku tapi nang iko rusak bua timun yo mak.*

'Kamu berdua boleh makan timunku tapi jangan kamu rusak buah timun yang lainnya.'

(167) *Iyo kakan kuman belo keo ulak.*

'Dia mau makan tidak ada ikan.'

(168) *Aku belo pian beju nyata kuman bua semangka yo buen kanam éndo nampa oki kakan benyanyi.*

'Aku belum mau pergi ternyata makan buah semangka yang enak ini membuat aku ingin bernyanyi.'

Pada contoh di atas terdapat frasa verbal yang terdiri atas verba *kate kuman* 'boleh makan' yang menyatakan hubungan makna keizinan, *kakan kuman* 'mau makan' dan *kakan benyanyi* menyatakan hubungan makna keinginan, *harus uke* 'harus datang' menyatakan hubungan makna keharusan. Kata *kate* 'boleh', *kakan* 'mau, ingin' dan *harus* 'harus' sebagai atribut yang menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa pada kata golongan verba yang menjadi unsur pusatnya.

b. *Frasa verbal dengan pewatas berupa aspek*

Frasa ini intinya berupa verba dan pewatasnya berupa adverbial yang menyatakan aspek, yakni adverbial yang menentukan pengaturan waktu perbuatan. Dalam bahasa Paser adverbial yang menyatakan aspek ini adalah *aut* 'sudah' dan *empu* 'sedang'. Perhatikan contoh berikut.

(169) *Uda diang mena empu ngani pare.*

'Paman dan bibi sedang mengetam padi.'

(170) *Entang pa guru mulai manin taka belajar aut.*

'Kata pak guru mulai besok kami sudah belajar.'

(171) *Nang ganggu okongmu yo aso turi ene.*

'Jangan ganggu adikmu yang masih tidur itu.'

(172) *Aku bayu ruku mena mo pasar senaken.*

'Aku baru bertemu bibi di pasar Senaken.'

Frasa verbal di atas intinya adalah verba *ngani* 'ngetam', *belajar* 'belajar', dan *turi* 'tidur', sedangkan pewatasnya adalah *aut* 'sudah', *empu* 'sedang', dan *aso* 'masih'. Pewatas-pewatas itu berfungsi sebagai pewatas aspek dari inti verbanya.

Di samping pewatas di atas, masih ada kelompok lain yang dapat menjadi pewatas verba. Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang verba sangat terbatas macam dan kemungkinannya. Pada umumnya pewatas belakang terdiri atas kata-kata seperti *nua* 'lagi'. Perhatikan contoh berikut.

(173) *Iyo harus nulis nua surat ene.*

'Dia harus menulis lagi surat itu.'

(174) *Kesa ene kenesa nua.*

'Cerita itu diceritakan kembali.'

(175) *Olo ene dero jungkat nua po laut!*

'Hari ini mereka pergi lagi ke laut.'

Pada contoh di atas terdapat frasa verbal yang terdiri atas verba *nulis* 'menulis', *kuman* 'makan', dan *bui* 'cuci' yang diikuti atribut *nua* 'lagi'. Kita dapat mencermati bahwa kalimat di atas menyiratkan makna terhadap suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang.

c. *Frasa verbal dengan pewatas pengingkar*

Kelompok terakhir disebut sebagai kelompok pengingkar. Kaidah umum mengenai pengingkar ialah bahwa pengingkar mengingkarkan kata atau kata-kata yang berdiri di belakangnya dan tidak yang di depannya. Perhatikan contoh berikut.

belo pian belajar 'belum belajar'

belo ngeringo 'tidak mendengar'

belo kuli 'tidak mendapatkan'

Pemakaian frasa verbal dengan pewatas ingkar dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

- (176) *Olo endo kain belo pian belajar, hanya ngerapi kelas tinggen.*
 'Hari ini kami *belum belajar*, hanya merapikan kelas saja.'
- (177) *Ulun tuo ene belo ngeringo kemara ulun ende.*
 'Orang tua itu *tidak mendengar* kemarahan orang tadi.'
- (178) *Iyo belo kuli danum idik ka mo landu.*
 'Dia *tidak mendapatkan* air sedikit pun di sana.'

Pada contoh frasa di atas kata *belo* 'tidak' dipakai untuk menyatakan sangkalan terhadap perbuatan atau keadaan lain, sedangkan kata *belo pian* 'belum' dipakai apabila perbuatan itu akan dilakukan pada waktu yang lain.

2. Frasa verbal endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara. Dalam bahasa Paser frasa ini terbentuk dari dua verba yang digabungkan dengan konjungtor *diang* 'dan' atau *atau* 'atau'. Dengan demikian, akan kita dapati contoh frasa verbal seperti berikut.

<i>ulet diang muli</i>	'datang dan pergi'
<i>nuyo diang belagu</i>	'menari dan menyanyi'
<i>mombos atau ngemberse</i>	'menebas rumput' atau 'membersihkan halaman'

Pemakaian frasa verbal endosentrik koordinatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

- (179) *Deo jong ulet diang muli.*
 'Banyak kapal *datang dan pergi*.'
- (180) *Kami nuyo diang belagu remalom pong.*
 'Kami *menari dan menyanyi* semalam suntuk.'
- (181) *Iko kate mombos dikut atow ngemberse natar lou.*
 'Engkau boleh *menebas rumput atau membersihkan* teras rumah.'

Pada contoh di atas frasa *ulet diang muli* 'datang dan pergi', *nuyo diang belagu* 'menari dan menyanyi', dan *mensau diang monsit* 'menebas atau membersihkan' terdapat hubungan pemilihan. Hu-

bungan makna ini dengan jelas dinyatakan dengan penghubung *diang* 'dan' dan *atau* 'atau'.

4.2.2 Frasa Adjektival

4.2.2.1 Pengertian Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektiva dan berfungsi sebagai keterangan nomina. Ramlan (1996:151 – 52) mendefinisikan frasa adjektival sebagai frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Dengan demikian, frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan.

4.2.2.2 Jenis Frasa Adjektival

Frasa endosentrik berunsur adjektiva dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa adjektival endosentrik yang atributif dan frasa adjektival endosentrik yang koordinatif.

1. Frasa adjektival endosentrik atributif

Frasa adjektival endosentrik atributif adalah frasa yang salah satu unsurnya merupakan inti, yaitu adjektiva, sedangkan unsur lainnya adalah atribut. Frasa adjektival endosentrik atributif dapat dibedakan seperti di bawah ini.

a. Frasa adjektival tingkat perbandingan

Frasa ini diawali adjektiva sebagai inti frasa, lalu diikuti kata yang menyatakan tingkat perbandingan. Frasa dibagi atas tiga jenis, yaitu positif, komparatif, dan superlatif.

- (i) Frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan positif
Frasa tingkat perbandingan positif menerangkan bahwa keadaan/sifat nomina/pronomina yang satu sama dengan nomina/pronomina lainnya. Perhatikan contoh berikut.

sama boyat 'sama berat'

sama kerakolai 'sama besar'

sama oro 'sama jauh'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan positif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(182) *Keranjang ene sama boyat yo diang keranjang endu.*

'Keranjang ini *sama beratnya* dengan keranjang itu.'

(183) *Bajuku sama keraikolai diang baju oongku.*

'Bajuku *sama besarnya* dengan baju adikku.'

(184) *Lou uda sama oro yo diang lou datuku.*

'Rumah paman *sama jauhnya* dengan rumah kakekku.'

Pada contoh frasa di atas dapat dilihat frasa ini dibentuk dengan inti yang berupa adjektiva diikuti oleh atribut yang berupa adverbial tingkat perbandingan. Atribut frasa ini adalah kata *sama* 'sama' dan diikuti oleh kata *keraikolai* 'besar', *anjang* 'panjang', dan *boya* 'berat' sebagai unsur inti.

- (ii) Frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan komparatif

Frasa tingkat perbandingan ini digunakan untuk menyatakan keadaan/sifat nomina/pronomina yang satu lebih daripada nomina/pronomina lainnya. Perhatikan contoh berikut.

lebe bogol 'lebih gemuk'

lebe layong 'lebih panas'

lebe masal 'lebih nakal'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan komparatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(185) *Gawi aku lebe buen tenanding gawi yo.*

'Pekerjaanku *lebih baik* dibanding pekerjaannya.'

(186) *Iyo lebe bogol daripada Ani.*

'Dia *lebih gemuk* daripada Ani.'

(187) *Rudi yo lebe masal antara dero duo.*

'Rudi yang *lebih nakal* di antara mereka berdua.'

Pada contoh di atas dapat dilihat frasa ini dibentuk dengan inti yang berupa adjektiva diikuti oleh atribut tingkat perbandingan. Atribut frasa ini adalah kata *lebe* 'lebih' dan diikuti oleh kata *buen* 'baik', *bogol* 'gemuk', dan *masal* 'nakal' sebagai unsur inti.

(iii) Frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan superlatif

Frasa tingkat perbandingan ini digunakan untuk menerangkan bahwa keadaan/sifat nomina/pronomina yang satu melebihi keadaan/sifat beberapa atau semua nomina/pronomina lainnya. Perhatikan contoh berikut.

<i>paling berse</i>	'paling bersih'
<i>paling moyong</i>	'paling rajin'
<i>paling sori</i>	'paling belakang'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut tingkat perbandingan superlatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(188) *Restoran endo paling berse tenanding restoran ene.*

'Restoran ini *paling bersih* dibandingkan restoran itu.'

(189) *Budi erai ulun yo paling moyong mo kantor.*

'Budi salah seorang yang *paling rajin* di kantor.'

(190) *Iyo tunge paling sori.*

'Dia duduk *paling belakang*.'

Pada contoh di atas dapat dilihat frasa ini dibentuk dengan inti yang berupa adjektiva diikuti oleh atribut tingkat perbandingan. Atribut frasa ini adalah kata *paling* 'paling' diikuti oleh kata *berse* 'bersih', *moyong* 'rajin', dan *sori* 'belakang' sebagai unsur inti.

b. *Frasa adjektival dengan atribut adverbial*

Frasa adjektival dengan atribut adverbial terdiri atas frasa adjektival dengan atribut eksemplifikatif, frasa adjektival dengan atribut augmentatif, frasa adjektival dengan atribut atenuatif, dan frasa

adjektival dengan atribut elatif.

- (i) Frasa adjektival dengan atribut adverbial ekksesif
 Frasa tingkat ekksesif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau yang melampaui batas kewajaran. Perhatikan contoh berikut.

<i>deo ballo</i>	'terlalu banyak'
<i>ola ballo</i>	'terlalu lama'
<i>koroi ballo</i>	'terlalu keras'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut ekksesif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(191) *Deo ballo siyo embie iyo.*

'Terlalu banyak dia memberi kepadanya.'

(192) *Ola ballo iyo begawi.*

'Terlalu lama dia bekerja.'

(193) *Nang kenocok koroi ballo!*

'Jangan dikocok terlalu keras!'

Pada contoh di atas dapat dilihat frasa ini dibentuk dengan inti yang berupa adjektiva diikuti oleh atribut tingkat perbandingan. Atribut frasa ini adalah *ballo* 'terlalu' diletakkan di belakang unsur inti, yaitu kata *deo* 'banyak', *ola* 'lama', dan *koro* 'keras'.

- (ii) Frasa adjektival dengan atribut adverbial augmentatif
 Frasa tingkat augmentatif menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas yang dinyatakan dengan memakai kata *makin* Perhatikan contoh berikut.

<i>makin para</i>	'makin parah'
<i>makin masal</i>	'makin nakal'
<i>makin loma</i>	'makin lemah'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut augmentatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(194) *Luang jail yo makin para.*

'Tempat mata lukanya makin parah.'

(195) *Peako yo masal nang senuni tinggen nindo makin masal!*
'Anakmu yang nakal itu jangan didiamkan saja nanti *makin nakal!*'

(196) *Lambai kayang yo makin loma.*
'Lambaian tangannya *makin lemah.*'

Pada contoh di atas yang menjadi unsur inti adalah kata *insek* 'sempit', *para* 'parah', *masal* 'nakal', dan *loma* 'lemah', sedangkan atributnya adalah kata *makin* 'makin'.

- (iii) Frasa adjektival dengan atribut adverbial atenuatif
Frasa tingkat atenuatif memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas. Perhatikan contoh berikut ini.

(197) *Anto mara didik des baju yo reset.*
'Anto *sedikit marah* ketika bajunya robek.'

Contoh frasa ini dibentuk dengan inti yang diisi oleh adjektiva, diawali oleh kata *mara* 'marah' yang kemudian diikuti oleh adverbial atenuatif *didik* 'sedikit' yang menunjukkan tingkat penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas.

- (iv) Frasa adjektival dengan atribut adverbial elatif
Frasa tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

beta kao 'sangat miskin'
beta adel 'sangat adil'
beta ola 'sangat lama'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut adverbial elatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(198) *Iyo kao beta diang belo tenoan engket mone asal usul yo.*
'Dia *sangat miskin* dan tidak diketahui dari mana asalnya.'

(199) *Rian kosang beta diang okong yo.*
'Rian *sangat sayang* kepada adiknya.'

(200) *Perjalanan kain ola beta.*
'Perjalanan kami *sangat lama.*'

Pada contoh di atas dapat dilihat frasa ini dibentuk dengan inti yang berupa adjektiva diikuti oleh atribut tingkat perbandingan. Atribut frasa ini adalah *beta* 'sangat' diletakkan di belakang unsur inti, yaitu kata *kao* 'miskin', *kosang* 'sayang', dan *ola* 'lama'.

c. *Frasa adjektival dengan atribut pengingkaran*

Frasa ini diawali oleh adjektiva sebagai inti dan diikuti negator *tidak*. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

belo tahan 'tidak tahan'

belo patut 'tidak patut'

belo oro 'tidak jelek'

Pemakaian frasa adjektival dengan atribut pengingkaran dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(201) *Iyo belo tahan ngeringo suara ries engket keluarga ene.*

'*Dia tidak tahan mendengar suara keras dari keluarga itu.*'

(202) *Seloar ene belo patut diang baju ija.*

'*Celana itu tidak sesuai dengan baju berwarna hijau.*'

(203) *Lou uda jarak yo belo oro engket kota.*

'*Rumah paman jaraknya tidak jauh dari kota.*'

Pada contoh frasa di atas kata *belo tahan* 'tidak tahan', *belo patut* 'tidak sesuai', dan *belo oro* 'tidak jauh' merupakan atribut yang menyatakan hubungan makna negatif. Kata *belo* 'tidak' dipakai untuk menyatakan sangkalan terhadap perbuatan atau keadaan lain.

2. *Frasa adjektival endosentris koordinatif*

Frasa ini dibentuk dengan unsur-unsur yang sama atau seajar. Semua unsur tersebut diisi oleh adjektiva yang semuanya merupakan inti frasa. Frasa ini menyatakan hubungan antara inti frasa yang satu dengan inti frasa lainnya yang dihubungkan oleh konjungtor. Berdasarkan konjungtor yang digunakan, frasa ini dibedakan atas frasa adjektival koordinatif penjumlahan, frasa

adjektival endosentris koordinatif pemilihan, dan frasa adjektival endosentris koordinatif tanpa konjungtor.

a. *Frasa adjektival endosentris koordinatif penjumlahan*

Frasa ini diawali oleh inti pertama dan kemudian diikuti inti kedua berupa adjektiva yang juga disertai oleh konjungtor *diang* 'dan'. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

- sai diang deo* 'luas dan banyak'
ensak diang manis 'masak dan manis'
olai diang bogol 'besar dan gemuk'

Pemakaian frasa adjektival endosentris koordinatif penjumlahan dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(204) *Kebon pisang ene sai diang deo bua yo.*

'Kebun pisang itu luas dan banyak buahnya.'

(205) *Lai jambu endu ponu diang bua yo ya ensak diang manis.*

'Pohon jambu itu penuh dengan buahnya yang masak dan manis.'

(206) *Kompu yo ombo, olai diang bogol.*

'Tubuhnya tinggi, besar dan gemuk.'

Pada contoh di atas, dalam frasa *sai diang deo* 'luas dan banyak', *ensak diang manis* 'masak dan manis', dan *olai diang bogol* 'besar dan gemuk' terdapat hubungan penjumlahan. Hubungan makna ini dengan jelas dinyatakan dengan penghubung *diang* 'dan'.

b. *Frasa adjektival endosentris koordinatif pemilihan*

Frasa adjektival endosentris koordinatif pemilihan dibentuk dengan kata yang digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

- serek atau monjai* 'cepat atau lambat'
onsom atau manis 'masam atau manis'
kemal atau koreng 'basah atau kering'

Pemakaian frasa adjektival endosentris koordinatif pemilihan dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(207) *Laju atow ola ulun endu pesti neruku saku.*

'Cepat atau lambat orang itu pasti menemukanku.'

(208) *Iko tuju kuman bua mangga onsom atau manis.*

'Iko suka makan mangga masam atau manis.'

(209) *Baju ene aso bosa atau koreng.*

'Baju itu masih basah atau kering.'

Pada contoh di atas, dalam frasa *serek atau monjai* 'cepat atau lambat', *onsom atau manis* 'masam atau manis', dan *kemal atau koreng* 'basah atau kering' terdapat hubungan pemilihan. Hubungan makna ini dengan jelas dinyatakan dengan penghubung *atau* 'atau'.

c. *Frasa adjektival endosentris koordinatif tanpa konjungtor*

Frasa adjektival ini diawali oleh inti pertama yang diisi oleh adjektiva, kemudian diikuti inti kedua yang diisi oleh adjektiva pula. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>mea bura</i>	'merah putih'
<i>dak puet</i>	'susah senang'
<i>loma lome</i>	'lemah lembut'
<i>buen beta nau</i>	'cantik jelita'

Pemakaian frasa adjektival endosentris koordinatif tanpa konjungtor dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(210) *Bendéra taka mea bura.*

'Bendera kita merah putih.'

(211) *Raja keo erai pea bawe yo buen beta nau.*

'Raja mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita.'

(212) *Dak puet anta taka tanggung bersama.*

'Susah senang nanti kita tanggung bersama.'

(213) *Ulu buen nau, limba kayang yo loma lome.*

'Wajahnya cantik, ayunan tangannya lemah lembut.'

Pada contoh di atas frasa *mea bura* 'merah putih', *dak puet* 'susah senang', *loma lome* 'lemah lembut', dan *buen beta nau* 'cantik

jelita' menunjukkan hubungan dua unsur inti yang berkedudukan setara dan hubungan antara inti yang satu dengan inti yang lainnya tidak dihubungkan oleh konjuntor apa pun.

4.2.3 Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang unsur pusatnya berupa adverbial yang menjelaskan tentang waktu. Dalam bahasa Paser terdapat sejumlah adverbial. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>dului ende</i>	'kemarin sore'
<i>manin keruan</i>	'besok lusa'
<i>malom ende</i>	'tadi malam'

Pemakaian frasa adverbial dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(214) *Dului pore aku diang ma malan po pasar Senaken.*

'Kemarin sore aku dan ibu pergi ke Pasar Senaken.'

(215) *Bapa kain malan belayar manin keruan.*

'Bapa kami pergi berlayar besok lusa.'

(216) *Malom ende kain malam po lou uda la opai atang seratai.*

'Tadi malam kami pergi ke rumah paman di seberang Sungai Seratai.'

Pada contoh frasa di atas unsur pusatnya berupa adverbial *dului* 'kemarin', *manin* 'besok', dan *ende* 'tadi'. Ketiga adverbial ini secara situasional menjelaskan tentang waktu. Secara pendistribusian semua frasa itu mempunyai persamaan distribusi dengan adverbial yang merupakan unsur langsung masing-masing frasa itu.

4.2.4 Frasa Nominal

4.2.4.1 Pengertian Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa endosentris yang berinduk satu yang induknya nomina (Kridalaksana, 2001:60), sedangkan Ramlan (1981:23) mengatakan bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Dengan de-

mikian, dapat dikatakan bahwa frasa nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai intinya.

Secara kategorial frasa nominal terdiri atas frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif.

4.2.4.2 Jenis Frasa Nominal

Frasa nominal secara kategorial terdiri atas dua jenis, yaitu frasa nominal endosentris koordinatif dan frasa nominal endosentris atributif. Jenis-jenis frasa nominal tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut.

1. Frasa nominal endosentris atributif

Frasa ini dibagi menjadi beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atribut dan fungsi atributnya. Pembagian frasa yang dimaksud adalah seperti yang tampak pada uraian berikut ini.

a. Frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik

Frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik adalah frasa yang terdiri atas unsur inti yang berupa nomina dengan atribut nomina yang menyatakan milik. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>pea payau</i>	'anak rusa'
<i>pitis mena</i>	'uang bibi'
<i>lou datu</i>	'rumah kakek'

Pemakaian frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(217) *Ine payau ene akhir yo' mékus pea payau idik yo sehat.*

'Induk rusa itu akhirnya melahirkan *anak rusa* kecil yang sehat.'

(218) *Olo ahad onon ne kain malan po lou dato .*

'Hari minggu yang lalu kami pergi ke *rumah kakek*.'

(219) *Sen mena deo beta mo bang.*

'*Uang bibi* banyak sekali di bank.'

Frasa *pea payau* 'anak rusa', *lou dato* 'rumah kakek' dan *pitis mena* 'uang bibi' di atas mempunyai hubungan makna milik. Unsur *pea* 'anak', *lou* 'rumah', dan *pitis* 'uang' pada frasa nominal merupakan termilik, sedangkan unsur *payau* 'rusa', *dato* 'kakek', dan *mena* 'bibi' merupakan pemilik.

b. *Frasa nominal dengan atribut pronomina yang menyatakan milik*

Frasa nominal dengan atribut pronomina yang menyatakan milik adalah frasa yang terdiri atas unsur inti yang berupa nomina dengan atribut pronomina yang menyatakan milik. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>jong kain</i>	'perahu kami'
<i>sekolah dero</i>	'sekolah mereka'
<i>tana aku</i>	'tanahku'

Pemakaian frasa nominal dengan atribut pronomina yang menyatakan milik dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(220) *Jong kain belo kate laju malan yo.*

'Perahu kami tidak dapat laju jalannya.'

(221) *Mo sekola dero keo pengajian.*

'Di sekolah mereka ada pengajian.'

(222) *Tanaku ene nulo lai rambutan.*

'Tanahku itu ditanami pohon rambutan.'

Frasa *jong kain* 'perahu kami', *sekolah dero* 'sekolah mereka', dan *tana aku* 'tanahku' mempunyai hubungan makna milik. Unsur *jong* 'perahu', *sekola* 'sekola', dan *tana* 'tanah' pada frasa nominal tersebut merupakan termilik, sedangkan unsur *kain* 'kami', *dero* 'mereka', dan *aku* 'aku' merupakan pemilik.

c. *Frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan bagian*

Frasa nominal dengan atribut nomina menyatakan bagian adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut nomina menyatakan bagian. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>upak pisang</i>	'kulit pisang'
<i>diwe lowak</i>	'tepi sungai'
<i>reban biak</i>	'kurungan ayam'

Pemakaian frasa nominal dengan atribut pronomina yang menyatakan bagian dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(223) *Ulun tuo ene ruku kebon pisang yo sai.*

'Orang tua itu menemukan *kebon pisang* yang luas.'

(224) *Mo'lou' pengulo, Pelanduk tenapé mo'lang reban piak.*

'Di rumah petani, kancil ditaruh di dalam *kurungan ayam*.'

(225) *Jaman ono, kéo érai kukui kuyar tilo mo' érai batang laii jambu mo' diwé loak.*

'Zaman dahulu, ada seekor monyet tinggal di sebatang pohon jambu di *tepi sungai*.'

Frasa *kebon pisang* 'kebun pisang', *diwé loak* 'tepi sungai', dan *reban piak* 'kurungan ayam' pada kalimat di atas mempunyai hubungan makna bagian. Unsur *kebon* 'kebun', *reban* 'kurungan', dan *diwe* 'tepi' merupakan pemilik bagian tersebut.

d. *Frasa nominal dengan atribut adjektiva*

Frasa ini terdiri atas unsur inti yang berupa nomina dengan atribut yang berupa adjektiva. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>karewa bura</i>	'kerbau putih'
<i>buyang hitam</i>	'kertas hitam'
<i>korik lange</i>	'binatang langka'

Pemakaian frasa nominal dengan atribut adjektiva dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(226) *Alekkó buyang buyung ene!*

'Ambilkan *kertas hitam* itu!'

(227) *Badak korik lange.*

'Badak termasuk *binatang langka*.'

(228) *Ulun bune bai belo kuman karewa bura.*

'Orang zaman dulu tidak makan kerbau putih.'

Frasa-frasa di atas, yaitu *buyang buyung* 'kertas hitam', *korik lange* 'binatang langka', dan *karewa bura* 'merah putih' mempunyai hubungan makna penunjuk. Unsur *buyung* 'hitam', *lange* 'langka', dan *bura* 'putih' termasuk adjektiva yang menyatakan penunjuk dari unsur *buyang* 'kertas', *korik* 'binatang', dan *karewa* 'kerbau'.

limo buti mangga 'lima biji mangga'

tolu lembar kertas 'tiga lembar kertas'

satu gelas air 'satu gelas air minum'

e. *Frasa nominal dengan atribut numeralia*

Frasa ini terdiri atas unsur inti yang berupa nomina dengan atribut yang berupa numeralia. Pemakaian frasa nominal dengan atribut numeralia dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(229) *Ayah membeli limo buti mangga po pasar Senaken.*

'Ayah membeli lima biji mangga di Pasar Senaken.'

(230) *Bie ko tolu lembar kertas endo depo guruko.*

'Berikan tiga lembar kertas ini kepada guru.'

(231) *Saya tindu erai gelas danum, kerengan beta saya endo.*

'Saya minta satu gelas air minum, haus betul saya ini.'

Frasa *limo buti mangga*, *tolu lembar kertas*, dan *erai gelas danum* mempunyai hubungan makna kuantitas jumlah. Unsur *limo*, *tolu*, dan *erai* menyatakan jumlah dari unsur *buti*, *lembar*, dan *gelas*.

f. *Frasa nominal dengan atribut kata ganti tunjuk*

Frasa ini terdiri atas unsur inti yang berupa nomina dengan atribut berupa kata ganti tunjuk. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

papan tulis ene 'papan tulis itu'

kompur itu 'kompur itu'

meja endu 'meja ini'

Pemakaian frasa nominal dengan atribut kata ganti penunjuk dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(232) *Sapu papan tulis ene.*

'Hapus *papan tulis itu*.'

(233) *Tempate kokompor ene nindo takut sia.*

'Dimatikan *kompor itu* nanti takut kebakaran.'

(234) *Awat aku ngangkat meja endo, boyat beta.*

'Bantu aku mengangkat *meja ini*, berat betul.'

Frasa *papan tulis ene* 'papan tulis itu', *kompor ene* 'kompor itu', dan *meja endo* 'meja ini' pada kalimat di atas mempunyai hubungan makna penunjuk. Kata *papan tulis*, *kompor*, dan *meja* sebagai unsur pusat atau inti dan kata *ene* 'itu' dan *endo* 'ini' berkategori pronomina penunjuk.

2. Frasa nominal endosentris yang koordinatif

Frasa nominal endosentris yang koordinatif adalah frasa nominal yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat. Frasa nominal endosentris koordinatif dibedakan atas dua, yaitu yang menyatakan penjumlahan dan yang menyatakan pilihan.

a. Frasa nominal endosentris koordinatif penjumlahan

Frasa nominal endosentris koordinatif penjumlahan adalah frasa nominal yang terdiri atas ini terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat atau setara dan dihubungkan dengan konjuntor *diang* 'dan'. Dalam bahasa Paser, terdapat beberapa contoh frasa nominal seperti berikut ini.

raja diang putri 'raja dan putri'

bapa diang ema 'bapa dan ibu'

guru diang murid 'guru dan murid'

Pemakaian frasa nominal endosentris koordinatif penjumlahan dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(235) *Pengajian ene nelumpat keo guru diang murid.*

'Pengajian ini diikuti oleh *guru dan murid*.'

(236) *Tap ndo belo erai kongoyo sengkono mo kesong raja diang puteri.*

'Tapi tidak seorang pun yang berkenan di hati raja dan putri.'

(237) *Bapa diang ema ma malan po pasar Senaken.*

'Bapa diang ema pergi ke Pasar Senaken.'

Ketiga frasa di atas *guru diang murid* 'guru dan murid', *raja diang puteri* 'raja dan putri', dan *bapa diang ema* 'bapak dan ibu' merupakan nomina endosentris koordinatif yang hubungan makna antarunsurnya menyatakan penjumlahan yang dinyatakan dengan konjungtor *diang* 'dan'.

4.2.5 Frasa Pronominal

4.2.5.1 Pengertian Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan pronomina atau frasa yang intinya berupa pronomina.

4.2.5.2 Jenis Frasa Pronominal

Frasa pronominal secara kategorial terdiri atas dua jenis, yaitu frasa pronominal endosentris atributif dan frasa pronominal endosentris koordinatif. Penjelasan mengenai kedua jenis frasa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Frasa pronominal endosentris atributif

Frasa pronominal endosentris atributif adalah satuan gramatikal yang dibangun dari dua unsur dengan semua atau salah satu unsurnya berupa pronomina. Frasa ini dibagi lagi berdasarkan jenis pronomina yang menjadi unsur intinya. Pembagian frasa ini adalah sebagai berikut.

a. Frasa pronominal dengan atribut numeralia kolektif

Yang dimaksud dengan frasa pronominal dengan atribut nominal kolektif adalah frasa yang intinya terdiri atas pronomina dengan atribut numeralia atau kata bilangan yang menyatakan secara bersama-sama atau gabungan. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>kain duo</i>	'kami berdua'
<i>dero duo</i>	'mereka berdua'
<i>sikam beduo</i>	'kalian berdua'

Pemakaian frasa pronominal dengan atribut nominal kolektif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(238) *Kain duo yo harus mamurese kamar ene kono kekolobui.*

'Kami berdua yang harus membersihkan kamar itu karena belum bersih.'

(239) *Déro beduo mui botis mo tinan duni dalam.*

'Mereka berdua mencuci kaki di sebuah sumur.'

(240) *Aku gawal ngembai sikam beduo kuman.*

'Aku senang menemani kalian berdua makan.'

Pada contoh frasa di atas kata *duo* 'dua' menyatakan jumlah dari pronominal *dero* 'mereka', *kain* 'kami', dan *sikam* 'kalian'. Dan dilihat dari hubungan makna antar unsurnya frasa di atas menyatakan hubungan makna jumlah.

b. Frasa pronominal dengan atribut kata ganti penunjuk

Frasa ini intinya terdiri atas pronomina dengan atribut kata ganti penunjuk. Dalam bahasa Paser kata penunjuk tersebut terdiri dari *endo* 'ini' dan *ene* 'itu'. Berikut ini contoh frasa pronominal dengan atribut pronomina penunjuk.

taka ene 'kita itu'

iko endo 'kamu ini'

iyo ene 'dia itu'

Pemakaian frasa pronominal dengan atribut kata ganti penunjuk dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(241) *Derajat taka ene jenaga.*

'Martabat kita itu dijaga.'

(242) *Gawal beta iko endo.*

'Senang betul kamu ini.'

(243) *Iyo ene nganak kakan ku.*

'Dia itu keponakan saya.'

Ketiga contoh frasa di atas merupakan frasa pronominal dengan atribut pronomina demonstratif. Pada contoh frasa *taka ene* 'kita itu', *iko endo* 'kamu ini', dan *iyo ene* 'dia itu' masing-masing terdiri atas pronomina *taka* 'kita', *iko* 'kamu', dan *iyo* 'dia' yang diikuti pronomina demonstratif *ene* 'itu' dan *endo* 'ini'.

c. *Frasa pronominal dengan atribut frasa nominal yang berfungsi apositif*

Frasa pronominal dengan atribut frasa nominal yang berfungsi apositif terdiri atas pronominal dengan atribut nomina atau frasa nominal yang berfungsi untuk menambah keterangan pada ungkapan sebelumnya. Perhatikan pemakaian frasa pronominal dengan atribut frasa nominal yang berfungsi apositif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(244) *Iyo, okong bapaku.*

'Dia, adik bapaku.'

(245) *Dero, ulun Paser.*

'Mereka, orang Paser.'

(246) *Iyo, raja Paser.*

'Dia, raja Paser.'

Contoh frasa di atas merupakan frasa pronominal dengan atribut frasa nominal yang berfungsi apositif yang unsurnya memiliki referen yang sama. Unsur pertama pada contoh frasa di atas, yaitu *iyo* dan *dero* sebagai inti, sedangkan unsur *okong bapaku* 'adik bapaku', *ulun Paser* 'orang Paser', dan *raja Paser* 'raja Paser' merupakan unsur kedua yang merupakan aposisinya. Kata *okong bapaku* menjelaskan *iyo*, *ulun Paser* menjelaskan *dero*, dan *datu Paser* menjelaskan *iyo*.

2. Frasa pronominal endosentris koordinatif

Yang dimaksud frasa pronominal endosentris yang koordinatif adalah frasa yang pronomina terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat dan dihubungkan dengan konjungtor *diang* 'dan'. Unsur inti tersebut dapat berbentuk pronomina dan

dapat berbentuk frasa pronominal. Berikut ini adalah contoh frasa pronominal endosentris koordinatif.

<i>aku diang iyo</i>	'aku dan dia'
<i>iko diang iyo</i>	'kamu dan dia'
<i>iko diang dero</i>	'kamu dan mereka'

Pemakaian frasa pronominal endosentris koordinatif dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(247) *Aku diang iyo bekawal.*

'*Aku dan dia* berteman.'

(248) *Iko diang iyo harus deo belajar basa Paser.*

'*Kamu dan dia* harus banyak belajar bahasa Paser.'

(249) *Iko diang dero lumpat apel mo natar kantor.*

'*Kamu dan mereka* mengikuti upacara di halaman kantor.'

Pada contoh frasa di atas terdapat konjungtor *diang* 'dan' yang menyatakan hubungan penjumlahan. Unsur yang membentuk frasa *aku diang iyo* 'aku dan dia', *iko diang iyo* 'kamu dan dia', dan *iko diang dero* 'kamu dan mereka' merupakan unsur inti sehingga unsur-unsur tersebut tidak dapat ditanggalkan.

4.2.6 Frasa Numeralia

Frasa numeralia ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan 191: 145). Dalam bahasa Paser, frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

<i>lima kongo</i>	'lima orang'
<i>opat pulu kukui</i>	'empat puluh ekor'
<i>duo olo</i>	'dua hari'

Pemakaian frasa numeralia dapat dilihat dalam konteks kalimat di bawah ini.

(250) *Uda Rahman mie sen depo limo kongo ulun kampung.*

'Paman Rahman memberi uang kepada *lima orang* kampung.'

(251) *Piyak yo keo opat pulu kukui.*

'Ayamnya ada empat puluh ekor.'

(252) *Duo olo yo lalo terjadi sia mo tanah Grogot.*

'Dua hari yang lalu terjadi kebakaran di kota Tanah Grogot.'

Kata *kongo* 'orang', *kukui* 'ekor', dan *olo* 'hari' pada contoh frasa di atas berfungsi sebagai pewatas dan harus digunakan bersama-sama dengan numeralia untuk melewati nomina.

4.3 Klausa

Pembahasan klausa meliputi pengertian, klasifikasi, dan analisis klausa. Masing-masing sebagai berikut.

4.3.1 Pengertian

Klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang dalam tataran bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan-keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek; dalam hal-hal tertentu klausa terdiri atas satu predikat dan boleh dengan keterangan (Keraf, 1991:138). Sementara itu, menurut Kridalaksana (2008:124), klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Ramlan (1995:89) menjelaskan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Sementara itu, Alwi (2003:39) mengemukakan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda tertentu. Sebuah kalimat tunggal sekurang-kurangnya terdiri atas satu klausa. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun, dalam kalimat luas subjek sering dihilangkan sebagai akibat penggabungan klausa. Selanjutnya, Parera (1988:11) menyatakan bahwa konstruksi ke-

bahasa akan disebut klausa apabila konstituennya memenuhi salah satu pola dasar kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa mempunyai tiga ciri, yaitu (1) klausa mengisi slot dalam tataran kalimat sehingga dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; (2) klausa minimal terdiri atas satu predikat; dan (3) klausa mungkin mempunyai fungsi seperti predikat (hal ini dapat terjadi dalam klausa ekuasional), maksudnya klausa yang P-nya berupa nominal, misalnya *louyo dasoi kayu* 'rumahnya lantai kayu'.

4.3.2 Klasifikasi

Menurut Ramlan (1995:135), klausa dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga dasar, yaitu (1) berdasarkan unsur internnya, (2) berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan unsur P (predikat), dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P. Berikut ini akan diuraikan masing-masing jenis klausa tersebut.

4.3.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Sebuah klausa terdiri atas unsur inti, subjek (S) dan predikat (P). Meskipun merupakan unsur inti, S sering juga dihilangkan. Hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) sebagai akibat penggabungan klausa dan (2) sebuah klausa kalimat jawaban. Klausa yang terdiri atas S dan P disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak memiliki S disebut klausa tidak lengkap.

Klausa lengkap, berdasarkan struktur internnya, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P dan (2) klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Jenis klausa yang pertama disebut klausa lengkap susun biasa, seperti contoh berikut.

(253) *okong ngemu using*
'adik memelihara kucing'

(254) *ema ngani pare*
'ibu memanen padi'

Klausa jenis kedua disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi, seperti contoh berikut.

- (255) *deo beta peayo*
 ‘banyak sekali anaknya’
 (256) *belo aseli barang ene*
 ‘tidak asli barang itu’

Pada contoh-contoh di atas, *peayo* dan *barang ene* menduduki fungsi S; *deo beta* dan *belo aseli* menduduki fungsi P.

Klausa tak lengkap sudah tentu terdiri atas unsur P saja dan dapat disertai fungsi O, Pel, dan Ket atau tidak. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (257) *aso kuman*
 ‘lagi makan’
 (258) *benai iyo malan*
 ‘ditemani dia jalan’
 (259) *kuman bias diang acar*
 ‘makan nasi dengan acar’
 (260) *bagi duo sama olai*
 ‘bagi dua (dengan) sama besar’

Dari contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa klausa (257) terdiri atas fungsi P (*aso kuman*), klausa (258) terdiri atas fungsi P (*benai*) dan diikuti fungsi O (*iyo*), klausa (259) terdiri atas fungsi P (*kuman*) dan diikuti fungsi Pel (*diang acar*), klausa (260) terdiri atas fungsi P (*bagi duo*) dan diikuti fungsi Ket (*sama olai*).

Perlu dikemukakan di sini bahwa contoh-contoh di atas tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca karena contoh-contoh itu bukan merupakan kalimat. Demikian pula seterusnya dalam tulisan ini, contoh yang bukan merupakan kalimat tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca.

4.3.2.2 Klausa Berdasarkan Ada-Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P

Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) klausa positif dan (2) klausa negatif. Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata negatif tersebut ialah *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Contoh klausa positif adalah sebagai berikut.

- (261) *bapa ngisop teh makai cangkir*
 ‘ayah minum teh memakai cangkir’
- (262) *iyo kala mo pertandingan ene*
 ‘ia kalah dalam pertandingan itu’
- (263) *peda tekait mo dan lai*
 ‘layang-layangnya tersangkut di dahan pohon’
- (264) *ulun ene tilo mo dayo loak*
 ‘orang itu tinggalnya di hulu sungai’
- (265) *pea buto ene endelap tiap barang yo kenurut*
 ‘bayi itu menjilat setiap benda yang dipegang’

Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa dalam klausa-klausa tersebut tidak dijumpai penggunaan kata negatif.

Sementara itu, klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Dalam bahasa Paser, kata-kata negatif tersebut adalah *belo* ‘tidak’, *mak* ‘bukan’, *pian* ‘belum’, dan *nang* ‘jangan’. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (266) *bolum mo dunia belo abadi*
 ‘hidup kita di dunia *tidak* abadi’
- (267) *nang sekalék ngalek pon yo mak umpuko*
 ‘jangan sekali-kali mengambil sesuatu yang *bukan* milikmu’
- (268) *pea ene deo muing koe pian undus*
 ‘anak itu banyak daki *karena* belum mandi’
- (269) *nang tinamboar okongko ene*
 ‘*jangan* disakiti adikmu itu’

Pada contoh-contoh tersebut, kata *belo*, *mak*, dan *nang* menandai bahwa klausa-klausa tersebut termasuk klausa negatif. Di samping memiliki arti 'belum', *belo* juga dapat berarti 'tidak', seperti pada contoh kalimat berikut.

(270) *pea-pea ene ulet des bapa belo keo mo lou*
'anak-anak itu datang ketika bapak *tidak* ada di rumah'

Berdasarkan artinya, kata negatif ialah kata yang menegakkan kata lain. Kata *belo*, misalnya, digunakan untuk menegakkan P yang terdiri atas kata atau frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Pada contoh berikut, kata *belo* berfungsi menegakkan fungsi P dalam sebuah klausa.

(271) *ulunyo munsor koe belo tau selangui*

FV

'orang itu tenggelam karena *tidak* bisa berenang'
(P berupa frasa verbal, yaitu *tau selangui* 'bisa berenang')

(272) *baju ene belo patut diang seloaryo*

FAdj

'baju itu *tidak* sesuai dengan celananya'
(P berupa adjektiva, yaitu *patut* 'sesuai')

(273) *iyo begawi belo roan*

FAdv

'dia bekerja *tidak* sungguh-sungguh'
(P berupa frasa adverbial, yaitu *belo roan* 'tidak sungguh-sungguh')

Pada contoh-contoh di atas, kata *belo* menegakkan fungsi P sehingga menjadi klausa negatif.

4.3.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan (Alwi, dkk, 2003: 326). Predikat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada klausa yang terdiri atas S dan P, predikat dapat pula

berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(274) *mena moli rok anjang*

'bibi membeli rok panjang'

(P berupa frasa verbal: *moli* 'membeli')

(275) *ulun ene ronnu*

'orang itu pemberani'

(P berupa frasa nominal: *ronnu* 'pemberani')

(276) *nangka belanda ene manis beta*

'sirsak itu manis sekali'

(P berupa frasa adjektival: *manis beta* 'manis sekali')

(277) *gajah ene engket Lampung*

'gajah itu dari Lampung'

(P berupa frasa preposisional: *engket Lampung* 'dari Lampung')

(278) *keo duo pulu erai kededo dero*

'ada dua puluh satu jumlah mereka'

(P berupa frasa numeralia: *duo pulu erai* 'dua puluh satu')

Dalam contoh-contoh di atas, tampak bahwa predikat klausa dapat berupa frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeral. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) klausa verbal, (2) klausa nominal, (3) klausa adjektival, (4) klausa preposisional, dan (5) klausa numeral.

(1) Klausa verbal

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa verbal. Kata yang berkategori verba ialah kata yang pada tataran klausal cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frasal dapat dinegatifkan dengan kata *belo* 'tidak'. Berikut ini adalah contoh klausa verbal.

(279) *bapak guru kuli hadia*

'pak guru mendapatkan hadiah'

- (280) *pengako ene denasu ulun kampong*
 'maling itu dikejar orang-orang kampung'
 (281) *uda begawi ngado*
 'paman bekerja sebagai reparasi'
 (282) *iyo ngelambai kayang depo baiyo*
 'dia melambai(kan) tangan ke temannya'
 (283) *dero naung mo lane*
 'mereka berteduh di sana'

Pada kelima contoh di atas, predikat klausa berupa verba, yaitu *ngendamet* 'mendapatkan', *denasu* 'dikejar', *begawi* 'bekerja', *ngelambai* 'melambaikan', dan *naung* 'berteduh'. Verba *ngendamet* merupakan kategori verba aktif transitif, ditandai dengan hadirnya objek yang mengikutinya, yaitu *hadia* 'hadiah'. Verba aktif transitif ialah verba yang dapat diikuti oleh objek, sedangkan verba yang tidak dapat diikuti objek disebut verba aktif taktransitif. Contoh verba aktif intransitif adalah verba *naung* 'berteduh'. Verba *denasu* 'dikejar' merupakan contoh verba pasif. Sementara itu, verba semitransitif ialah verba yang diikuti oleh pelengkap. Contoh verba semitransitif adalah *begawi* 'bekerja' yang dapat diikuti oleh pelengkap, yaitu *nado* 'sebagai reparasi'.

Berdasarkan penjelasan tersebut, klausa verbal dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. *Klausa verbal transitif*

Klausa jenis ini verbanya memerlukan nomina sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

- (284) *iyo mamulega kamaryo*
 'dia memperluas kamarnya'
 (285) *iyo negrokong turus ene*
 'dia menegakkan tiang itu'
 (286) *iyo mamulepes kayu telion*
 'dia memipihkan kayu ulin'

Verba *mamulega*, *negrokong*, dan *mamulepes* adalah verba transitif. Masing-masing diikuti oleh nomina atau frasa nominal,

yaitu *kamaryo*, *turus ene*, dan *kayu telion*, yang berfungsi sebagai objek.

b. *Klausa verbal ekatransitif*

Klausa jenis ini verbanya memerlukan satu objek setelah predikat. Perhatikan contoh berikut.

(287) *iyo mopoi ngalu*

'dia memotong kuku'

(288) *ema nampa ngumak jaja*

'ibu membuat adonan kue'

(289) *iyo moit bua kelapa*

'dia membawa buah kelapa'

Pada contoh di atas, verba *mopoi*, *nampa*, dan *moit* merupakan verba ekatransitif karena ketiga verba tersebut hanya memerlukan satu objek, yaitu *ngalu*, *ngumak jaja*, dan *bua kelapa*. Objek dalam klausa yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam klausa pasif. Secara semantis, semua verba ekatransitif memiliki makna inheren perbuatan: *mopoi* 'memotong', *nampa* 'membuat', dan *moit* 'membawa'.

c. *Klausa verbal dwitransitif*

Dalam klausa verbal dwitransitif, verba yang menduduki fungsi predikat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(290) *ema benguyuku pengokan*

'ibu membekali saya makanan'

(291) *nang ko biye siyo sen*

'tidak usah kamu memberi dia uang'

(292) *iyo mie tenanganyo mawar ene*

'dia memberi pacarnya (tunangannya) bunga mawar'

Pada contoh (290) dapat dilihat bahwa klausa verbal tersebut memiliki dua nomina yang terletak di belakang predikat, yaitu *ku* 'saya' dan *pengokan* 'makanan'. *Ku* berfungsi sebagai objek dan *pengokan* 'makanan' sebagai pelengkap. Yang mendapat

bekal adalah *ku* 'saya' sehingga *ku* berkedudukan sebagai objek. Makna 'untuk orang lain' pada klausa verbal dwitransitif (contoh 290) tersebut lazim disebut makna peruntung atau benefaktif (Alwi, dkk., 2003:342). *Ku* dianggap mendapatkan keuntungan dari perbuatan si subjek sehingga disebut peruntung.

Selain memiliki makna peruntung, klausa verbal dwitransitif dapat pula memiliki makna sasaran. Makna sasaran itu dapat dilihat pada contoh klausa verbal nomor (291) dan (292). Pada kedua klausa verbal tersebut, objeknya adalah nomina: *siyo* 'dia' dan *tenanganyo* 'pacarnya'. *Siyo* dan *tenanganyo* menjadi sasaran subjek *iko* dan *iyo*, yaitu orang yang mendapatkan perubahan atas perbuatan subjek. Sementara itu, nomina atau frasa nominal setelah objek berfungsi sebagai pelengkap, yaitu *sen* 'uang' dan *mawar ene* 'bunga mawar'.

d. *Klausa verbal semitransitif*

Dalam klausa verbal semitransitif, verba yang menduduki fungsi predikat dapat menuntut hadirnya objek, boleh juga tidak. Perhatikan berikut.

(293) *peaku lancar ngembaca aut*

'anakku telah lancar membaca'

(294) *aku ngembaca buku ene sampe ahér*

'saya membaca buku itu sampai akhir'

(295) *aku kakan ngembaca koran malom nindo*

'saya akan membaca koran nanti malam'

Pada contoh (293) – (295) tersebut, verba *ngembaca* 'membaca' merupakan verba semitransitif karena verba itu boleh memiliki objek (*koran* dan *buku*), seperti pada contoh (294) – (295), tetapi boleh juga berdiri sendiri tanpa objek, seperti pada contoh (293). Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka.

e. *Klausa verbal taktransitif*

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya, yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam bentuk pasif. Perhatikan contoh berikut.

- (296) *ati-ati undus mo loak!*
 'hati-hati mandi di sungai!'
- (297) *petugas PON lembur begawi*
 'panitia PON bekerja lembur'
- (298) *iyu melukus begawi*
 'dia giat bekerja'
- (299) *nang ngeroko mo suang bilik ene!*
 'jangan merokok di dalam kamar itu!'
- (300) *matoku koan*
 'mataku tidak mau tidur'
- (301) *taka main depo pantai*
 'kami bermain ke pantai'
- (302) *sen ene iwat tilam*
 'uang itu ada di bawah kasur'

Verba *undus* 'mandi', *begawi* 'bekerja', *koan* 'tidak mau tidur', *main* 'bermain', dan *iwat* 'ada' termasuk verba taktransitif karena tidak memerlukan nomina atau frasa nominal setelah verba, yang berfungsi sebagai objek. Karena tidak memerlukan objek itulah, verba tersebut disebut verba taktransitif, seperti verba *koan* (contoh 300).

Verba *begawi* 'mandi' memang diikuti nomina, yaitu *lembur* 'lembur', tetapi nomina tersebut tidak berfungsi sebagai objek. Bukti kalau nomina *lembur* bukan objek adalah tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Nomina *lembur* disebut sebagai pelengkap. Dengan demikian, verba *begawi* termasuk verba taktransitif berpelengkap.

Pelengkap tidak harus nomina atau frasa nominal. Pelengkap tersebut dapat berupa frasa preposisional. Verba *undus* 'mandi', misalnya, termasuk verba berpelengkap frasa preposisional: *mo loak* 'di sungai'. Di samping itu, verba *main* 'main' dan *ene* 'ada' juga termasuk verba taktransitif dengan pelengkap frasa preposisional, yaitu *depo pantai* dan *iwat tilam*. Dengan demikian, verba taktransitif *undus*, *main*, dan *ene* termasuk ke dalam verba taktransitif berpelengkap frasa preposisional. Akan tetapi, ada jenis pe-

lengkap yang sifatnya wajib hadir dalam klausa verbal taktransitif. Perhatikan contoh berikut.

(303) *uda tarututui jadi ketua RT*

'paman tertunjuk menjadi ketua RT'

(304) *kono jaba langot umo mulai koreng*

'akibat musim kemarau sawah-sawah mulai mengering'

(305) *baju ene cura abu-abu*

'baju berwarna abu-abu'

Verba *jadi* 'menjadi', *mulai* 'mulai', dan *cura* 'berwarna' merupakan verba berpelengkap dan pelengkap itu harus hadir dalam klausa. Jika pelengkap tersebut tidak hadir, klausa yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima. Pelengkap *ketua RT*, *ngoreng*, dan *abu-abu* pada contoh (303)–(305) mengikuti verba tersebut. Karena pelengkap bersifat wajib hadir, verba taktransitif jenis itu disebut verba taktransitif berpelengkap wajib (Alwi, dkk., 2003:94). Jika pelengkap dalam klausa tersebut dihilangkan, klausa tersebut menjadi seperti berikut.

(303a) **uda tarututui jadi*

'paman tertunjuk menjadi'

(304a) **kono jaba langot umo mulai*

'akibat musim kemarau sawah-sawah mulai'

(305a) **baju ene cura*

'baju itu berwarna'

Ada pula pelengkap verba yang sifatnya dapat hadir atau tidak. Pada contoh (299) *nang ngeroko mo suang bilik ene!* 'jangan merokok di dalam kamar itu!', verba *ngeroko* tidak menuntut wajib hadirnya pelengkap *mo suang bilik ene*. Klausa *nang ngeroko* sudah jelas maksudnya dan berterima secara sintaktis. Dengan demikian, pelengkap *mo suang bilik ene* bersifat manasuka sehingga verba *ngeroko* termasuk verba taktransitif berpelengkap manasuka.

Selain itu, ada verba taktransitif yang diikuti oleh pelengkap, tetapi sebenarnya bukan pelengkap, melainkan keterangan. Verba *begawi* 'bekerja' pada contoh (298) *iyo melukus begawi* 'dia

giat bekerja', misalnya, didahului oleh adjektiva *melukus* 'giat'. Kata *melukus* bukanlah pelengkap, melainkan keterangan untuk verba *begawi*. Ini dapat dibuktikan dengan penambahan preposisi *dengan* sehingga menjadi *dia bekerja dengan giat*.

f. *Klausa verbal refleksif*

Klausa verbal jenis ini terdiri atas verba refleksif. Verba refleksif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang mengenai pelaku perbuatan itu sendiri. Perhatikan contoh berikut.

(306) *iyo makat kono dasu ulun*

'dia melarikan diri karena dikejar orang'

(307) *iyo arét apan belo mara*

'dia menahan diri supaya tidak marah'

Verba *makat* 'melarikan diri' dan *arét* 'menahan diri' merupakan verba refleksif karena perbuatan yang dilakukan pelaku mengenai dirinya sendiri. Ini dapat dilihat pada kata "diri" yang merujuk pada diri pelaku. Selain verba yang berobjek diri tersebut, ada bentuk lain verba refleksif ini, seperti contoh berikut.

(308) *iyo aso beceremén*

'dia masih bercermin'

Verba *beceremén* termasuk verba refleksif karena mengandung makna perbuatan untuk diri sendiri.

g. *Klausa verbal resiprokal*

Klausa verbal jenis ini mengandung verba resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan. Perhatikan contoh berikut.

(309) *dero tunge tundu dikur*

'mereka saling sandar punggung'

(310) *dilap salu sambar*

'kilat saling menyambar'

- (311) *taka harus mangku dokong*
 'kita harus saling mendukung'
- (312) *dero saluganggu*
 'mereka saling mengganggu'
- (313) *salu e'ngo dero duo des ruku*
 'saling sapa mereka berdua saat bertemu'
- (314) *salu banteng dero duo*
 'saling banting mereka berdua'
- (315) *dero duo salu kakan*
 'mereka berdua saling mau/cinta'

Pada contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa verba resiprokal dapat dikenali dengan hadirnya kata *salu*, *tunge*, atau *mangku* yang sama artinya dengan kata *saling* dalam bahasa Indonesia. Bentuk verba resiprokal tersebut dibentuk dengan kata penunjuk resiprokal + verba dasar, seperti *salu sambar* 'saling menyambar', *mangku dokong* 'saling mendukung', dan *salu kakan* 'saling cinta'.

Selain dengan kata penunjuk resiprokal *salu*, *tunge*, atau *mangku*, makna resiprokal verba juga dapat dinyatakan dengan afiks tertentu, seperti afiks *se-* yang melekat pada kata *lempono* 'dahulu' pada contoh: *dero selempono* 'mereka saling mendahului' juga memiliki makna resiprokal.

(2) Klausa nominal

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan nomina. Kata golongan nomina ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku (1) pada tataran klausal dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek dan (2) pada tataran frasal tidak dapat dinegatifkan dengan kata *belo* 'tidak', dapat diikuti kata *ene* 'itu' sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan *po* atau *mo* 'di' sebagai aksisnya. Perhatikan contoh berikut.

- (316) *olo endo olo Lebaran*
 'hari ini hari Lebaran'

- (317) *iyo pengado ulun penganten*
 'dia perias penganten'
 (318) *olo Ahad olo endo*
 'hari Minggu hari ini'
 (319) *aji ene gelar bangsawan*
 'aji itu gelar bangsawan'
 (320) *iyo ene akonku*
 'dia itu keponakan saya'

Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa dalam klausa nominal, predikat diisi oleh kategori nomina. Pada contoh (316), misalnya, predikatnya adalah *olo Lebaran* 'hari Lebaran'. Pembuktian atas *olo Lebaran* sebagai predikat nominal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (316) *olo endo olo Lebaran*
 'hari ini hari Lebaran'
 (316a) *olo endo olo Lebaran*
 'hari ini adalah hari Lebaran'
 (316b) **olo Lebaran olo endo*
 *'hari Lebaran adalah hari ini'

Pada contoh (316a) dapat dilihat bahwa penambahan verba bantu *adalah* memperjelas hubungan subjek predikat dalam klausa tersebut.

(3) Klausa adjektival

Klausa adjektival ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa kategori adjektiva. Dalam bahasa Indonesia, kategori kata ini memiliki ciri (1) kemungkinan bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er*, *-if*, *-i*, atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke - an*. Perhatikan contoh berikut.

- (321) *laene olai beta*
 'laba-laba itu besar sekali'

- (322) *lajo kanam deli tampayo*
 ‘hambar rasa sayur buatannya’
- (323) *bajuyo mea muda*
 ‘bajunya merah muda’
- (324) *gawianyo lanjeng*
 ‘pekerjaannya molor’
- (325) *ulun song ene ngalunjao peggunaanam*
 ‘pemuda itu sempoyongan perasaannya’

Pada contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa adjektiva yang menjadi predikat klausal termasuk adjektiva predikatif. Adjektiva jenis ini dapat diikuti kata *beta* ‘sangat, sekali’ (321).

(4) Klausa preposisional

Klausa jenis ini predikatnya berupa frasa preposisional. Frasa preposisional ini diawali oleh preposisi sebagai penanda. Perhatikan contoh berikut.

- (326) *dero pelandu*
 ‘mereka ke sana’
- (327) *iyo depo lana lando*
 ‘dia ke sana kemari’
- (328) *deo lepu mo payo Penajam*
 ‘banyak keong di daerah sawah Penajam’
- (329) *mo jamban deo lipos*
 ‘di kakus banyak lipas’
- (330) *mo lati deo liu*
 ‘di hutan banyak liu (sejenis makhluk gaib/hantu)’

Pada contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa frasa preposisional yang mengisi fungsi predikat ditandai dengan preposisi *mo* ‘di’ dan *depo* ‘ke’. Di samping itu, frasa preposisional dapat dinyatakan juga dengan bentuk terikat, seperti *pelandu* ‘ke sana’ yang berasal dari kata *landu* ‘sana’. Pada umumnya, struktur klausa preposisional meletakkan frasa preposisional sebagai predikat setelah fungsi subjek, seperti contoh (326) – (328). Akan te-

tapi, pada contoh (329) – (330) fungsi predikat mendahului fungsi subjek, dalam arti klausa preposisional tersebut berstruktur inversi.

(5) Klausa numeralia

Predikat klausa numeralia diisi oleh kategori numeralia atau frasa numeralia. Perhatikan contoh berikut.

(331) *uda lepepe deo nganak*

'paman *banyak* anaknya'

(332) *bajuyo duo lapis*

'bajunya *dua* lapis'

(333) *using botisyo opat*

'kucing kakinya *empat*'

(334) *buti toli bute toli piak*

'*satu* telur saja telur ayam'

(335) *kanjangyo erai boku tow*

'panjangnya *satu* ruas tebu'

Pembentukan frasa numeralia biasanya diikuti dengan menambahkan kata penggolong, seperti dapat dilihat pada contoh-contoh tersebut, yaitu *duo lapis* 'dua lapis', *buti toli* 'satu telur', dan *erai boku* 'satu ruas'. Numeralia jenis ini disebut numeralia pokok – atau numeralia kardinal – yang memberi jawaban atas pertanyaan "Berapa?". Numeralia pokok dibagi menjadi numeralia pokok tentu dan numeralia pokok tak tentu. Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, seperti *satu*, *dua*, *tiga*, dan seterusnya. Sementara itu, numeralia pokok tak tentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *berapa*.

4.3.3 Analisis Klausa

Menurut Ramlan (1995:90), sebuah klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga hal, yaitu (1) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, (2) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-

nya, dan (3) berdasarkan makna unsur-unsurnya. Masing-masing analisis akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.3.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-Unsurnya

Sebuah klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang biasa disebut dengan subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET). Kelima unsur itu memang tidak selalu bersama-sama hadir dalam sebuah klausa. Unsur yang cenderung selalu ada dalam sebuah klausa adalah unsur predikat; unsur-unsur yang lain bisa ada, mungkin juga tidak ada.

Sebelum membahas unsur-unsur klausa tersebut, sebaiknya kita juga mengetahui apa itu S, P, O, PEL, dan KET dalam sebuah klausa. Berikut ini adalah contohnya.

(336) *Udin diang Amat mangkuadap*
'Udin dan Amat berhadapan'

(337) *penganten aso neradu*
'pengantin sedang dihias'

Pada contoh (336) tersebut *Udin diang Amat* 'Udin dan Amat' menduduki fungsi sebagai S, sedangkan *mangkuadap* 'berhadapan' menduduki fungsi sebagai P. Dengan demikian, klausa tersebut memiliki struktur S-P. Klausa (337) juga memiliki struktur yang sama, yaitu S-P, *penganten* 'pengantin' sebagai S dan *aso neradu* 'sedang dihias' sebagai P. Struktur S-P tersebut dapat dibalik menjadi P-S. Struktur yang demikian disebut sebagai bentuk inversi. Perhatikan contoh berikut.

(338) *aso polos ulunyo*
'masih polos orangnya'

(339) *pokeng beta ulunyo*
'genit sekali orangnya'

Pada contoh (338) dan (339) di atas, dapat dilihat bahwa struktur klausanya adalah P-S, *aso polos* 'masih polos' sebagai P dan *ulunyo* 'orangnya' sebagai S serta *pokeng beta* 'genit sekali' sebagai P dan *ulunyo* 'orangnya' sebagai S.

Di samping memiliki struktur S-P, sebuah klausa dalam bahasa Paser juga memiliki struktur S-P-O, S-P-PEL, dan S-P-O-K.

(340) *iyo negrokong turus ene*

'dia menegakkan tiang itu'

(341) *peaku balajar pencak silat*

'anakku belajar pencak silat'

(342) *uda mopo mo umo*

'paman membersihkan rumput di sawah'

Pada contoh (340), klausa tersebut memiliki struktur S-P-O, yaitu *iyo* 'dia' (S), *negrokong* 'menegakkan' (P), dan *turus ene* 'tiang itu' (O). Sementara itu, contoh (341) memiliki struktur S-P-PEL, *peaku* 'anakku' (S), *balajar* 'belajar' (P), dan *pencak silat* 'pencak silat' (PEL). Meskipun sama-sama memiliki predikat verbal, *turus ene* (340) dan *pencak silat* (341) memiliki fungsi yang berbeda di dalam klausa. Hal ini disebabkan kedua predikat verbal memiliki jenis yang berbeda. Predikat *negrokong* termasuk jenis predikat verbal transitif (memerlukan objek di belakangnya), sedangkan *balajar* termasuk jenis predikat verbal intransitif (yang tidak memerlukan objek di belakangnya). Pada klausa dengan jenis predikat verbal intransitif, fungsi yang muncul setelah predikat adalah fungsi PEL, sedangkan pada klausa dengan jenis predikat verbal transitif adalah fungsi O.

Klausa (342) memiliki unsur-unsur yang lengkap sebagai sebuah klausa. Fungsi-fungsi tersebut adalah *uda* (S), *mopo* (P), *mo* (O), dan *umo* (KET). Sebagaimana contoh-contoh sebelumnya, fungsi P dan O adalah beruntun sifatnya. Artinya, di antara fungsi-fungsi tersebut tidak dapat disisipi fungsi lain. Sementara itu, fungsi S pada struktur S-P dapat dibalik susunannya sehingga menjadi P-S. Akan tetapi, berbeda dengan fungsi KET, fungsi ini dapat lebih leluasa letaknya. Artinya, KET dapat terletak di akhir kalimat seperti pada contoh (342) dan juga dapat terletak di awal kalimat (pada contoh (343)) serta di tengah kalimat (antara P dan S) (pada contoh (344)) seperti berikut.

- (343) *mo muka lou ku keo lai nangka*
 'di depan rumah saya ada pohon nangka'
 (344) *ne'tu ulet pendo iyo*
 'nah, itu datang ke sini dia'

Pada contoh (343) tersebut fungsi KET terletak di awal klausa, yaitu *mo muka lou ku* 'di depan rumah saya'. Sementara itu, pada contoh (344) fungsi KET tersebut terletak di awal dan di tengah klausa, yaitu *ne'tu* 'saat ini' dan *pendo* 'ke sini'.

4.3.3.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frasa yang Menjadi Unsurnya

Tidak semua kategori kata dapat mengisi fungsi-fungsi dalam sebuah klausa. Ternyata, kata atau frasa yang dapat menempati fungsi-fungsi itu hanya kata atau frasa dari golongan atau kategori tertentu. Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa itu disebut analisis kategorial (Ramlan, 1995:98). Analisis kategorial itu tidak dapat lepas dari analisis fungsional dan justru merupakan lanjutan dari analisis fungsional tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (345) *aku ngoit bai depo mensigit*
 S P O KET
 'saya mengajak teman ke masjid'

Pada contoh (345) tersebut, unsur *aku* menduduki fungsi S, unsur *ngoit* menduduki fungsi P, unsur *bai* menduduki fungsi O, dan unsur *depo mensigit* menduduki fungsi KET. Jika dilihat dari kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi-fungsi tersebut, kata yang menduduki fungsi S berkategori nomina (N), kata yang menduduki fungsi P berkategori verba (V), kata yang menduduki fungsi O berkategori N, dan frasa yang menduduki fungsi KET berkategori frasa preposisional (FPrep). Jadi, apabila dianalisis secara fungsional dan kategorial, klausa tersebut menjadi seperti berikut.

(345a) aku ngoit bai depo mensigit

S P O KET

N V N FPrep

'saya mengajak teman ke masjid'

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti, sebagian besar data menunjukkan bahwa fungsi S selalu terdiri atas kata atau frasa yang berkategori N atau FN; fungsi P terdiri atas kata atau frasa yang berkategori V atau frasa verbal (FV), adjektiva (Adj) atau frasa adjektival (FAdj), N atau frasa nominal (FN), numeralia (Num) atau frasa numeralia (FNum), dan frasa preposisional (Fprep); fungsi O dan PEL terdiri atas kata atau frasa yang berkategori N atau FN; dan fungsi KET terdiri atas kata atau frasa yang berkategori N atau FN, Fprep, dan frasa adverbial (FAdv). Perhatikan contoh-contoh berikut.

(346) lai nunuk ene ngemongkoi

S P

FN A

'pohon beringin itu angker'

(347) iyo empu benyanyi

S P

N FV

'dia sedang bernyanyi'

(348) embengenyo nyelendi beta

S P

FN FAdj

'suaranya nyaring sekali'

(349) biduk ene lotong mo olong loak

S P KET

FN V FPrep

'perahu itu tenggelam di muara sungai'

(350) penganten ene pinanganten pore

S P K
FN V N

'pengantin itu dinikahkan kemarin'

(351) keler umbul-umbul ene bura lemit

S P
FN FAdj

'warna umbul-umbul itu putih kuning'

(352) uda lepepe pea

S P
N FN

'paman banyak anaknya'

(353) belele ene tabung sen

S P
FN FN

'kaleng itu tabung uang'

(354) iyo penembak

S P
N N

'dia penembak'

(355) ummaku tuju nembak telaus

S P O
N FV N

'ibuku suka menembak kijang'

(356) iyo temperik danum

S P PEL
N V N

'dia terpercik air'

Pada contoh (346) – (354) dapat dilihat bahwa fungsi S dapat diisi oleh kategori N *iyo* 'dia' atau FN *lai nunuk ene* 'pohon beringin itu'. Fungsi P dapat diisi oleh kategori V *pinanganten* 'dinikahkan', FV *empu benyanyi* 'sedang bernyanyi', A *ngemongkoi*

'angker', FAdj *bura lemit* 'putih kuning', N *penembak* 'penembak', atau FN *tabung sen* 'tabung uang'. Fungsi O dan PEL dapat diisi oleh kategori N, *telaus* 'kijang' (355) dan *danum* 'air' (356). Sementara itu, fungsi KET dapat diisi oleh kategori N *pore* 'kemarin' dan FPrep *mo olong loak* 'di muara sungai'.

4.3.3.3 Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsur-Unsurnya

Dalam analisis fungsional dan kategorial, klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya dan kategori pengisi fungsi-fungsi tersebut. Fungsi-fungsi tersebut, di samping terdiri atas kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri atas makna-makna atau disebut juga peran semantis. Makna unsur pengisi atau fungsi semantis tersebut berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain. Fungsi semantis tersebut merupakan hubungan antara prediktor dengan sebuah nomina dalam proposisi. Fungsi semantis disebut juga dengan peran (Kridalaksana, 2008: 187). Hubungan antara argumen dan prediktor menghasilkan peran, seperti pelaku, sasaran, pokok, ciri (Sutami, 2001: 51). Perhatikan contoh berikut.

(357) <i>iyō</i>	<i>nibai</i>	<i>buku</i>	<i>mo dasoi</i>
S	P	O	KET
N	FV	N	FPrep
Pelaku	Perbuatan	Penderita	Tempat
'dia menggeletakkan buku di lantai'			

Pada contoh (357) tersebut terlihat bahwa *iyō* yang menduduki fungsi sebagai S memiliki peran semantis 'pelaku' dan *nibai* yang menduduki fungsi sebagai P memiliki peran 'perbuatan'. Selanjutnya, *buku* yang menduduki fungsi sebagai O memiliki peran 'penderita', sedangkan *mo dasoi* yang menduduki fungsi sebagai KET memiliki peran 'tempat' atau 'lokasi'. Peran-peran tersebut dihasilkan dari hubungan antara prediktor *nibai* dan argumen dalam klausa tersebut, yaitu *iyō*, *buku*, dan *mo dasoi*. Hubungan antara *nibai* dan *iyō* serta *buku*, misalnya, menghasilkan peran 'pelaku' dan 'penderita'. Perhatikan contoh lain berikut.

(358) *laot ene olai beta*

S P

FV FAdj

Pokok Keadaan

'pohon itu besar sekali'

(359) *iyo nelingi penggawiyo*

S P O

N V FN

Pelaku Perbuatan Sasaran

'dia menilik pekerjanya'

Pada contoh (358) subjek *laot ene* 'pohon itu' memiliki peran sebagai 'pokok' dan predikat *olai beta* 'besar sekali' memiliki peran 'keadaan'. Pada klausa berpredikat adjektival, predikator hampir-hampir memiliki peran 'keadaan'. Pada contoh (359) hubungan antara predikator dan argumen-argumennya menghasilkan peran 'pelaku' (S), 'perbuatan' (P), dan 'sasaran' (O).

4.4 Kalimat

4.4.1 Pengertian

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda yang panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1995:27). Hal itu senada dengan pendapat Cook (1971), Elson dan Pickett (1969) dalam Putrayasa (2009:1), yaitu bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa. Sementara itu, Kridalaksana (2008:103) mendefinisikan kalimat sebagai (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata

menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Sebagai satuan bahasa terkecil, kalimat mengungkapkan pikiran secara utuh, baik lisan maupun tulisan (Alwi, dkk., 2003:311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan maupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (—), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat.

Seperti halnya klausa, kalimat juga memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional. Unsur-unsur itu disebut fungsi sintaktis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Masing-masing fungsi sintaktis tersebut memiliki peran-peran yang disebut fungsi semantis. Fungsi semantis tersebut merupakan “tempat-tempat kosong” yang “diisi” oleh makna leksikal yang didukung oleh leksem (Kridalaksana, 2002:60).

4.4.2 Struktur Kalimat Dasar

Struktur kalimat bahasa Paser selain dapat dianalisis menurut bentuknya yang terdiri atas klausa dan frasa, juga dapat disegmentasikan berdasarkan satuan struktur menurut fungsi sintaksis,

kategori kata, dan peran semantis satuan-satuan katanya, seperti diuraikan di bawah ini.

4.4.2.1 Struktur Fungsional

Menurut fungsinya, satuan-satuan struktur sintaksis dapat dilihat sebagai unsur pengisi fungsi subjek (S) kalimat, predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan/atau keterangan (KET).

Seperti halnya bahasa Indonesia, kalimat dalam bahasa Paser yang digunakan sebenarnya dapat dikembalikan ke dalam sejumlah kalimat dasar yang sangat terbatas. Dengan kata lain, semua kalimat yang digunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan, kalimat dasar tersebut dapat dikembangkan, yang pengembangannya itu tentu saja harus didasarkan pada kaidah yang berlaku. Pola dasar kalimat bahasa Paser adalah sebagai berikut.

1. Kalimat dasar berpola S-P atau P-S

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Perhatikan contoh di bawah ini.

(360) Using ene ngeaw.

S P

'Kucing itu mengeong.'

S P

(361) Nadayo ombo beta.

S P

'Nadanya tinggi sekali.'

S P

(362) Ulunyo pananku.

S P

'Orang itu keluargaku.'

S P

Ketiga contoh kalimat di atas berpola S-P, yaitu unsurnya terdiri atas subjek diikuti predikat. Subjek kalimat berupa

nomina. Struktur S-P yang dibalik menjadi P-S (kalimat inversi), misalnya seperti kalimat berikut.

(363) Capa beta ulunyo.

P S

'Ceroboh sekali orangnya.'

P S

(364) Ketine ende da yo.

P S

'Begitu tadi katanya.'

(365) Halus loo tali toing éndo.

P S

'Halus juga tali pinggang ini.'

P S

(366) Dero mangkureko.

S P

'Mereka saling bercanda.'

S P

Ketiga contoh kalimat di atas berpola S-P, yaitu unsurnya terdiri atas subjek diikuti predikat. Misalnya, kalimat (360) terdiri atas unsur *using ene* yang berperilaku sebagai subjek dan unsur *ngeaw* yang berperilaku sebagai predikat. Subjek kalimat berupa nomina, sedangkan predikatnya berupa verba. Kalimat (361) terdiri atas unsur *nadayo* yang berperilaku sebagai subjek dan unsur *ombo beta* yang berperilaku sebagai predikat. Subjek kalimat berupa nomina, sedangkan predikatnya berupa adjektiva. Kalimat (362) terdiri atas unsur *ulunyo* yang berperilaku sebagai subjek dan unsur *pananku* yang berperilaku sebagai predikat. Subjek kalimat berupa nomina, sedangkan predikatnya berupa nomina.

Dalam kalimat bahasa Paser, struktur S-P dapat dibalik menjadi P-S, misalnya seperti kalimat berikut.

(367) Capa beta ulunyo.

P S

'Ceroboh sekali orangnya.'

(368) Ketine ende da yo.

P S

'Begitu tadi katanya.'

(369) Halus loo tali toing éndo.

P S

'Halus juga tali pinggang ini.'

Ketiga contoh kalimat di atas disebut kalimat inversi. Kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Kalimat ini dipakai untuk penekanan atau ketegasan makna. Frasa *capa beta* (367), *ketine ende* (368), *halus loo* (369) pada contoh di atas berfungsi sebagai predikat. Predikatnya tersebut diletakkan di depan karena ingin menekankan atau menegaskan makna atau inti kalimat tersebut.

2. Kalimat dasar berpola S-P-O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. Perhatikan contoh berikut.

(370) Aku ngendingo cerama agama.

S P O

'Saya mendengarkan ceramah agama.'

S P O

(371) Ema empu ngendaro kirai.

S P O

'Ibu sedang menganyam bakul.'

S P O

(372) Iyo ngerem mobelyo.

S P O

'Dia mengerem mobilnya.'

Ketiga contoh kalimat di atas secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi, yaitu unsur subjek, predikat, dan objek. Unsur *aku* (pronomina), *ema* (nomina), dan *iyo* (pronominal) menduduki fungsi sebagai subjek. Unsur *ngendingo*, *empu ngendaro*, dan *ngerem* berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat. Unsur *cerama*

agama, *kirai*, dan *mobelyo* berupa nomina dan menduduki fungsi sebagai objek. Ketiga fungsi itu, yaitu subjek, predikat, dan objek mempunyai hubungan yang erat. Subjek dan predikat bersifat relasional. Sehubungan dengan sifat dari pengisi fungsi predikat, kehadiran fungsi objek di belakang predikat tersebut dituntut secara langsung dan bersifat wajib, di samping harus dapat menjadi subjek dalam klausa pasif.

3. Kalimat dasar berpola S-P-KET

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(373) Pengulo bange po' galung.

S P KET

'Pak tani berangkat ke sawah.'

S P KET

(374) Emangensak mo dapur.

S P KET

'Ibu memasak di dapur.'

S P KET

(375) Toil remok kono tunge.

S P KET

'Telur remuk karena terduduki.'

Ketiga contoh kalimat di atas, yaitu kalimat (373), (374), dan (375) berstruktur S-P-K atau secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi, yaitu subjek, predikat, dan keterangan. Pada contoh di atas, unsur subjek diisi oleh kategori nomina, yaitu *pengulo* (373), *ema* (374), dan *toil* (375). Unsur predikat diisi oleh kategori verba, yaitu *bange* (373), *ngensak* (374), dan *remok* (375). Adapun unsur keterangan diisi oleh kategori frasa preposisi, yaitu *po' galung* (373), *mo dapur* (374), dan *kono tunge* (375). Unsur ketiga itu disebut fungsi keterangan karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan hadirnya keterangan tersebut dituntut secara wajib oleh sifat dari pengisi predikat itu sendiri.

4. Kalimat dasar berpola S-P-O-KET

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Perhatikan contoh berikut.

(376) Pelanduk belo kate ngandek pisang mo ombo laii.

S P O KET

'Kancil tidak bisa mengambil pisang di atas pohon.'

S P O KET

(377) Itak nampa dempo duyan mo dapur.

S P O KET

'Nenek membuat lempuk durian di dapur.'

S P O KET

(378) Aku embaca buku ene sampe eka'.

S P O KET

'Saya membaca buku itu sampai habis.'

Ketiga contoh kalimat di atas, yaitu kalimat (376), (377), dan (378) berstruktur S-P-O-K atau secara fungsional terdiri atas empat unsur fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pada contoh di atas, unsur subjek diisi oleh kategori nomina, yaitu *pe-landuk* (376), *nenek* (377), dan *aku* (378). Unsur predikat diisi oleh kategori verba, yaitu *belo kate ngandek* (376), *nampa* (377), dan *embaca* (378). Unsur objek diisi oleh kategori nomina, yaitu *pisang* (376), *dempo duyan* (377), dan *buku ene* (378). Adapun unsur keterangan diisi oleh kategori frasa preposisi, yaitu *mo ombo laii* (376), *mo dapur* (377), dan *sampe eka'* (378).

Keempat fungsi itu, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan mempunyai hubungan yang erat. Subjek dan predikat bersifat relasional. Sehubungan dengan sifat dari pengisi fungsi predikat, kehadiran fungsi objek di belakang predikat tersebut dituntut secara langsung dan bersifat wajib, di samping harus dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Adapun fungsi keterangan pada contoh kalimat tersebut kehadirannya tidak wajib atau manasuka, hanya memberikan penjelas atau keterangan cara pada kalimat tersebut.

5. Kalimat dasar berpola S-P-PEL

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Ketiga unsur tersebut saling mendukung pembentukan kalimat. Di bawah ini akan diberikan tiga contoh kalimat yang berstruktur S-P-Pel.

(379) Donum lowak jadi koreng.

S P PEL

'Air sungai menjadi kering.'

S P PEL

(380) Aku tuju kuman tahu.

S P PEL

'Saya suka makan tahu.'

S P PEL

(381) Peya ene main anja.

S P PEL

'Anak itu bermain engrang.'

Ketiga contoh kalimat di atas, yaitu kalimat (379), (380), dan (381) berstruktur S-P-PEL atau secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi, yaitu subjek, predikat, dan pelengkap. Pada contoh di atas, unsur subjek diisi oleh kategori nomina, yaitu *danum lowak* (379), *aku* (380), dan *peya ene* (381). Unsur predikat diisi oleh kategori verba, yaitu *jadi* (379), *kuman* (380), dan *main* (381). Adapun unsur pelengkap diisi oleh kategori nomina, yaitu *koreng* (379), *tahu* (380), dan *engrang* (381). Unsur fungsi yang ketiga disebut fungsi pelengkap karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam kalimat.

6. Kalimat dasar berpola S-P-O-PEL

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(382) Itak menguyu saku pengokan.

S P O PEL

'Nenek membekali saya makanan.'

S P O PEL

(383) *Iko miye siyo sen.*

S P O PEL

'Kamu memberi dia uang.'

S P O PEL

(384) *Ulun ene embie saku sen repia.*

S P O PEL

'Orang itu memberikan saya uang rupiah.'

Ketiga contoh kalimat di atas, yaitu kalimat (382), (383), dan (384) berstruktur S-P-O-PEL atau secara fungsional terdiri atas empat unsur fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Pada contoh di atas, unsur subjek diisi oleh kategori nomina, yaitu *nenek* (382), *iko* (383), dan *ulun ene* (384). Unsur predikat diisi oleh kategori verba, yaitu *benguyu* (382), *miye* (383), dan *embie* (384). Unsur objek diisi oleh kategori pronomina, yaitu *ku* (382), *siyo* (383), dan *saku* (384). Adapun unsur pelengkap diisi oleh kategori nomina, yaitu *pengokan* (382), *sen* (383), dan *sen repia* (384).

Keempat fungsi itu, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap mempunyai hubungan yang erat. Subjek dan predikat bersifat relasional. Sehubungan dengan sifat dari pengisi fungsi predikat, kehadiran fungsi objek di belakang predikat tersebut dituntut secara langsung dan bersifat wajib, di samping harus dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Adapun kehadiran unsur pelengkap dalam kalimat tersebut juga bersifat wajib untuk menjelaskan predikatnya.

4.4.2.2 Struktur Kategorial

Pembahasan kalimat berdasarkan kategori berarti menentukan kelas kata unsur-unsur satuan kalimat pengisi struktur fungsinya, yaitu kelas kata pengisi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam bahasa Paser ada verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan kata tugas. Yang termasuk kelompok kata tugas adalah kata penghubung (konjungtor), kata sandang (artikula), kata depan (preposisi), dan partikel. Jika yang menjadi intinya verba, gabungan itu disebut frasa verbal,

jika yang menjadi intinya nomina gabungan itu disebut frasa nominal. Jika intinya adjektiva, gabungan itu disebut frasa adjektival, dan seterusnya.

(385) Dero kuman buah semangka.

S	P	O
N	V	FN

'Mereka makan buah semangka.'

(386) Taka ruku bulan Nopember nindo.

S	P	K
N	FV	FD

'Kita bertemu pada bulan November nanti.'

(387) Daon nipa kate nampa sapo.

S	P	O
FN	FV	N

'Daun nipah dapat dijadikan atap.'

(388) Embengenyo riyes beta.

S	P
FN	FAdj.

'Suaranya nyaring sekali.'

Pada beberapa contoh kalimat di atas fungsi subjek diisi oleh kategori nomina, yaitu *doan nipa* (FN), *embengenyo* (FN) dan dapat juga diisi oleh kategori pronomina, yaitu *dero* (N), *taka* (N),). Fungsi predikat pada kalimat di atas diisi oleh kategori verba, yaitu *kuman* (V), *ruku* (V), *kate nampa* (FV) dan juga dapat diisi oleh kategori adjektiva, yaitu *riyes beta* (FAdj). Fungsi objek pada kalimat di atas, yaitu kalimat (385) dan (387) diisi oleh kategori nomina, yaitu *buah semangka* (FN) dan *sapo* (N).

4.4.2.3 Struktur Peran Semantis

Uraian berdasarkan peran semantis akan memperlihatkan kelengkapan analisis fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) yang masing-masing secara berurutan dapat mengisi peran semantis pelaku (agen), penderita (pasien), atau

sasaran, pengalaman, pemanfaat (benefaktif), waktu, tempat, dan sebagainya seperti dalam kalimat di bawah ini.

(389) Aku ngalek erai buah semangka.

S P O

Pelaku Perbuatan Sasaran

'Saya mengambil satu buah semangka.'

(390) Ulun ene jureo.

S P

Pengalam Keadaan

'Orang itu lusuh dan pucat.'

(391) Seloaryo tekait mo paku.

S P K

Pokok Posisi Tempat

'Celananya tersangkut di paku.'

(392) Ema ngoles roti diang selai.

S P O K

Pelaku Perbuatan Sasaran Ket. penyerta

'Ibu mengolesi roti dengan selai.'

Karena unsur predikat biasanya berupa verba atau adjektiva, peran semantis predikat ini tentulah menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan. Sementara, peran semantis unsur keterangan, antara lain sebagai alat, tempat, waktu, dan atribut.

4.4.3 Klasifikasi

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (1) jumlah klausa, (2) bentuk sintaksis, (3) kelengkapan unsurnya, dan (4) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya, yaitu meliputi (1) kalimat verbal, (2) kalimat adjektival, (3) kalimat nominal (termasuk pronominal), (4) kalimat numeral, dan (5) preposisional. Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dibagi atas (1) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (2) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (3) kalimat tanya

atau kalimat interogatif, dan (4) kalimat seruan atau kalimat eksklamatif.

4.4.3.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar.

Kalimat tunggal bahasa Paser secara umum memiliki kesamaan dengan kalimat tunggal bahasa Indonesia, yaitu terdiri atas satu klausa. Satu struktur klausa di dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia menurut Alwi dkk. (2003:338) dapat berupa:

- (a) subjek dan predikat (SP);
- (b) subjek, predikat, dan objek (SPO);
- (c) subjek, predikat, dan keterangan (SPK); atau
- (d) hanya berupa predikat (P).

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Keraf (1980:151), bila suatu kalimat hanya mengandung satu pola kalimat dan perluasannya tidak membentuk pola kalimat yang baru, kalimat semacam itu disebut dengan kalimat tunggal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam kalimat tunggal hanya ada satu subjek dan satu predikat. Di samping subjek dan predikat, di dalam kalimat tunggal juga terdapat objek dan/atau pelengkap serta keterangan. Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan disebut juga unsur fungsi kalimat. Berikut beberapa contoh kalimat tunggal bahasa Paser.

(393) Iyo aso menyanyi.

S P

‘Dia sedang menyanyi.’

(394) Oto ene ngangkot tana.

S P O

‘Mobil itu mengangkut tanah.’

(395) Dero lumpat apel mo natar kantor.

S P O K

‘Mereka mengikuti upacara di halaman kantor.’

(396) Uda kakan nika mo bulan Desember.

S P K

‘Paman akan menikah pada bulan Desember.’

Kalimat-kalimat di atas hanya mengandung satu unsur subjek, satu predikat, satu objek, dan satu keterangan sehingga disebut kalimat tunggal.

2. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru, di samping pola yang sudah ada. Dengan kata lain, kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih (Putrayasa, 2009:48). Berdasarkan sifat hubungannya, kalimat majemuk dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

a. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antara pola-pola kalimatnya sederajat. Dengan kata lain, kalimat majemuk setara merupakan gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Kalimat majemuk setara terdiri atas:

- (1) Kalimat majemuk setara menggabungkan
Biasanya kalimat majemuk setara menggabungkan ini menggunakan kata-kata tugas, seperti *diang*. Perhatikan contoh berikut.
- (397) *Bapa diang mama malan po pasar.*
'Ayah *dan* ibu pergi ke pasar.'
- (398) *Pelanduk pélés malan diang méto dan awa senuyok yo aman.*
'Kancil terus berjalan *dan* mencari tempat bersembunyi yang aman.'
- 2) Kalimat majemuk setara memilih
Biasanya kalimat majemuk setara memilih memakai kata tugas *atow*. Perhatikan contoh berikut.
- (399) *Yo endo atow yo endu?*
'Yang ini *atau* yang itu?'
- (3) Kalimat majemuk setara perlawanan
Biasanya kalimat majemuk setara perlawanan memakai kata tugas *tapi*. Perhatikan contoh berikut.
- (400) *Pelanduk memang kompu yo' idik, tapi dalu yo' mintar.*
'Kancil memang tubuhnya kecil, *tetapi* otaknya cerdas.'
- (401) *Dero nekat nurak, tapi turakan yo' tetap meleset.*
'Mereka nekat melempar, *tetapi* lemparannya tetap meleset.'

b. *Kalimat majemuk bertingkat*

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam *anak kalimat*. Kalimat majemuk tidak setara disebut juga kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh berikut.

(1) Induk kalimat di awal

(402) *Bowa okong kimu ena kuman bombon.*

'Mulut adik mengemut bila makan permen.'

(403) *Tulang korau iyo pulok des toyak.*

'Tulang rusuknya patah ketika jatuh.'

(404) *Guru sundok nempo, tapi belo selesai low gawianyo.*

'Guru sudah memberi waktu, tapi belum selesai juga pekerjaannya.'

(405) *Amir kakan ulet ena aku ngundang yo popendo.*

'Amir mau datang kalau saya mengundangnya kemari.'

(2) Induk kalimat di akhir

(406) *Ena iyo berik, tuju becara pekot.*

'Kalau dia kaget, suka keluar ucapan latah.'

(407) *Kono jaba langot, umo mulai ngoreng.*

'Akibat musim kemarau, sawah-sawah mulai mengering.'

(408) *Des iyo dasu pelisi, motoryo pinalaju.*

'Ketika dia dikejar polisi, motornya dilajukan.'

Anak kalimat mempunyai banyak fungsi, salah satunya berfungsi sebagai pengganti keterangan syarat.

c. *Kalimat majemuk campuran*

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk hasil perluasan atau hasil gabungan beberapa kalimat tunggal yang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(409) *Keno koe iyo tengkoal pelanduk, koko nyoyar diang mongsit sambil nuit dat.*

'Karena merasa ditipu kancil, anjing menjerit dan lari sambil membawa dendam.'

Dalam bahasa Paser juga banyak ditemukan bentuk kalimat majemuk tanpa menghadirkan konjungtor (melesapkan konjungtor).

(410) *Iyo berik ngeringo lengan nayu.*

'Dia kaget mendengar bunyi guntur.'

(411) *Kayang ku nengut kono singot wani.*

'Tangan saya sakit berdenyut disengat tawon.'

(412) *Iyo ngenggep tota uran.*

'Dia basah kuyup diguyur hujan.'

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal. Perhatikan contoh berikut.

(413) *Mudah-mudahan timang boar buntung, boar kukut todo duwi, atow kuman owokape belo kate ngendasu oki.*

'Mudah-mudahan macan sakit perut, sakit gigi tertusuk duri, atau dimakan setan hingga tidak bisa mengejarku.'

(414) *Dero nyoyar, monsit noit keno koe iyo tengkoal yo.*

'Mereka menjerit, lari membawa dendam karena merasa ditipunya.'

4.4.3.2 Kalimat Berdasarkan Kategori Pengisi Fungsi Predikat

Berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat, kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal, kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat adverbial, kalimat numeralia, dan kalimat preposisional.

1. Kalimat verbal

a. Kalimat verbal taktransitif

Kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran subjeknya atas kalimat aktif (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan kalimat pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran). Ada bermacam-macam verba yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya, seperti verba taktransitif, verba semitransitif, dan verba transitif; verba transitif dibagi lagi menjadi ekatransitif dan dwitransitif. Akan tetapi, kalimat yang berpredikat verba dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kalimat taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Kalimat berpredikat verba semitransitif yang objeknya ada disebut kalimat ekatransitif, dan yang objeknya tidak ada disebut kalimat transitif.

Kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. Pada

umumnya, urutan katanya adalah subjek-predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba taktransitif. Seperti halnya kalimat tunggal lain, kalimat tunggal yang tak berobjek dan tak berpelengkap juga dapat diiringi oleh unsur takwajib seperti keterangan tempat, waktu, cara, dan alat. Berikut adalah beberapa contoh kalimat verbal yang tak berobjek dan tak berpelengkap dengan unsur takwajib diletakkan dalam tanda kurung.

(415) Uras ene sundok kenias.

S P

'Kotoran itu sudah disapu.'

(416) Pea ene tengkoan beguru.

S P

'Anak itu serius belajar.'

(417) Iyo ensuyok la bika jawong.

S P K

'Dia bersembunyi di balik pintu.'

(418) Aku keniluk jam 07.00 wita.

S P K

'Saya dibangunkan pukul 07.00 wita.'

Kalimat yang dicetak miring pada contoh kalimat majemuk (415 – 418) di atas merupakan kalimat taktransitif. Hal ini dapat dilihat dari unsur predikat yang terdiri atas verbal yang termasuk golongan kata atau frasa kerja taktransitif. Pada contoh kalimat (415), unsur *sundok kenias* yang terdapat pada kalimat tersebut berkedudukan sebagai predikat, yang mana predikat tersebut tidak memerlukan atau tidak menghadirkan fungsi objek di belakangnya. Demikian juga pada kalimat majemuk (416), (417), dan (418). Unsur *tengkoan beguru* (416), *suyok* (417), dan *keniluk* (418) yang terdapat pada kalimat tersebut berkedudukan sebagai predikat yang tidak memerlukan atau menghadirkan fungsi objek. Di belakang tersebut langsung dihadirkan fungsi keterangan, yaitu *la bika jawong* (417) dan *jam 07.00 wita* (418). Pada kalimat (416)

di belakang predikat tidak dihadirkan unsur lain sehingga strukturnya hanya S-P, seperti pada kalimat (415).

Contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang berfungsi sebagai predikat dalam tipe kalimat itu ada yang berprefiks *ke-* pada kata *kenias*, *keniloi*, dan *keniluk*. Karena predikat dalam kalimat itu tidak berobjek dan tidak berpelengkap, verbanya disebut verba taktransitif dan kalimat seperti itu disebut kalimat taktransitif.

b. *Kalimat verbal ekatransitif*

Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek. Predikat dalam kalimat ekatransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba yang diikuti objek tunggal (*eka*). Dari segi makna, semua verba ekatransitif memiliki makna inheren perbuatan. Dalam kalimat aktif urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat dapat ditambahkan pada kalimat ekatransitif. Frasa nominal yang berfungsi sebagai objek dapat dijadikan subjek pada padanan pasif kalimat aktif transitif itu. Berikut beberapa contoh kalimat ekatransitif.

(419) *Bapa ngepat enjele ene.*

S P O

'Bapak memahat jendela itu.'

(420) *Tiap pita ema sedia kodor.*

K S P O

'Setiap pagi ibu menyediakan sarapan.'

(421) *Bapa ngulo bias mo payo.*

S P O K

'Bapak menanam padi di sawah.'

Pada contoh kalimat majemuk (419–421) di atas, kalimat yang dicetak miring tersebut merupakan klausa transitif. Hal ini dapat dilihat dari unsur predikat yang terdiri atas verbal yang termasuk golongan kata atau frasa kerja transitif. Pada contoh

kalimat (419), unsur *ngepat* berkedudukan sebagai predikat, yang mana predikat tersebut memerlukan atau menghadirkan fungsi objek di belakangnya, yaitu unsur *enjele ene*. Demikian juga pada kalimat majemuk (420) dan (421). Kalimat (420), unsur *nyedia* yang terdapat pada klausa inti tersebut berkedudukan sebagai predikat yang memerlukan atau menghadirkan fungsi objek, yaitu *kodor*. Pada kalimat (421), unsur *ngulo* yang terdapat pada klausa inti tersebut juga memerlukan atau menghadirkan fungsi objek, yaitu *bias*.

c. *Kalimat verbal dwitransitif*

Verba transitif dalam bahasa Paser secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud. Dalam bentuk aktif, maujud itu masing-masing merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Verba itu dinamakan verba dwitransitif. Perhatikan beberapa contoh berikut.

(422) Em menguyu saku pengokan.

S P O Pel

'Ibu membekali saya makanan.'

(423) Aku ngeniat siyo selamat.

S P O Pel

'Saya meniatkan dia selamat.'

(424) Ulu ene embie saku sen.

S P O PEL

'Orang itu memberikan saya uang.'

d. *Kalimat verbal semitransitif*

Kalimat verbal semitransitif dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(425) Dero mengasu payau.

S P Pel

'Mereka berburu rusa.'

(426) Aku tuju kuman jaja.

S P Pel

'Saya suka makan kue.'

(427) *Peya ene main linyar.*

S P PEL

'Anak itu bermain penggaris.'

Objek dalam kalimat aktif berdiri langsung di belakang verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam kalimat dwitransitif itu berdiri di belakang objek jika objek itu ada.

2. Kalimat adjektival

Predikat dalam bahasa Paser dapat berupa adjektiva atau frasa adjektival, seperti pada contoh berikut.

(428) *Nangka belanda ene manis beta.*

S P

FN FAdj.

'Sirsak itu manis sekali.'

(429) *Pea ngangon ene buen kesong.*

S P

FN FAdj.

'Anak gembala itu baik hati.'

(430) *Alui danum loak ene kois beta.*

S P

FN FAdj.

'Arus air sungai itu sangat deras.'

(431) *Lampu ene wale beta.*

S P

FN FAdj.

'Lampu itu terang sekali.'

Keempat kalimat di atas, yaitu (428) – (431) tersebut merupakan kalimat adjektival karena mempunyai predikat yang berkategori adjektival.

Pada contoh kalimat majemuk (428) kalimat yang dicetak miring tersebut fungsi predikatnya diisi oleh frasa adjektif, yaitu *manis beta*, sedangkan subjek di depannya diisi oleh frasa nominal.

Begitu juga dengan kalimat (429), (430), dan (431), predikatnya diisi oleh frasa adjektival, yaitu *buen kesong* (429), *kois beta* (430), dan *wale beta* (431). Adapun subjek di depannya diisi oleh frasa nominal, yaitu *Nangka belanda ene* (428), *Peya ngangon ene* (429), *Alui danum loak ene* (430), dan *lampu ene* (431).

3. Kalimat nominal

Kalimat tunggal berpredikat nomina, memiliki nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal sebagai predikat. Kalimat yang predikatnya nomina sering pula dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(432) *Nantu yo ulun buen-buen.*

S	P
FN	FN

'Menantunya orang baik-baik.'

(433) *Bendera taka mea bura.*

S	P
FN	FN

'Bendera kita merah putih.'

(434) *Udaku pengosot.*

S	P
FN	N

'Pamanku penjahit.'

(435) *Iyo ene akonku.*

S	P
FN	FN

'Dia itu keponakan saya.'

Pada contoh di atas tampak bahwa predikatnya berupa nomina atau frasa nomina, yaitu *ulun buen-buen*, *mea bura*, dan *pengosot*. Secara semantis nomina yang berfungsi sebagai subjek memiliki acuan yang sama dengan nomina yang berfungsi sebagai objek.

4. Kalimat numeralia

Kalimat berpredikat numeralia adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh numeralia. Struktur kalimat numeralia adalah subjek yang diisi oleh frasa nomina atau pronomina diikuti oleh predikat yang diisi numeralia. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(436) Pea ene deo.

S P

FN Num

'Anak itu banyak.'

(437) Umur pea ene walu taun.

S P

FN FNum

'Umur anak itu delapan tahun.'

(438) Lou ulun ene tolu bua.

S P

FNum

'Rumah orang itu tiga.'

Pada contoh di atas tampak bahwa predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) tak tentu, seperti pada kalimat (436), yaitu unsur *deo* 'banyak' tidak dapat diikuti kata penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu, seperti *walu* 'delapan' dan *tolu* 'tiga' dapat diikuti penggolong nomina *taun* (437) dan *bua* (438).

5. Kalimat preposisional

Kalimat tunggal juga dapat dibentuk dengan mempredikatkan frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut.

(439) Penilai ene engket Balikpapan.

S P

'Penilai itu dari Balikpapan.'

(440) Cincin yo ngket batu nilam.

S P

'Cincinnya dari batu nilam.'

(441) Deo paing mo alas ene.

S P

'Banyak kelelawar di hutan sana.'

(442) Deo bikok mo payo ene.

S P

'Banyak katak di sawah itu.'

Contoh kalimat (439) – (442) di atas merupakan kalimat preposisional karena predikatnya berupa preposisi atau frasa depan, yaitu *engket Balikpapan* (439), *ngket batu nilam* (440), *mo alas ene* (441) dan *mo payo ene* (442). Pada ketiga klausa di atas secara jelas ditandai dengan penggunaan kata depan *engket* 'dari' dan *mo* 'di'.

Di samping jenis-jenis kalimat tersebut, ada jenis kalimat lain yang berkaitan dengan predikat verbal. Kalimat tersebut adalah kalimat aktif dan kalimat pasif.

a. *Kalimat aktif*

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan hubungan antara predikat dengan objeknya, kalimat aktif dapat dibagi ke dalam empat kelompok.

(i) Kalimat aktif transitif, yaitu kalimat aktif yang predikatnya memerlukan objek.

(443) Iyo jono ngutang sen.

S P O

'Dia sering mengutang uang.'

(444) Molo nindo kain ngutik sang.

K S P O

'Siang nanti kami memetik buah sahang/merica.'

(445) Iyo mamulatu batu ene ngket ombo.

S P O K

'Dia menjatuhkan batu itu dari atas.'

Ketiga contoh kalimat di atas predikatnya memerlukan unsur objek di belakangnya. Pada kalimat (443) predikat *jono ngutang* menghadirkan unsur objek *sen*. Pada kalimat (444) predikatnya *ngutik* menghadirkan unsur objek *sang*. Begitu juga

pada kalimat (445) predikat *mamulatu* menghadirkan unsur objek *batu ene*.

- (ii) Kalimat aktif semitransitif, yakni kalimat yang predikatnya memerlukan pelengkap.

(446) Aku kuman erai tapol.

S P Pel

'Saya makan satu suap.'

(447) Aku ngenupi dombo haji.

S P Pel

'Saya bermimpi naik haji.'

(448) Deo pea main bola mo tana lapang.

S P Pel K

'Banyak anak bermain bola di lapangan.'

Ketiga contoh kalimat di atas predikatnya memerlukan unsur pelengkap di belakangnya. Pada kalimat (446) predikat *kuman* menghadirkan unsur pelengkap *erai tapol*. Pada kalimat (447) predikatnya *ngenupi* menghadirkan unsur pelengkap *dombo haji*. Begitu juga pada kalimat (448) predikat *main* menghadirkan unsur pelengkap *bal*.

- (iii) Kalimat aktif dwitransitif, yakni kalimat yang memerlukan objek dan pelengkap secara sekaligus.

(449) Emu benguyu ku bingka.

S P O Pel

'Ibu membekali saya kue bingka.'

(450) Iyo mié aku sen.

S P O Pel

'Dia memberi saya uang.'

Kedua contoh kalimat di atas predikatnya memerlukan unsur objek dan pelengkap di belakangnya. Pada kalimat (449) predikat *benguyu* menghadirkan unsur objek *ku* dan unsur pelengkap *bingka*. Pada kalimat (450) predikat *mié* menghadirkan unsur objek *aku* dan unsur pelengkap *sen*.

(iv) Kalimat aktif intransitif, yakni kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek ataupun pelengkap.

(451) *Emā ngonsak mo dapur.*

S P K

'Ibu memasak di dapur.'

(452) *Kederayo weor.*

S P

'Kursinya bergeser.'

(453) *Okong menangis.*

S P

'Adik menangis.'

Ketiga contoh kalimat di atas predikatnya, yaitu *ngonsak*, *weor*, dan *menangis* tidak memerlukan atau menghadirkan unsur objek ataupun pelengkap di belakangnya. Namun, predikatnya merupakan verba aktif. Dengan demikian, ketiga contoh kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif.

b. *Kalimat pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(454) *Upi benutih te acara pemuli roton.*

'Upih dibutuhkan untuk acara penyembuhan penyakit.'

(455) *Kirai ene denaro engket daon kelapa.*

'Bakul itu dianyam dari daun kelapa.'

(456) *Pengako ene denasu ulun kampung.*

'Maling itu dikejar orang-orang kampung.'

(457) *Uri iyo sundok benaling.*

'Ari-arinya sudah dikeluarkan.'

Keempat contoh kalimat di atas unsur predikatnya merupakan verba pasif, yaitu *benutih*, *denaro*, *denasu*, dan *benaling*. Unsur subjek dalam kalimat tersebut dikenai pekerjaan. Dengan demikian, keempat contoh kalimat di atas termasuk kalimat pasif.

4.4.3.3 Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaktis/Modus Kalimat

Kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif.

1. Kalimat deklaratif

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif atau kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dari segi bentuknya, ada beberapa macam bentuk kalimat deklaratif. Ada yang berbentuk aktif, pasif, inversi, dan sebagainya, seperti pada contoh kalimat berikut.

(458) *Iyo nutu pare pakai alu mo lisung.*

'Dia menumbuk padi menggunakan alu di lesung.'

(459) *Seloar pea ene pinakalus.*

'Celana anak itu dikecilkan.'

(460) *Uda ngambi lou lawang.*

'Paman menjaga rumah kosong.'

(461) *Iyo peréndé ena turi molo.*

'Dia kemarin jika tidur selalu siang.'

Keempat contoh kalimat di atas isinya merupakan pernyataan, yaitu berita dari penutur kepada pendengar atau pembacanya. Adapun penanda yang digunakan dalam keempat contoh kalimat tersebut adalah tanda baca titik (.) di akhir kalimat. Dengan demikian, keempat contoh kalimat di atas termasuk kalimat deklaratif.

2. Kalimat interogatif

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *teno*, *ise keo*, *kola*, dan *ise* dengan atau tanpa partikel *be* sebagai penegas. Perhatikan contoh berikut ini.

Dengan kata tanya:

- (462) *Teno uman papan lou ko endo?*
 ‘Berapa harga papan rumahmu ini?’
 (463) *Ise pun nganak sendo?*
 ‘Siapa yang punya anak ini?’
 (464) *Kola mbe ampe lou?*
 ‘Kapan tiba di rumah?’
 (465) *Diang cara ise dero kuli ngandek barang endu?*
 ‘Dengan cara apa mereka dapat mengambil barang itu?’

Keempat contoh kalimat di atas isinya merupakan kalimat tanya. Hal ini ditandai dengan kata tanya yang terdapat di dalam kalimat, yaitu *teno* (462), *ise* (463) dan (465), *kola* (464). Penanda akhir dalam kalimat tersebut adalah tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan ditandai dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Dengan demikian, keempat contoh kalimat di atas termasuk kalimat interogatif.

Dengan partikel *be*:

- (466) *Aso bolum be ulun tuoyo?*
 ‘Masih hidupkah orang tuanya?’
 (467) *Kate be iko ngupa aku?*
 ‘Bisakah kamu mengupah saya?’
 (468) *Keo be yo kakan ngawat saku?*
 ‘Adakah yang mau membantu saya?’

Selain ditandai dengan kata tanya, seperti *teno*, *ise*, dan *kola* pada contoh sebelumnya, kalimat interogatif dalam bahasa Paser juga bisa menggunakan partikel *be* seperti yang terdapat pada kalimat (466) – (468) di atas.

3. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang menyatakan perintah, larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (469) *Utis ko botis ku ena belo popal ku nua iko!*
 ‘Lepaskan kakiku jika tidak, kupukul lagi kamu!’

- (470) *Aya ise pengkakanyo!*
 'Turuti apa maunya!'
- (471) *Inte dile iyo aso embagi sen!*
 'Tunggu dahulu dia masih membagi uang!'
- (472) *Tolong nuwar apaiyo!*
 'Tolong dihampar karpetnya!'
- (473) *Urai apan belo unot!*
 'Urai supaya tidak kusut!'

Kelima contoh kalimat di atas isinya merupakan perintah dari penutur kepada pendengar atau pembacanya, yaitu ditandai dengan kata perintah *utis* (469), *aya* (470), *inte* (471), *tolong* (472), dan *urai* (473). Adapun penanda yang digunakan dalam kelima contoh kalimat tersebut adalah tanda seru (!) di akhir kalimat. Dengan demikian, keempat contoh kalimat di atas termasuk kalimat imperatif.

4. Kalimat eksklamatif

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Perhatikan contoh berikut ini.

- (474) *Aduh, boyat yo' tindu ampun!*
 'Aduh, beratnya minta ampun!'
- (475) *Akai, boar yo' botisku!*
 'Aduh, sakitnya kakiku!'
- (476) *Akai, boar beta utokku!*
 'Aduh, sakit sekali kepalaku!'
- (477) *Wah, sae beta lowa' ene!*
 'Wah, lebar sekali sungai itu!'

Keempat contoh kalimat di atas isinya merupakan seruan yang digunakan untuk menyatakan perasaan, yaitu ditandai dengan kata seru *aduh* (474), *akai* (475) – (476), dan *wah* (477). Pada kalimat (474) menyatakan perasaan keberatan, kalimat (475) dan (476) menyatakan perasaan kesakitan, sedangkan pada kalimat (477) menya-

takan perasaan kagum. Penanda yang digunakan dalam kelima contoh kalimat tersebut adalah tanda seru (!) di akhir kalimat. Dengan demikian, keempat contoh kalimat di atas termasuk kalimat eksklamatif.

4.4.3.4 Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna (Putrayasa, 2009:105). Kalimat sempurna bisa juga disebut kalimat mayor dan kalimat tak sempurna bisa juga disebut kalimat minor (Cook, 1971 via Putrayasa, 2009:105).

1. Kalimat minor

Kalimat minor atau kalimat tak sempurna pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/ atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam sebuah wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau diungkapkan sebelumnya. Perhatikan contoh kalimat minor berikut ini.

(478) *Boar!*

'Sakit!'

(479) *Pejut ka!*

'Tumpuk saja!'

(480) *Inte dilé!*

'Tunggu sebentar!'

(481) *Po pendo!*

'Ke sini!'

Keempat contoh kalimat di atas hanya terdiri atas satu unsur inti atau pusat, yaitu unsur predikat, yaitu *boar* (478), *pejut* (479), *inte* (480), dan *pendo* (481) tanpa menghadirkan unsur lain, seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat minor walaupun tidak memiliki unsur yang lengkap sebagai sebuah kalimat, tetap mudah untuk dipahami. Hal tersebut karena kalimat minor terikat oleh konteks pembicaraan yang diketahui oleh pendengar dan pembicaraannya. Konteks di sini menyangkut

konteks kalimat, konteks situasi, dan konteks topik pembicaraan. Termasuk dalam jenis kalimat minor, misalnya, jawaban singkat, kalimat salam, kalimat seruan, perintah, dan lain sebagainya yang memiliki konteks dalam pembicaraan.

2. Kalimat mayor

Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur inti (pusat). Perhatikan contoh berikut.

(482) *Dero nampa paret boyan.*

'Mereka membuat parit jalan.'

(483) *Aku ngembaca buku ene sampe eka'.*

'Saya membaca buku itu sampai akhir.'

(484) *Setiap ulun nguyan bolum yo buen.*

'Setiap orang menginginkan hidup yang baik.'

(485) *Iyo mediwa barang engket oto.*

'Dia menurunkan barang dari mobil.'

Beberapa contoh kalimat di atas dibentuk lebih dari dua unsur inti atau pusat. Pada kalimat (482) dibentuk dari tiga unsur yaitu subjek *dero*, predikat *nampa*, dan objek *paret boyan*. Pada kalimat (483) terdiri atas empat unsur, yaitu subjek *aku*, predikat *embaca*, objek *buku ene*, dan unsur keterangan waktu *sampe eka'*. Pada kalimat (484) juga dibentuk lebih dari dua unsur inti, yaitu subjek *setiap ulun*, predikat *nguyan*, dan unsur pelengkap *bolum yo buen*. Begitu juga dengan contoh kalimat (485) unsur kalimatnya lebih dari dua unsur inti. Kalimat (485) tersebut terdiri atas empat unsur, yaitu subjek *iyo*, predikat *mediwa*, objek *barang*, dan keterangan tempat *engket mobil*.

4.5 Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk

Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

4.5.1 Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara memiliki hubungan makna antar-klausa yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni hubungan makna penjumlahan, pemilihan, perlawanan, dan perturutan.

4.5.1.1 Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan. Kata penghubung atau konjungtor yang banyak digunakan untuk menyatakan hubungan makna penjumlahan, yaitu kata *diang* yang berarti 'dan'. Perhatikan contoh berikut.

(486) *Aku katé méngkét diang iso buén kanam pisang ensak sepuas yo!*

'Aku bisa memanjat *dan* merasakan enaknyanya pisang masak sepuasnya!'

(487) *Pelanduk ngumpul pisang-pisang yo berambur, diang okan yo' diang puas.*

'Kancil mengumpulkan pisang-pisang yang berhamburan *dan* memakannya dengan puas.'

(488) *Gajah gului ka belalai yo anjang enté nangop pelanduk diang ngokat yo' po'ombo tapa'bawo.*

'Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap kancil *dan* mengangkatnya ke atas daratan.'

(489) *Pea ene nangis diang serek monsit po kamar makyó.*

'Anak itu menangis *dan* segera berlari ke kamar ibunya.'

(490) *Peninduyo kenebul koe raja diang pengantenyó pinasereq.*

'Permohonannya dikabulkan oleh raja *dan* perkawinannya dipercepat.'

(491) *Lang ceramahyo dero mere agar taka selalu berlaku adel diang selalu berbuat kebajikan.*

'Dalam ceramahnya mereka memberi tahu agar kita selalu berlaku adil *dan* selalu berbuat kebajikan.'

Kalimat (486) sampai (491) memiliki hubungan makna yang bersifat menambahkan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses antara klausa pertama dan klausa kedua. Penambahan atau gabungan itu dapat berupa peristiwa atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek yang sama atau berbeda. Kalimat (486) sampai (491) tergolong kalimat majemuk setara yang menyatakan perbuatan yang berbeda dilakukan oleh subjek yang sama.

4.5.1.2 Hubungan Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan adalah klausa yang hubungan antarunsurnya menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih. Kata hubung yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atow* yang berarti 'atau'. Perhatikan contoh di bawah ini.

(492) *Iko kate mombos dikut atow ngemberse natar lou.*

'Engkau boleh menebas rumput *atau* membersihkan halaman rumah.'

(493) *Aku kakan kuman ketimun atow misop danum.*

'Aku akan makan mentimun *atau* minum air.'

(494) *Sia kuli terjadi des ise ka, mungkin koe taka kewot nempate kompor, terjadi korsleting listrik, atow mungkin lou akibat taka sembrono kewot nempate obat nyamuk sebelum taka malan.*

'Kebakaran dapat terjadi kapan saja, mungkin kita lupa mematikan kompor, terjadi korsleting listrik, *atau* mungkin juga akibat kita sembrono lupa mematikan obat nyamuk sebelum kita pergi.'

(495) *Korban ene sementara tenampung mo lou keluarga yo atow keo lou yo tenampa tenda sementara.*

'Korban sementara ini ditampung di rumah keluarganya *atau* ada juga yang dibuatkan tenda sementara.'

Pada contoh di atas dapat dilihat kalimat yang klausanya dihubungkan secara sederajat dengan makna pilihan. Klausa pertama dan kedua merupakan pernyataan yang harus dipilih oleh orang yang diajak berbicara, seperti contoh (492), perbuatan *mom-*

bos dikut 'menebas rumput' atau *ngemberse natar lou* 'membersihkan halaman rumah' dan (493) perbuatan *kuman ketimun* 'makan ketimun' atau *misop danum* 'minum air' merupakan yang harus dipilih oleh subjek *iko*.

4.5.1.3 Hubungan Makna Perlawanan

Yang dimaksud hubungan makna perlawanan adalah hubungan yang klausa-klausanya menyatakan makna pertentangan. Apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini ditandai dengan kata hubung *tapi*. Perhatikan contoh berikut.

(496) *Kuyar nekat nurak, tapi turakan yo' tetap meleset.*

'Kera nekat melempar, *tetapi* lemparannya tetap meleset.'

(497) *Aku kakan nelengka drum tapi belo kuli.*

'Saya ingin memiringkan drum, *tetapi* tidak bisa.'

(498) *Dombo téno tindok pelanduk ngencoba enté dombo mo' dinding kolam tapi bélo ampé po'ombo.*

'Berapa kali kancil mencoba untuk naik di dinding kolam, *tetapi* tidak sampai ke atas.'

(499) *Dero beduo serek nyusur lowak awa srigala tenaping, tapi usaha dero buda-buda ka.*

'Mereka berdua segera menyusur sungai tempat Srigala di hanyutkan, *tetapi* usaha mereka sia-sia saja.'

(500) *Raja nyuyu pea pelulo sumba po suam tapi iyo mono.*

'Raja menyuruh anak yatim piatu masuk, *tetapi* ia menolak.'

(501) *Des bai dero kakan ka sekola tapi tebentur diang biaya.*

'Zaman dahulu mereka mau saja sekolah, *tetapi* terbentur dengan biaya.'

Contoh kalimat di atas memperlihatkan kalimat majemuk yang terdiri atas klausa-klausa yang memiliki hubungan makna perlawanan atau pertentangan. Pernyataan pada klausa pertama, seperti contoh (496) klausa *Kuyar nekat nurak*, (497) klausa *Aku kakan nelengka drum*, (498) klausa *Dombo téno tindok pelanduk ngen-*

coba enté dombo mo' dinding kolam, (499) klausa *Dero beduo serek nyusur lowak awa srigala tenaping*, (500) klausa *Raja nyuyu pea pelulo sumba po suam*, dan (501) klausa *Des bai dero kakan ka sekola* diten-tang oleh klausa kedua (496) klausa *tapi turakan yo' tetap meleset*, (497) klausa *tapi belo kuli*, (498) klausa *tapi bélo ampé po'ombo*, (499) klausa *tapi usaha dero buda-buda ka*, (500) klausa *tapi iyo mono*, dan (501) klausa *tapi tebentur diang biaya*.

4.5.1.4 Hubungan Makna Perurutan

Hubungan makna perurutan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau menyatakan hubungan urutan peristiwa. Kata hubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan urutan tersebut adalah *sundok* dan *aut* keduanya berarti 'setelah' atau 'lalu', seperti contoh berikut.

(502) *Pengulo méto akal enté ngenjebak pelanduk, sundok iyo nampa sempétong ulun yo senié geta yo tegép.*

'Petani mencari akal untuk menjebak kancil, lalu petani membuat orang-orangan yang diberi lem yang kuat.'

(503) *Pelanduk puas kuman ketimun sundok ene ngedempet sempétong ulun.*

'Kancil puas makan ketimun setelah itu mendekati orang-orangan.'

(504) *Ongkotyo musuyo sundok ompasyo po ombon batu.*

'Diangkatnya musuhnya lalu dihempaskannya ke atas batu.'

(505) *Koko mara bçta tengkoal pelanduk, sundok penopal pengulo koko ngendasu pelanduk.*

'Anjing marah betul karena ditipu kancil, setelah dipukul petani, anjing mengejar kancil.'

(506) *Kelapa ene benoka koe mena, sundok ene gula mea idik-idik.*

'Kelapa itu dibuka oleh bibi, sesudah itu diberi gula merah sedikit.'

Kalimat-kalimat di atas pada klausa kedua menunjukkan kelanjutan perbuatan dari klausa pertama yang ditandai dengan kata penghubung *sundok*. Contoh kalimat (502) klausa *iyo nampa sempétong ulun yo senié geta yo tegép* merupakan kelanjutan dari tindakan atau perbuatan klausa *pengulo méto akal enté ngenjebak pelanduk*. Di samping kata penghubung *sundok* seperti contoh (502) sampai (506), digunakan juga kata *aut* 'setelah' seperti contoh (507).

(507) *Iyo bayo ngesowat akibat jono telambat kuman aut buntung yo boar.*

'Dia baru menyadari akibat sering terlambat makan setelah perutnya sakit.'

Contoh kalimat (507) pada klausa *buntung yo boar* 'perutnya sakit' merupakan kelanjutan peristiwa telah dinyatakan dalam klausa utama, yaitu *Iyo bayo ngesowat akibat jono telambat kuman* 'Dia baru menyadari akibat sering terlambat makan'. Selain itu, makna hubungan perurutan juga dapat diungkapkan dengan tanpa kata penghubung. Seperti contoh kalimat (508) berikut ini.

(508) *Ononsi baling kain bejabat tangan diang pak guru, kain baling diang tertib.*

'Sebelum keluar kami berjabat tangan dengan pak guru, kami keluar dengan tertib.'

Contoh kalimat (508) pada klausa *kain baling diang tertib* merupakan kelanjutan peristiwa telah dinyatakan dalam klausa utama, yaitu *ononsi baling kain bejabat tangan diang pak guru*.

4.5.2 Hubungan Makna Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan makna antarklausa yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni hubungan makna kesyaran, tujuan, penyebaban, hasil atau akibat, dan kewaktuan.

4.5.2.1 Hubungan Makna Kesyaratan

Hubungan makna kesyaratan adalah hubungan makna yang klausa kedua menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan pada klausa pertama atau sebaliknya. Kata penghubung yang dipakai adalah *ena* dan *tapi*. Perhatikan contoh berikut.

(509) *Tugas ketua kelas menyiapkan barisan ena kakan sumba kelas diang taka kakan muli engket sekolah.*

'Tugas ketua kelas menyiapkan barisan *bila* mau masuk kelas dengan kita mau pulang sekolah.'

(510) *Upu pak haji duo belas ena bolum enta.*

'Cucu Pak Haji dua belas orang *jika* hidup semua.'

(511) *Pengulu kakan odet ena uda ngalek yo.*

'Pengulu akan datang *jika* paman menjemput dia.'

(512) *Iko taruite gagah ena besungku.*

'Kamu terlihat gagah *bila* memakai kopiah.'

Kalimat (509) sampai (512) memperlihatkan hubungan makna kesyaratan yang klausa keduanya menyatakan syarat terwujudnya apa yang tersebut pada klausa pertama. Contoh kalimat (509) *ena kakan sumba kelas diang taka kakan muli engket sekolah*, (510) *ena bolum enta*, (511) *ena uda ngalek yo*, dan (512) *ena besungku* merupakan anak kalimat hubungan makna persyaratan. Anak kalimat itu menyatakan syarat yang harus dipenuhi pada induk kalimat, yaitu (509) *tugas ketua kelas menyiapkan barisan*, (510) *Upu pak haji duo belas*, (511) *Pengulu kakan odet* dan (512) *Iko taruite gagah*.

(513) *Iko kate kuman buah timun ku tapi nang iko rusak buah timun yo mak.*

'Kamu boleh makan timunku, *tetapi* jangan kamu rusak buah timun yang lainnya.'

(514) *Buen ka oki kakan ngayat ko, tapi janji nang nampa celaka oki.*

'Baiklah aku akan menolongmu, *tetapi* janji jangan mencelakakan aku.'

Dalam hubungan makna kesyaratan di samping menggunakan kata penghubung *ena* terdapat kata penghubung *tapi* seperti

contoh kalimat (513) dan (514). Kata penghubung *tapi* tidak hanya dapat digunakan dalam hubungan makna perlawanan, juga dapat digunakan dalam hubungan makna kesyaran. Contoh kalimat (513) klausa *tapi nang iko rusak bua timun yo mak* dan (514) *tapi janji nang nampa celaka oki* menyatakan syarat bagi terlaksananya klausa (513) *Iko katé bua timun ku* dan (514) *Buen ka oki kakan ngayat ko*.

(515) *Ena kakan ngandék kuli ka, oki mek pengulo yo penyekap.*

‘Kalau mau mengambil boleh saja, aku bukan petani yang pelit.’

(516) *Ena bawe bereku tuju nyengkoya masala la lou.*

‘Jika perempuan bertemu suka membicarakan masalah dalam rumah.’

(517) *Ena sekelaku sundok temat, aku kakan muli po kampung.*

‘Jika sekolahku sudah tamat, aku mau pulang ke kampung.’

Kalimat (515) sampai (517) kebalikan dari contoh kalimat (509) sampai (512) klausa pertama merupakan syarat terjadinya kejadian yang diungkapkan dalam klausa kedua. Contoh kalimat (515) klausa *ena kakan ngandék kuli ka*, (516) klausa *Ena bawe bereku*, dan (517) klausa *Ena sekelaku sundok temat* merupakan syarat dari klausa (515) klausa *oki mek pengulo yo penyekap*, (516) klausa *tuju nyengkoya masala la lou*, dan (517) klausa *aku kakan muli po kampung*.

4.5.2.2 Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam induk kalimat. Kata penghubung yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan ini adalah *ente* dan *apan*. Perhatikan contoh berikut.

(518) *Maksud penguletku endo ente lumpat mamurame keramaian endo.*

‘Maksud kedatanganku ini untuk ikut meramaikan keramaian ini.’

(519) *Dero malan mo benuo Paser ente ngelamar puteri raja.*

‘Mereka pergi ke negeri Paser untuk meminang putri raja.’

(520) *Beolo olo alang lapa beminggu minggu pea pelulo nginte mo bika lati alas ente mekuli kesempatan mite kebuen/kekuen tuan puteri.*

'Berhari-hari bahkan berminggu-minggu anak yatim piatu menunggu di balik semak belukar untuk memperoleh kesempatan melihat kecantikan sang putri.'

(521) *Tuan puteri serek nyuyu dayang-dayangyo ente ngoit siyo muli po suang.*

'Sang putri segera menyuruh dayang-dayangnya untuk membawanya pulang ke istana.'

Contoh (518) sampai contoh (521) memperlihatkan hubungan makna tujuan dengan kata penghubung *ente* yang berarti 'untuk'. Kalimat (520) misalnya, klausa *ente mekuli kesempatan mite kebuen/kekuen tuan puteri* 'untuk memperoleh kesempatan melihat kecantikan sang putri' merupakan tujuan dari klausa *beolo olo alang lapa beminggu minggu pea pelulo nginte mo bika lati alas* 'Berhari-hari bahkan berminggu-minggu anak yatim piatu menunggu di balik semak belukar'.

(522) *Pea pelulo tindu depo yo kuasa apan yo benie bawe setia.*

'Anak yatim piatu memohon kepada yang kuasa agar dia diberi istri yang setia.'

(523) *Ulun burok ene tindu depo bapayo apan kenirim ulun ngelamar si putri.*

'Pemuda minta kepada ayahnya agar dikirim utusan untuk meminang si putri.'

(524) *Keduo yo nginte malom apan dero kuli sumba umo belo tau ulun.*

'Keduanya menunggu malam agar mereka dapat memasuki kebun tidak diketahui orang.'

(525) *Aku kesowot terus pemere uluntuoku, apan aku sekola seombo-omboyo.*

'Aku teringat terus pesan orangtuaku, agar aku sekolah setinggi-tingginya.'

(526) *Ononsi muli pak guru ngesowot kain apan kain moit pekakas ente kerja bakti.*

‘Sebelum pulang pak guru mengingatkan kami agar kami membawa peralatan untuk kerja bakti.’

Contoh (522) sampai (526) memperlihatkan hubungan makna tujuan dengan kata penghubung *apan* yang berarti agar. Kalimat (522) klausa *apan yo benie bawe setia*, (523) klausa *apan kenirim ulun ngelamar si putri*, (524) klausa *apan dero kuli sumba umo belo tau ulun*, (525) klausa *apan aku sekola seombo-omboyo*, (526) klausa *apan kain moit pekakas ente kerja bakti* merupakan harapan dari (522) klausa *pea pelulo tindu depo yo kuasa*, (523) klausa *ulun burok ene tindu depo bapayo*, (524) klausa *keduo yo nginte malom* (525) klausa *aku kesowot terus pemere uluntuoku*, dan (526) klausa *Ononsi muli pak guru ngesowot kain*.

4.5.2.3 Hubungan Makna Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Kata penghubung yang biasa dipakai adalah *kerna* dan *koe*, seperti contoh berikut ini.

(527) *Barang ene ancur koe usang aut.*

‘Barang itu hancur karena sudah lama.’

(528) *Paser belo di meroa kati benuo banjar koe pemakot sunan darjat belo di genawi diang buen.*

‘Paser tidak ramai seperti negeri Banjar karena pesan Sunan Darjat tidak dilaksanakan dengan baik.’

(529) *Aku kakan sekola seombo-omboyo, koe aku bejanji po keduo ulun tuoku.*

‘Aku mau sekolah setinggi-tingginya karena aku berjanji kepada kedua orang tuaku.’

Contoh (527), (528), dan (529) merupakan hubungan makna penyebaban dengan kata penghubung *koe* yang berarti ‘karena’. Kalimat (528) misalnya, klausa *pemakot sunan darjat belo di genawi*

diang buen merupakan pernyataan sebab atau alasan terjadinya peristiwa yang terdapat dalam klausa pertama.

(530) *Buntung yo' nyembula selau kerna érai olo mongsit diang malan enté nyelamat kompu.*

'Perutnya mulai lapar *kerna* seharian berlari dan berjalan untuk menyelamatkan diri.'

(531) *Kerna rédék ngolik po'sori iyo kurang ati-ati terhadap bahaya yo kéo mo'ono.*

'*Karena* sering menoleh kebelakang dia kurang hati-hati terhadap bahaya yang ada di depan.'

Contoh (530) dan (531) merupakan hubungan makna penyebaban dengan kata penghubung *kerna* yang memiliki arti sama dengan *koe*, yakni 'karena'. Akan tetapi, contoh (531) klausa subordinatifnya yang menyatakan sebab dan kata penghubungnya terletak di depan atau sebelum klausa utama.

4.5.2.4 Hubungan Makna Hasil atau Akibat

Hubungan hasil atau akibat terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai kata penghubung seperti *koe*, *leka* (hanya karena, demi), dan *moko*, seperti contoh berikut ini.

(532) *Ulun ene bontul beta koe ene iyo kao taq tau.*

'Orang itu malas sekali, *karena* itu ia sangat miskin.'

(533) *Koe deo pengacau mo kampong ene moko iyo makat engket kampong ene.*

'*Karena* banyak pengacau di kampung itu, *maka* ia lari dari kampung itu.'

(534) *Des basung tolang ene nukat koe mayo moko ruko puteri petung engket turiyo.*

'Setelah rebung bambu tersebut dicabut oleh ibunya *maka* bangunlah Putri Petung dari tidurnya.'

(535) *Uda malan po baling leka keo rame la baling.*

'Paman berjalan ke luar hanya *karena* ada keributan di luar.'

- (536) *Iyo nyumpa nyola si pea pelulo leka perangai/kelakuanyo.*
 ‘Dia memaki-maki si anak yatim piatu hanya karena kelakuannya.’
- (537) *Leka Jono denesa tuan putri sumba po dalam istana sederay.*
 ‘Hanya karena sering didesak, tuan putri masuk ke istana seorang diri.’

4.5.2.5 Hubungan Makna Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Kata penghubung yang sering dipakai adalah *diang* yang berarti ‘dengan’, seperti contoh berikut.

- (538) *Iyo harus ngelayani okong diang ngembaba yo.*
 ‘Dia harus melayani adik *dengan* menggendongnya.’
- (539) *Mina nampa paes esa diang muna.*
 ‘Bibi membuat pepes ikan *dengan* membakarnya.’
- (540) *Mak ngopang baju okong yo rensep diang ngosot sio.*
 ‘Ibu menambal baju adik *dengan* menjahitnya.’
- (541) *Penjaja menguasai wilayah ene diang menyerang.*
 ‘Penjajah menguasai wilayah itu *dengan* menyerang.’

Contoh kalimat (538) klausa *diang ngembaba yo* ‘dengan menggendongnya’, (539) klausa *diang muna* ‘dengan membakarnya’, (540) klausa *diang ngosot sio* ‘dengan menjahitnya’, dan (541) klausa *diang menyerang* ‘dengan menyerang’ merupakan pernyataan cara pelaksanaan dari (538) klausa *Iyo harus ngelayani okong* ‘Dia harus melayani adik’, (539) klausa *mina nampa paes esa* ‘bibu membuat pepes ikan’, (540) klausa *mak ngopang baju okong yo rensep* ‘ibu menambal baju adik’, dan (541) klausa *penjaja menguasai wilayah ene* ‘penjajah menguasai wilayah itu’.

4.5.2.6 Hubungan Makna Alat

Hubungan alat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Kata penghubung yang sering dipakai adalah *diang* yang berarti ‘dengan’, seperti contoh berikut.

(542) *Gajah ene peles ngongkat laii kayu yo nakin harimau endu diang belalai yo'.*

'Gajah itu langsung mengangkat pohon kayu yang menindih harimau itu *dengan* belalainya.'

(543) *Uda nongop esa diang jala.*

'Paman menangkap ikan *dengan* jala.'

(544) *Iyo memberseh dasoi biduk diang sikat.*

'Dia membersihkan lantai perahu itu *dengan* sikat.'

(545) *Pengamu wani ene mengumpulkan ditawani diang botol.*

'Peternak lebah mengumpulkan madu *dengan* botol.'

Contoh kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yaitu (542) *diang belalai yo*, (543) *diang jala*, (544) *diang sikat*, dan (545) *diang botol* merupakan pernyataan cara pelaksanaan dari klausa (542) *Gajah ene peles ngongkat laii kayu yo nakin harimau endu*, (543) *Uda nongop esa*, (544) *Iyo memberseh dasoi biduk*, dan (545) *Pengamu wani ene mengumpulkan ditawani*.

4.5.2.7 Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan makna yang menyatakan waktu, yakni waktu terjadinya, waktu permulaan maupun waktu berakhirnya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti. Hubungan makna kewaktuan dibedakan menjadi makna waktu bersamaan dan makna waktu berurutan.

1. Hubungan Makna Waktu Bersamaan

Kata penghubung yang dipakai untuk menandai hubungan makna waktu bersamaan dalam bahasa Paser adalah *des* 'ketika', seperti contoh berikut ini.

(546) *Des nipo belo sengkene, pangeran bekok betambah ronu.*

'Ketika ular tidak bergerak, pangeran kodok bertambah berani.'

(547) *Des tuan puteri sumba po istana, pea pelulo undus mo tinan wasiat.*

'Ketika tuan putri masuk ke istana, anak yatim piatu mandi di sumur wasiat.'

(548) *Des perampu perewa ene tinarina, kakak muli depo benuo paser.*

'Ketika alat-alat perlengkapan itu diterima, kakak kembali ke negeri Paser.'

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa kejadian yang diungkapkan dalam klausa pertama bersamaan keberlangsungannya dengan kejadian yang diungkapkan dalam klausa kedua. Contoh (546) klausa *des nipo belo sengkene*, (547) klausa *des tuan puteri sumba po istana*, dan (548) klausa *des perampu perewa ene tinarina* diawali dengan kata *des* 'ketika'. Ketiga klausa tersebut merupakan klausa pertama yang keberlangsungannya bersamaan dengan klausa kedua (546) *pangeran bekok betambah ronu*, (547) *pea pelulo undus mo tinan wasiat*, dan (548) *kakak muli depo benuo paser*.

2. Hubungan Makna Waktu Berurutan

Kata penghubung yang dipakai untuk menandai hubungan makna waktu berurutan dalam bahasa Paser adalah *sundok* dan *aut sundok* 'setelah', seperti contoh berikut ini.

(549) *Sundok puas mite nau ngelok puteri iyo enjura kompu puteri yo desung turi ron ene.*

'Setelah puas memandang kecantikan sang putri ia meludahi badan sang putri yang sedang tidur nyenyak.'

(550) *Sundok muli po istana tuan puteri kono/kuli roton.*

'Setelah kembali ke istana, sang putri jatuh sakit.'

Kedua contoh di atas merupakan hubungan makna waktu berurutan yang diawali dengan kata *sundok*. Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya urutan waktu kejadian yang diungkapkan dalam klausa pertama, seperti contoh (549) klausa *sundok puas mite nau ngelok puteri* dan (550) klausa *sundok muli po istana* telah selesai kejadiannya. Kemudian, dilanjutkan dengan kejadian berikutnya yang dinyatakan pada klausa kedua, seperti contoh

(549) *klausa iyo enjura kompu puteri yo desung turi ron ene dan*
 (550) *klausa tuan puteri kono/kuli roton.*

(551) *Aut sundok ngeringo otang yo senampe pangeran Indra Jaya ampuyo kuso boar.*

'Setelah mendengar maksud yang disampaikan Pangeran Indra Jaya, mertuanya merasa sedih.'

(552) *Aut sundok ruok ene benuo Paser muli buen kati ono.*

'Setelah huru hara itu, negeri Paser kembali aman seperti dulu.'

Selain itu, hubungan makna waktu berurutan juga diawali dengan kata *aut sundok* pada klausa pertama, seperti contoh (551) *aut sundok ngeringo otang yo senampe pangeran Indra Jaya* dan (552) *aut sundok ruok ene* merupakan kejadian yang telah selesai dilakukan. Kemudian pada klausa kedua diungkapkan kejadian lanjutan pada klausa pertama, seperti contoh (551) *klausa ampuyo kuso boar* dan (552) *klausa benuo Paser muli buen kati ono*.

4.5.2.8 Hubungan Makna Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinatif *yo*. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif dan (b) takrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut "klausa relatif" dengan kedua macam hubungan di atas. Dalam hubungan atributif restriktif, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, klausa tersebut merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya.

(553) *Aduh hampir ka aku ngenabrak nipo yo desung turi.*

'Aduh, hampir saja aku menabrak ular yang sedang tidur ini.'

(554) *Diang belo sabar asoo kuyar secepat yo dombo nyusur entar rangkau yo ponu bua.*

'Dengan tidak sabar lagi monyet secepatnya naik menyusur segenap ranting *yang* penuh dengan buah.'

(555) *Gajah gului ka belalai yo anjang enté nangop pelanduk diang ngokat yo' po'ombo tapa'bawo.*

'Gajah menjulurkan belalainya *yang* panjang untuk menangkap kancil dan mengangkatnya ke atas daratan.'

Contoh kalimat (553) terlihat bahwa klausa relatif *yo desung turi*, yang tidak ditulis di antara dua tanda koma, melewati makna kata *nipo* 'ular'. Artinya, hanya ular yang sedang tidur hendak ditabrak. Dalam kalimat (554) klausa relatif *yo ponu bua* melewati *entar rangkau*. Demikian pula dengan kalimat (555), klausa relatif *yo anjang* melewati kata *belalai*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Aspek-aspek sintaksis dalam bahasa Paser dapat dikaji dari segi struktur kata, struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat.
2. Kelas kata dalam bahasa Paser terdiri atas tujuh kategori, yaitu nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverbialia (kata keterangan), pronomina (kata ganti), numeralia (kata bilangan), dan kata tugas.
3. Frasa dalam bahasa Paser meliputi frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa numeralia, dan frasa preposisional.
4. Masing-masing jenis frasa tersebut terbagi atas frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris terbagi atas frasa endosentris atributif, endosentris apositif, dan endosentris koordinatif.
5. Seperti halnya frasa, klausa dalam bahasa Paser meliputi klausa verbal, klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeralia, dan klausa preposisional.
6. Berdasarkan struktur internnya, klausa dibagi menjadi klausa lengkap dan klausa tak lengkap. Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, klausa dibagi menjadi klausa positif dan klausa

negatif. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang mendukung fungsi predikat, klausa dibagi menjadi klausa verbal, klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeralia, dan klausa preposisional.

7. Struktur kalimat dasar dalam bahasa Paser meliputi struktur fungsional, struktur kategorial, dan struktur peran semantis.
8. Struktur fungsional kalimat dasar bahasa Paser adalah S-P atau P-S, S-P-O, S-P-KET, S-P-PEL, S-P-O-PEL, dan S-P-O-KET.
9. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dalam bahasa Paser dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat, kalimat dibagi dikelompokkan menjadi kalimat verbal, kalimat adjektival, kalimat nominal, kalimat numeral, dan kalimat preposisional. Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dibagi atas kalimat berita atau kalimat deklaratif, kalimat perintah atau kalimat imperatif, kalimat tanya atau kalimat interogatif, dan kalimat seruan atau kalimat eksklamatif.
10. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk memunculkan hubungan makna tertentu. Hubungan-hubungan makna tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Kalimat majemuk setara memiliki hubungan makna antarklausa yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni hubungan makna penjumlahan, pemilihan, perlawanan, dan perturutan.
 - b. Kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan makna antarklausa yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni hubungan makna kesyaratan, tujuan, menyebabkan, hasil atau akibat, dan kewaktuan.

5.2 Saran

Penelitian sintaksis bahasa Paser ini membahas aspek-aspek sintaksis bahasa Paser secara struktural. Kajian sintaksis dapat dilakukan dari sudut pandang yang berbeda dan menggunakan teori yang berbeda pula. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan agar sintaksis bahasa Paser terdokumentasikan secara apik dan dapat menjadi bahan penyusunan tata bahasa bahasa Paser.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- — —. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, M. Erwin, dkk. 2010. "Morfologi Bahasa Paser". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Darmansyah, dkk. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Indonesia Rujukan*. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- — —. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- — —. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

- Rahman, Abd., dkk. 2008. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- — —. 2009. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser—Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ramlan, M. 1995. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusbiyantoro, Wenni, dkk. 2007. "Penyusunan Kamus Bahasa Paser – Indonesia". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Salmani, M. 2007. *Kamus Bahasa Daerah "Suku Paser" Kabupaten Paser-Kalimantan Timur*. Tanah Grogot: DPP Lembaga Adat Paser dan Setda Kabupaten Paser.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terj. J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Setda Provinsi Kalimantan Timur. 2012. *Profil Kabupaten dan Kota Kalimantan Timur*. Samarinda: Biro Hubungan Masyarakat dan Protokol, Sekretariat Provinsi Kalimantan Timur.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudirman. 2009. *Kamus Basa Paser Ente Sekola Dasar*. Tanah Grogot: Pemda Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan kabupaten Paser, dan Tim Penulis Muatan Lokal Bahasa Paser.
- Sudirman dan M. Syahlan. 2009. *Pelajaran Muatan Lokal Basa Paser Ente Sekola Dasar Kelas VI*. Tanah Grogot: Pemda dan Dinas Pendidikan Kabupaten Paser.
- Sutami, Hermina. 2001. *Sintaksis Lanjut*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Syahiddin, dkk. 2006. "Abstraksi Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan di Kalimantan Timur". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Winarti, dkk. 2011. "Sintaksis Bahasa Paser". Laporan Penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

13-0029

PERPUSTAKAAN
BAHAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL